



UNIVERSITAS INDONESIA

**BENTUK DAN TATA LETAK STUPA
DI CANDI BOROBUDUR**

SKRIPSI

GAYA MENTARI

0806462086

FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA

PROGRAM STUDI ARKEOLOGI

DEPOK

2012



UNIVERSITAS INDONESIA

**BENTUK DAN TATA LETAK STUPA
DI CANDI BOROBUDUR**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Humaniora

GAYA MENTARI

0806462086

FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA

PROGRAM STUDI ARKEOLOGI

DEPOK

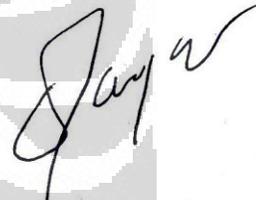
JULI 2012

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Depok, 9 Juli 2012



Gaya Mentari

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya sendiri,
semua sumber baik yang dikutip maupun yang dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Gaya Mentari

NPM : 0806462086

Tanda Tangan :



Tanggal : 9 Juli 2012

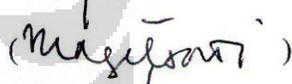
HALAMAN PENGESAHAN

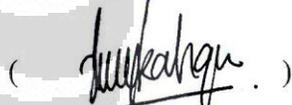
Skripsi ini diajukan oleh :
 Nama : Gaya Mentari
 NPM : 0806462086
 Program Studi : Arkeologi
 Judul Skripsi : Bentuk dan Tata Letak Stupa di Candi Borobudur

Ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian dari persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Arkeologi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dr. Wanny Rahardjo Wahyudi M. Hum ()

Penguji : Prof. Nurhadi Magetsari ()

Penguji : Andriyati Rahayu M. Hum ()

Ditetapkan di : Depok
 Tanggal : 9 Juli 2012

Oleh
 Dekan
 Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
 Universitas Indonesia


 Dr. Bambang Wibawarta
 NIP. 19651023990031002

UCAPAN TERIMAKASIH

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Humaniora Jurusan Arkeologi pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan hingga pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada:

- (1) Drs. Wanny Rahardjo, selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan skripsi ini;
- (2) Pak Nurhadi Magetsari, Kak Ria, Dr. Cecep Eka Permana, dan Drs. Agus Aris Munandar selaku dosen yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membantu saya dalam berdiskusi untuk penyusunan skripsi ini;
- (3) pihak Balai Konservasi Peninggalan Borobudur yang telah banyak membantu dalam usaha memperoleh data yang saya perlukan;
- (4) orang tua dan keluarga saya yang telah memberikan bantuan dukungan pikiran, material dan moral; dan
- (5) teman-teman yang telah banyak membantu saya dalam menyelesaikan skripsi ini, khususnya untuk teman saya yang bernama Lisda Meyanti yang selalu setia memberikan informasi dan bantuannya di kala saya sakit.

Akhir kata, saya berharap Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

Depok, 9 Juli 2012

Gaya Mentari

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Gaya Mentari
NPM : 0806462086
Program Studi : Arkeologi
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis Karya : Skripsi

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneklusif (*Non-exclusive Royalty Free Right*)** atas karya saya yang berjudul **Bentuk dan Tata Letak Stupa di Candi Borobudur** beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Adanya Hak Bebas Royalti ini, Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmediakan atau mengalihformatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya tanpa meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan sama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 9 Juli 2012

Yang menyatakan



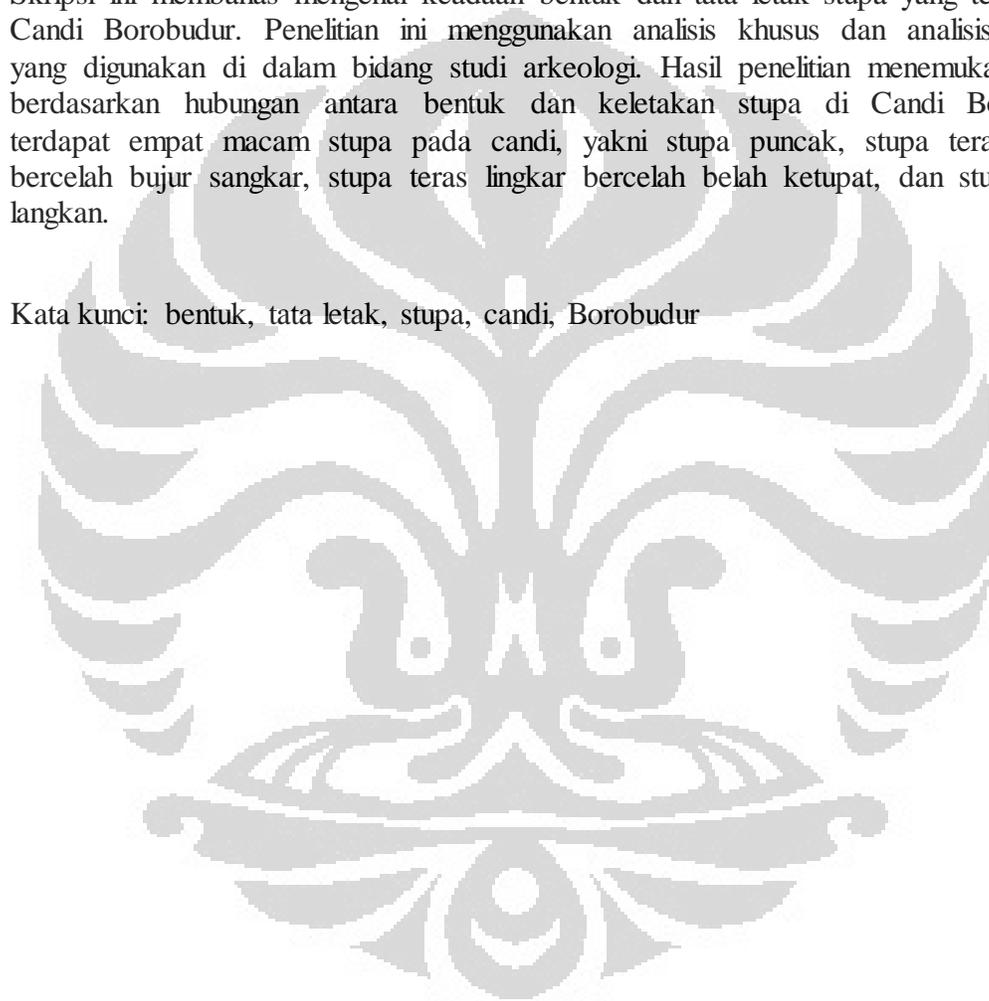
(Gaya Mentari)

ABSTRAK

Nama : Gaya Mentari
Program Studi : Arkeologi
Judul : Bentuk dan Tata Letak Stupa di Candi Borobudur

Skripsi ini membahas mengenai keadaan bentuk dan tata letak stupa yang terdapat di Candi Borobudur. Penelitian ini menggunakan analisis khusus dan analisis konteks yang digunakan di dalam bidang studi arkeologi. Hasil penelitian menemukan bahwa berdasarkan hubungan antara bentuk dan keletakan stupa di Candi Borobudur, terdapat empat macam stupa pada candi, yakni stupa puncak, stupa teras lingkaran bercelah bujur sangkar, stupa teras lingkaran bercelah belah ketupat, dan stupa pagar langkan.

Kata kunci: bentuk, tata letak, stupa, candi, Borobudur

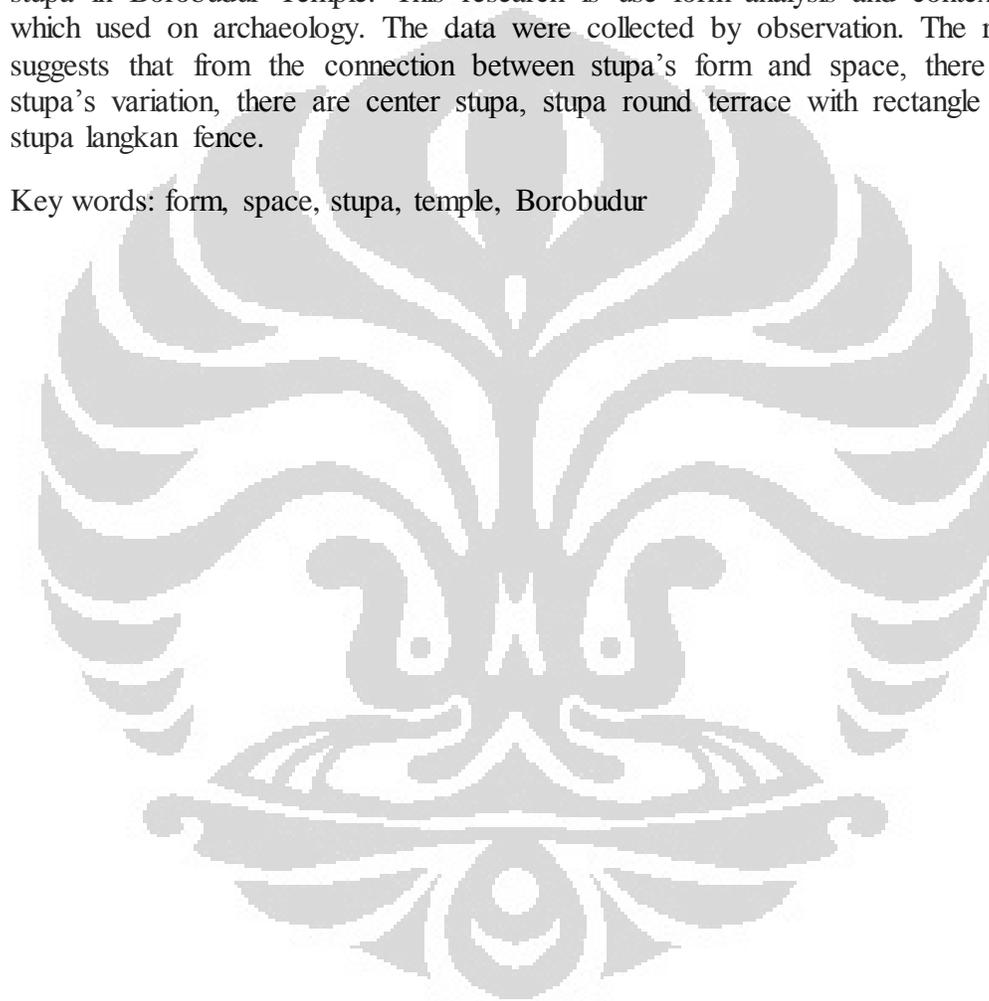


ABSTRACT

Name : Gaya Mentari
Study Program : Archaeology
Title : Form and Space of Stupa in Borobudur Temple

The focus of this study is the form and space of stupa in Borobudur Temple. The purpose of this study is to understand how the form can connected with the space of stupa in Borobudur Temple. This research is use form analysis and context analysis which used on archaeology. The data were collected by observation. The researcher suggests that from the connection between stupa's form and space, there are four stupa's variation, there are center stupa, stupa round terrace with rectangle slot, and stupa langkan fence.

Key words: form, space, stupa, temple, Borobudur



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACK	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR FOTO.....	xiv
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
1. BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	6
1.3 Gambaran data.....	8
1.4 Tujuan Penelitian.....	9
1.5 Metode Penelitian.....	9
1.6 Sistematika Penulisan.....	13
2 BAB II GAMBARAN UMUM STUPA	
2.1 Asal-usul stupa	14
2.2 Bentuk-bentuk stupa.....	18
2.3 Stupa-stupa di Candi Borobudur	20
3 BAB III BENTUK STUPA DI CANDI BOROBUDUR	
3.1 Bentuk umum	27
3.1.1 <i>Prasadha</i>	29
3.1.2 <i>Anda</i>	34
3.1.3 <i>Harmika</i>	37
3.1.4 <i>Yasthi</i>	39
3.2 Ukuran stupa.....	41
3.2.1 Tinggi.....	41
3.2.2 Diameter atau lebar stupa.....	44
3.3 Hiasan stupa.....	44
3.3.1 Padma berhias.....	48
3.3.2 Sabuk sulur.....	49
3.4 Integrasi antar bagian.....	51

3.4.1 Prasadha dan anda.....	51
3.4.2 Prasadha, anda, dan harmika.....	52
3.4.3 Prasadha, anda, harmika, dan yasthi.....	53
3.4.4 Prasadha, anda, harmika, yasthi, dan ukuran.	54
3.5 Tipologi stupa.....	55
4 BAB IV HUBUNGAN BENTUK DAN TATA LETAK STUPA DI CANDI BOROBUDUR	
4.1 Keletakan horizontal.....	58
4.2 Keletakan vertikal.....	62
4.3 Hubungan keletakan horizontal dan vertikal dengan tipologi stupa...	68
4.4 Fungsi dan kedudukan stupa Candi Borobudur.....	72
4.5 Perbandingan Stupa Candi Borobudur dengan Stupa Sanchi dan Bharhut.....	78
5 PENUTUP	
5.1 Kesimpulan.....	82
5.2 Saran.....	84
DAFTAR PUSTAKA.....	83
LAMPIRAN.....	90

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Temuan dari periode klasik memperlihatkan tinggalan arkeologi yang terbentuk dalam wujud bangunan (Hadiwijono, 2001: 111). Bangunan-bangunan dari periode klasik tersebut kebanyakan berupa bangunan candi, bukan berupa bangunan-bangunan tempat tinggal ataupun bangunan berupa istana. Bukti arkeologis berupa bangunan candi menunjukkan bahwa masyarakat kebudayaan Indonesia Kuno lebih memusatkan perhatiannya pada kehidupan beragama daripada kehidupan sehari-hari (Magetsari, 1997: 1).

Tinggalan arkeologi berupa bangunan candi dipengaruhi dua macam agama yang datang dari India, yakni agama Hindu dan agama Buddha. Soekmono (2005) menyebutkan bahwa pengaruh kedua agama tersebut pada bangunan-bangunan candi di Indonesia dapat dibedakan berdasarkan ciri-ciri yang melekat pada struktur bangunan candi. Salah satu ciri menonjol pada bangunan candi yang dipengaruhi oleh agama Buddha ialah adanya bagian bangunan yang berbentuk lonceng atau stupa yang tidak digunakan pada candi-candi beragama Hindu. Oleh karena itu, penelitian ini akan membahas suatu bentuk bangunan berupa stupa.

Pemahaman para ahli mengenai stupa sangat beragam, tetapi intinya tetap sama, yaitu lambang yang merepresentasikan pendewaan Sang Buddha dan digunakan sebagai tempat menyimpan benda-benda suci yang pernah dimiliki oleh Sang Buddha (Dehejia, 1972: 71). Soekmono (1976: 16) menjelaskan stupa sebagai berikut.

“A stupa was originally intended as a shrine for relics of the Lord Buddha. Later, it is quite possible that the corporeal remains of distinguished Buddhist saints were enshrined in such stupas. Sometimes a stupa was erected merely as a symbol of the Buddhist creed.”

Secara garis besar, dapat dipahami bahwa stupa merupakan suatu benda suci yang berkaitan erat dengan Sang Buddha. Cerita mengenai stupa diawali ketika Sang Buddha menyadari bahwa ia akan meninggal dunia. Sang Buddha meminta muridnya untuk menyiapkan sebuah tempat suci. Tempat suci tersebut disebut dengan stupa dan ditujukan untuk menyimpan abu Sang Buddha (Kumar, 2003: 2).

Stupa menjadi salah satu identitas penting yang menandakan suatu bangunan suci beragama Buddha. Di berbagai negara yang terpengaruh oleh agama Buddha, seperti di Sri Lanka, Jepang, Cina, dan negara-negara lain di Asia Selatan, stupa memiliki identitas dan bentuk tersendiri sebagai akibat dari perkembangan zaman (Nonogaki, 2002: 22). Walaupun demikian, pada dasarnya bentuk stupa tetap mengacu pada latar belakang munculnya stupa yang berasal dari India, yaitu stupa yang didasarkan oleh konsep ajaran agama Buddha (Kumar, 2003: 5). Stupa yang didasarkan dengan konsep ajaran agama Buddha memiliki bagian yang disebut dengan dasar stupa (*prasadha*), belahan bola (*dagob*) atau lonceng (*gentha*), dan puncak atau mahkota (*yasthi*) (Moertijpto, 1993: 32).

Stupa-stupa yang terdapat di berbagai negara yang digunakan sebagai bagian dari arsitektur bangunan candi adalah bukti masuknya pengaruh ajaran agama Buddha. Dengan demikian, stupa merupakan suatuinggalan arkeologi dari masa Hindu-Buddha yang dapat dipergunakan untuk menyusun sejarah kebudayaan nenek moyang bangsa Indonesia. Selain itu, data arkeologi berupa stupa juga dapat membantu masyarakat pada masa sekarang untuk memahami cara pemikiran masyarakat masa lampau dalam mewujudkan keharmonisan suatu struktur bangunan ibadah mereka, dalam hal ini ialah candi Buddha.

Selama ini telah banyak ahli yang telah mencoba mendalami kajian terhadap stupa di berbagai negara dengan berbagai sudut pandang. Salah satunya adalah penelitian terhadap stupa di Candi Borobudur di Desa Borobudur, Kabupaten Magelang, Provinsi Jawa Tengah (Adams, 1990: 17). Beberapa ahli dari Indonesia maupun dari luar Indonesia telah melakukan kajian secara khusus dan mendalam terhadap beberapa unsur stupa di Candi Borobudur.

Salah satu penelitian terhadap stupa dilakukan melalui data relief stupa pada dinding Candi Borobudur. Penelitian tersebut dilakukan oleh Sriwiyanti dengan melakukan tinjauan deskriptif terhadap bentuk-bentuk stupa yang digambarkan pada relief Candi Borobudur. Selain Sriwiyanti, ulasan singkat mengenai stupa pada relief Candi Borobudur telah dituliskan pula oleh Krom (1986). Ia menggambarkan bahwa terdapat pemujaan yang dilakukan oleh masyarakat pada masa lalu terhadap stupa (Krom, 1986: 53). Penelitian terhadap stupa yang berbentuk relief di Candi Borobudur juga dilakukan oleh Ni Wayan Herawaty, Suprijono, dan Slamet (2002). Mereka melakukan pendeskripsian dan perbandingan terhadap stupa-stupa di Candi Borobudur dengan beberapa stupa-stupa di candi-candi beragama Buddha lainnya di Jawa dan di India.

Selain penelitian terhadap stupa pada bentuk relief, juga terdapat penelitian yang menyinggung stupa dalam bentuk fitur. Penelitian A.J. Kempers Bernet (1976: 142) menyebutkan bahwa Candi Borobudur ditempati oleh stupa-stupa dengan susunan yang berbeda pada tiap terasnya. Ia menekankan bahwa sebagai suatu bentuk arsitektur, stupa di Candi Borobudur memiliki kepribadian tersendiri yang tidak terdapat pada bangunan candi lainnya. Kepribadian yang dimaksud ialah bahwa stupa-stupa di Candi Borobudur berbeda dengan stupa pada candi lainnya di Indonesia (Bernet Kempers, 1976: 142).

Penelitian Candi Borobudur yang menyinggung tentang stupa tidak hanya terbatas pada kajian stupa dalam bentuk artefak, relief, dan fitur. Adapula penelitian yang menyinggung sudut pandang filsafat agama pada stupa di Candi Borobudur. Nurhadi Magetsari (1997) mengkaji aspek agama dan filsafat yang mendasari bentuk-bentuk yang terwujud di dalam arsitektur Candi Borobudur. Ia menyebutkan bahwa stupa-stupa yang menjadi bagian candi tersebut merupakan suatu bentuk yang melambangkan *Parinirvana*¹ (Magetsari, 1997: 376).

¹ Nurhadi Magetsari. "Candi Borobudur: Rekonstruksi Agama dan Filsafatnya" 1997: 536. "Candi Borobudur Rekonstruksi Agama dan Filsafatnya". Konsep Parinirvana merupakan konsep menuju kesempurnaan. Dari tingkat Kamadhatu di Candi Borobudur, Sang Buddha menuju ke atas. Setelah melalui berbagai tingkat yang terdapat dalam *rupa-dhatu*, akhirnya sang Buddha memasuki tingkat dalam *arupa-dhatu* untuk akhirnya mencapai ketika pikiran dan perasaan dan pikiran berhenti. Selanjutnya, Sang Buddha berbalik melalui tingkat yang sama dari atas ke bawah berturut-turut ke

Penggambaran bentuk stupa dan penerapan berbagai macam bentuk stupa di tingkatan teras Candi Borobudur tidak diterapkan pada candi-candi Buddha lainnya di Indonesia. Van Romondt (Soekmono, 2005: 60) membagi tiga macam stupa yang digunakan dalam arsitektur candi secara umum, yaitu stupa yang merupakan bagian dari sesuatu bangunan, stupa yang menjadi pelengkap kelompok sebagai candi perwara, dan stupa yang berdiri sendiri atau berkelompok, tapi masing-masing stupa merupakan bangunan lengkap (Soekmono, 2005: 60). Stupa di Candi Borobudur diwujudkan dalam berbagai macam bentuk (Moertjipto, 1993: 28). Walaupun demikian, stupa yang berada di Candi Borobudur termasuk ke dalam jenis stupa yang berdiri sendiri atau berkelompok yang masing-masing stupanya merupakan bangunan lengkap (Soekmono, 2005: 60).

Secara umum, dibandingkan dengan Candi Borobudur, bentuk stupa candi-candi Buddha lain di Jawa berbentuk lebih langsing dan cenderung menggunakan satu macam bentuk untuk menghiasi atap candi (Herawaty, Suprijono, dan Slamet, 2002: 54). Selain itu, menurut John Miksic (1999: 30) penggambaran stupa dengan bentuk stupa bercelah hanya terdapat di Candi Borobudur. Hal ini tentu menjadi pertanyaan besar, mengapa stupa di Candi Borobudur diwujudkan dalam berbagai macam bentuk? Selain itu, mengapa pula stupa-stupa tersebut dirancang dengan keletakkan tertentu yang disesuaikan pula dengan bentuk tertentu? Dengan demikian, penelitian ini penting dilakukan untuk menunjukkan kepribadian bentuk dan tata letak stupa di Candi Borobudur sebagai suatu bentuk arsitektur yang berbeda dari candi Buddha lainnya. Misalnya, perbedaan terlihat pada stupa Candi Buddha Mendut yang hanya menggunakan satu jenis bentuk stupa untuk bangunan candi, berbeda dengan bentuk stupa di Candi Borobudur yang digunakan secara beragam.

Penelitian terhadap stupa di Candi Borobudur dilakukan karena keunikan penggunaan berbagai macam bentuk stupa yang disesuaikan dengan keletakan tertentu pada tingkatan-tingkatan teras candi. Selama ini, telah ada penelitian-penelitian yang menyinggung pembahasan mengenai stupa sebagai fitur di Candi

tingkat *rupa-dhatu* yang terendah. Sang Buddha naik kembali ke atas hingga tingkat *rupa-dhatu* yang tertinggi untuk akhirnya memasuki *Parinirvana*.

Borobudur. Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut memberikan informasi mengenai bentuk dan keletakkan stupa yang masih bersifat umum. Penelitian secara khusus dan mendalam terhadap bentuk stupa di Candi Borobudur yang dihubungkan dengan tata letak stupa belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji tentang bentuk stupa dan tata letak stupa di Candi Borobudur serta hubungan antara keduanya.

Arkeologi menekankan penjelasan tentang tiga dimensi arkeologi, diantaranya ialah dimensi bentuk dan ruang (Fagan, 2005: 252). Dalam arkeologi, bentuk merupakan keseluruhan ciri yang ditampakkan oleh benda. Bentuk merupakan salah satu bagian dari atribut yang menjadi ciri-ciri dan sifat yang terdapat dalam setiap artefak. Bentuk dapat dijadikan sebagai dasar bagi penentuan pengelompokan data arkeologi. Dengan demikian, atribut bentuk juga dapat diterapkan dalam pengelompokan data arkeologi berupa stupa (Sharer and Ashmore, 2003: 281).

Tidak hanya bentuk stupa yang ternyata menjadi keunikan struktur bangunan Candi Borobudur, tetapi juga tata letak stupa yang terdapat pada teras-terasnya. Dengan demikian, dimensi ruang stupa di Candi Borobudur juga perlu diperhatikan. Dimensi ruang merupakan posisi artefak secara tiga dimensi arkeologis. Posisi tiga dimensi itu ialah berdasarkan keadaan bujur, lintang, dan kedalaman saat benda arkeologi ditemukan (Spaulding, 1971: 30).

Pembicaraan mengenai tata letak juga tentu berkaitan erat dengan pembahasan mengenai arsitektur. Arsitektur terdiri dari teori dan teknik mendirikan bangunan, termasuk perencanaan, rancang bangun strukturnya, dan seni bangunnya baik untuk tujuan-tujuan ekspresif fungsional maupun simbolik (Munandar, 2003: 3). Dalam penelitian ini, tata letak stupa akan dikaji berdasarkan tujuan fungsional keberagaman bentuk stupa dalam struktur bangunan Candi Borobudur.

Bentuk dan tata letak stupa di Candi Borobudur adalah suatu media dalam arsitektur Hindu Buddha pada masa lampau yang merefleksikan konsep ajaran Buddha. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan dilakukan upaya untuk mengetahui bagaimana hubungan bentuk stupa dan tata letak stupa dapat menjelaskan

kedudukan stupa dalam suatu keharmonisan struktur bangunan candi Buddha yang berlaku pada masa lalu, khususnya pada abad ke-7 hingga ke-8 M. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya pengetahuan mengenai arsitektur Hindu-Buddha yang berkembang pada masa lampau.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam penelitian terhadap stupa Candi Borobudur, telah ada penelitian yang berkaitan dengan stupa candi sebagai fitur pada bangunan candi secara umum. Salah satu penelitian tersebut diuraikan oleh Bernet Kempers (1976). Ia menyebutkan adanya pola yang tercermin dari jumlah stupa dalam setiap teras candi (Kempers Bernet, 1976: 142). Uraian tersebut memperlihatkan bahwa stupa yang berada di Candi Borobudur memiliki keunikan yang khas yang tidak dimiliki oleh candi-candi Buddha lainnya di Jawa.

Penelitian Bernet Kempers (1976) yang menyebutkan bahwa jumlah stupa pada Candi Borobudur menunjukkan suatu pola tertentu dan struktur stupa candi yang dirumuskan berbeda dari stupa di candi lainnya, memberikan penjelasan kepada kita mengenai keunikan stupa Candi Borobudur. Walaupun demikian, uraian Bernet Kempers tersebut tidak dilengkapi dengan informasi dan gambaran tentang bagaimana jumlah stupa tersebut menunjukkan pola yang disebutkannya dan gambaran bentuk stupa yang disebutnya berbeda dari stupa di candi Buddha lainnya. Oleh karena itu, uraiannya akan menjadi lebih jelas jika dilengkapi dengan pendeskripsian terhadap jumlah stupa dan bentuk stupa pada candi.

Selain penulisan mengenai stupa di Candi Borobudur secara umum, juga terdapat penelitian yang menyinggung pembicaraan mengenai stupa secara khusus. Penelitian tersebut menghubungkan stupa dengan suatu konsep keagamaan. Nurhadi Magetsari (1997) dalam tinjauannya terhadap agama dan filsafat pada arsitektur Candi Borobudur merumuskan bahwa konsep *Parinirvana* tercermin dari bentuk dan

keletakan stupa. Konsep yang dirumuskan pada stupa candi dijelaskan dengan lengkap berdasarkan naskah SHK.

Informasi mengenai bagaimana konsep *Parinirvana* yang tercermin dalam bentuk dan keletakan stupa tidak disertai dengan gambaran bentuk-bentuk stupa yang berbeda pada beberapa tingkat teras Candi Borobudur. Untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai penerapan konsep *Parinirvana* tersebut, akan lebih baik jika terdapat tinjauan secara khusus terhadap bentuk stupa dalam suatu struktur bangunan Candi Borobudur. Dengan demikian, penting untuk melakukan kajian terhadap beberapa sisi yang melekat pada stupa secara fisik sebagai dasar pemahaman terhadap bentuk stupa, sehingga perlu dilakukan tinjauan secara mendalam melalui gambaran lengkap terhadap stupa-stupa di Candi Borobudur. Oleh karena itu, kajian ini akan difokuskan kepada pemahaman mengenai bentuk-bentuk stupa dan tata letak stupa di Candi Borobudur.

Berhubungan dengan pembahasan di atas, terdapat dua masalah utama yang akan dikaji dalam penelitian ini:

1. Mengkaji persamaan dan perbedaan bentuk stupa pada Candi Borobudur. Perbandingan terhadap stupa hanya dilakukan di Candi Borobudur. Hal ini berhubungan dengan bentuk-bentuk stupa yang digunakan pada setiap tingkatan teras Candi Borobudur, yaitu stupa pada tingkatan teras ke-2, hingga tingkatan ke-10.
2. Mengungkapkan fungsi stupa dalam suatu keharmonisan struktur bangunan Candi Borobudur dengan pendekatan arsitektur.

Kedua permasalahan tersebut akan dibahas dengan menggunakan bantuan data yang telah dikumpulkan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai stupa di Candi Borobudur.

1.3 Gambaran Data

Objek dalam penelitian ini adalah stupa-stupa yang terdapat pada teras-teras Candi Borobudur. Stupa yang menjadi objek penelitian berada pada tingkatan teras ke-2 hingga tingkatan teras ke-10 candi. Stupa yang tersebar di teras-teras Candi Borobudur berjumlah 1537 buah stupa dan mengelilingi Candi Borobudur dengan bentuk-bentuk tertentu (Kempers Bernet, 1976).

Data berupa bentuk pada stupa di Candi Borobudur dapat diamati pada stupa-stupa yang berada di tingkatan teras ke-2 hingga ke-6 candi. Stupa yang berada pada tingkatan tersebut memiliki ukuran yang lebih kecil dibandingkan dengan stupa-stupa pada tingkatan teras ke-7 hingga ke-10 pada candi. Stupa tersebut memiliki alas bertingkat yang berbentuk bujur sangkar. Selain stupa pada tingkatan teras ke-2 hingga ke-6, pengamatan terhadap bentuk juga dilakukan pada stupa bercelah dengan bentuk celah belah ketupat pada tingkatan teras ke-7 hingga ke-8 candi, dan stupa bercelah dengan bentuk celah bujur sangkar pada tingkatan teras ke-9 candi. Data berikutnya ialah stupa induk yang berada pada puncak candi. Stupa induk tersebut berukuran paling besar di antara stupa-stupa lainnya pada Candi Borobudur. Data berupa bentuk pada objek stupa terbagi ke dalam empat bagian pengamatan, yaitu pengamatan terhadap bentuk pada bagian kaki (*prasadha*), bentuk pada bagian badan (*anda*), bentuk pada bagian leher (*harmika*) dan bentuk pada bagian puncak stupa (*yasthi*).

Selain data berupa bentuk stupa, data berupa persebaran keletakan stupa juga akan diperhatikan dalam penelitian ini. Berbagai macam bentuk stupa pada Candi Borobudur diletakkan dalam keletakan tertentu. Stupa yang memiliki ukuran lebih kecil dibandingkan stupa lainnya di Candi Borobudur berada pada tingkatan teras ke-2 hingga ke-6 candi. Sebaran stupa pada tingkatan teras tersebut diletakkan dengan pola saling bersebelahan dan pola tersebut tidak digunakan pada keletakan stupa yang berada di tingkatan teras ke-7 hingga ke-10 candi. Stupa-stupa pada tingkatan teras

ke-2 hingga ke-6 memenuhi setiap bagian sisi teras bujur sangkar candi. Stupa bercelah yang berada pada tingkatan teras ke-7 hingga ke-9 candi tidak diletakkan saling bersebelahan, melainkan diletakkan sendiri-sendiri mengelilingi stupa induk. Oleh karena itu, keletakan setiap stupa dengan bentuk-bentuk tertentu juga akan menjadi pertimbangan dalam penelitian ini.

1.4 Tujuan Penelitian

Karena stupa Candi Borobudur digambarkan dengan berbagai bentuk dan tata letak stupa candi menunjukkan perbedaan dalam hal jumlah stupa dan bentuknya, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fungsi dan kedudukan stupa dalam suatu keharmonisan struktur bangunan Candi Borobudur pada abad ke-7 hingga abad ke-8 M. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat mengungkap fungsi stupa yang tercermin dari deskripsi hubungan antara bentuk dan tata letak stupa Candi Borobudur. Dengan dilakukannya penelitian ini, diharapkan hasil kajian terhadap bentuk dan tata letak stupa dapat bermanfaat bagi perkembangan penelitian arkeologi lain yang melakukan kajian terhadap stupa di Candi Borobudur ke depannya.

1.5 Metode Penelitian

Penelitian mengenai keterkaitan antara bentuk dan tata letak stupa-stupa pada Candi Borobudur akan diawali dengan metode studi literatur. Kegiatan pengumpulan literatur akan meliputi pengumpulan terhadap sumber referensi tulisan yang diterbitkan dalam bentuk buku, jurnal penelitian, dan laporan-laporan penelitian yang terkait dengan stupa. Studi literatur dilakukan untuk mendapatkan gambaran pengetahuan mengenai penelitian-penelitian yang telah dilakukan terkait dengan pembahasan stupa secara umum dan penelitian mengenai stupa secara khusus di Candi Borobudur. Stupa yang menjadi objek kajian ialah stupa berupa fitur di Candi Borobudur.

Pada tahap studi literatur, akan dilakukan pengumpulan data berupa informasi yang terkait dengan stupa, foto-foto stupa, dan denah keletakkan stupa pada candi yang pernah didokumentasikan oleh para peneliti terdahulu. Selain mengumpulkan data mengenai penelitian terhadap stupa secara umum dan penelitian stupa secara khusus di Candi Borobudur, juga akan dilakukan pengumpulan terhadap sumber-sumber pustaka yang membahas mengenai ajaran agama Buddha untuk mengetahui konsep-konsep yang berhubungan dengan latar belakang keberadaan bentuk stupa.

Selain melakukan kajian studi pustaka, akan dilakukan metode observasi lapangan. Metode observasi lapangan dianggap sebagai metode yang tepat dalam pengumpulan data karena peneliti dapat berhadapan secara langsung dengan benda arkeologi yang menjadi objek penelitian. Metode observasi lapangan terhadap stupa dapat menunjukkan keadaan sumber objek kultural dalam beberapa dimensi dari tiga dimensi arkeologi, yakni dimensi bentuk (*form*) stupa dan keletakkan stupa (*space*) Candi Borobudur.

Dalam observasi lapangan akan diamati perbedaan bentuk antara stupa pada tingkatan teras ke-2 hingga ke-6 candi, dan stupa bercelah pada tingkatan teras ke-7 hingga ke-9 candi. Pengamatan terhadap bentuk stupa akan terbagi ke dalam empat satuan pengamatan, yaitu pengamatan terhadap bagian alas stupa, pengamatan terhadap bagian badan stupa, pengamatan terhadap leher stupa, dan pengamatan terhadap bagian puncak stupa. Pengamatan tersebut mencakup pengamatan terhadap ukuran stupa dan hiasan-hiasan yang meliputinya.

Selain mengamati bentuk stupa, akan dilakukan pula pengamatan terhadap tata letak stupa pada setiap teras candi. Pengamatan terhadap tata letak stupa mencakup pengamatan terhadap persebaran stupa pada setiap teras candi baik untuk stupa yang berada di tingkatan teras yang sama maupun pada tingkatan teras yang berbeda. Kegiatan pengumpulan data akan dilakukan dengan melakukan dokumentasi terhadap setiap bentuk stupa dan tata letak stupa dengan disertai pencatatan terhadap pola-pola tertentu yang melekat pada setiap bentuk stupa. Kegiatan pengamatan juga akan disertai dokumentasi secara piktorial dan verbal.

Setelah melakukan observasi lapangan, akan dilakukan metode deskripsi untuk memberikan gambaran umum mengenai stupa dan riwayat penelitian yang pernah dilakukan oleh para peneliti terdahulu terhadap stupa. Selain itu, dalam tahap ini juga akan digambarkan bentuk stupa dan keletakan stupa pada bangunan Candi Borobudur secara umum.

Dalam tahap ini akan dilakukan penguraian data atau analisis secara khusus terhadap bentuk-bentuk stupa candi yang terdapat pada seluruh bagian candi. Analisis terhadap bentuk stupa diarahkan pada upaya untuk mengenali kembali bentuk-bentuk stupa yang terdapat pada teras-teras Candi Borobudur. Selain itu, analisis juga akan diarahkan untuk mengenali segi keletakannya. Hal ini disebabkan karena stupa-stupa pada teras Candi Borobudur tampak memiliki perbedaan bentuk yang disesuaikan dengan keletakan terasnya: ada stupa dengan berukuran kecil (tingkatan teras ke-2 hingga ke-6); ada bentuk stupa yang menunjukkan stupa bercelah belah ketupat (teras tingkat teras ke-7 hingga ke-8); analisis stupa bercelah yang memiliki bentuk celah bujur sangkar (tingkatan teras ke-9); dan adapula stupa induk yang hanya memiliki satu macam bentuk (tingkatan teras ke-10).

Analisis khusus terhadap dimensi bentuk stupa akan mencakup pengamatan terhadap atribut bentuk yang melekat pada stupa. Atribut yang dimaksud ialah ciri-ciri atau sifat yang terdapat pada stupa yang memungkinkannya menjadi dasar agar dapat dikelompokkan. Dalam arkeologi, atribut bentuk terbagi ke dalam dua jenis, yaitu atribut kuantitas dan kualitas (Spaulding, 1971: 25).

Analisis terhadap bentuk stupa yang dilakukan berdasarkan atribut kuantitas pada stupa yang meliputi pengukuran terhadap panjang dan diameter atau lebar stupa. Atribut kuantitas akan menggunakan penilaian ukuran berdasarkan keadaan di lapangan. Ukuran tersebut terbagi dalam rasio kategori besar, sedang, dan kecil. Atribut kualitas (stilistik) yang diamati meliputi gambaran penggunaan hiasan yang digunakan pada setiap bagian stupa, yaitu unsur-unsur stupa yang terbagi menjadi tiga, yaitu bagian dasar stupa (*prasadha*), belahan bola (*dagob*), dan puncak atau mahkota (*yasthi*) (Moertjipto, 1993: 32). Untuk analisis terhadap bentuk stupa-stupa di Candi Borobudur, akan terdapat satu bagian lainnya pada stupa yang akan

dianalisis, yaitu bagian leher (*harmika*) stupa. Dengan demikian, unsur-unsur bagian yang akan digambarkan berdasarkan keadaan kualitatif dan kuantitatif ialah bagian dasar stupa (*prasadha*), belahan bola (*dagob* yang pada penulisan selanjutnya akan dituliskan sebagai *anda*), leher (*harmika*), dan puncak atau mahkota (*yasthi*).

Selain analisis khusus terhadap bentuk, juga akan dilakukan analisis konteks terhadap tata letak stupa di Candi Borobudur. Pada tahap ini, akan diuraikan keadaan persebaran stupa pada candi untuk mengetahui keadaan stupa dalam dimensi ruang (konteks) yang terdapat dalam arkeologi. Penguraian meliputi gambaran keadaan hubungan keruangan stupa yang meliputi hubungan horizontal antarstupa dan hubungan vertikal antarstupa. Penguraian terhadap hubungan horizontal antarstupa meliputi hubungan antarstupa yang terletak pada teras dengan bentuk tertentu, sedangkan penguraian terhadap hubungan vertikal stupa meliputi hubungan antarstupa yang terletak pada tingkatan teras yang berbeda pada candi.

Pada tahap akhir akan dilakukan usaha untuk menjawab permasalahan dengan menginterpretasi hubungan antara dimensi arkeologi berupa bentuk dan ruang berdasarkan gambaran bentuk stupa dan tata letak stupa. Interpretasi dilakukan dengan menarik kesimpulan terhadap pola-pola yang terlihat dari bentuk dan tata letak stupa, sehingga dapat memahami keterkaitan antara bentuk dengan tata letak stupa pada candi.

Dalam tahap interpretasi, akan digunakan hubungan dimensi bentuk dan dimensi keruangan (*Form and spacial interrelationships- FS interrelationships*) yang dapat digunakan dalam menginterpretasi hubungan antardimensi pada data arkeologi berupa fitur (Spaulding, 1971: 25). Fitur adalah salah satu data arkeologi yang merupakan suatu benda buatan manusia yang tidak dapat dipindahkan dari lokasi ditemukannya tanpa merusak matriksnya (Sharer and Ashmore, 2003: 422). Dalam hal ini, fitur yang dimaksud ialah stupa di Candi Borobudur. Untuk memahami fungsi suatu stupa, bentuk stupa perlu ditempatkan ke dalam konteksnya. Konteks terdiri atas matriks, *provenience*, dan asosiasi (Sharer dan Ashmore, 2003: 132). Bentuk stupa akan dihubungkan dengan keadaan matriks stupa, yaitu media fisik yang

mendukung benda arkeologi, keadaan *provenience*, yaitu keletakan horizontal dan vertikal stupa, serta asosiasi, yaitu hubungan antarbenda di dalam matriks yang sama.

Interpretasi diharapkan dapat menghasilkan suatu pemahaman mengenai fungsi dan kedudukan stupa pada struktur bangunan Candi Borobudur dalam konteks kebudayaan masa lalu.

1.6 Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini dituliskan dalam lima bab. Sistematika penulisan tentang “Bentuk dan Tata Letak Stupa-stupa di Candi Borobudur” akan diawali dengan BAB I yang merupakan pendahuluan. Dalam bagian pendahuluan, terdapat uraian tentang latar belakang pemilihan topik, gambaran data penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, dan metode yang digunakan untuk mendapatkan jawaban penelitian.

Selanjutnya, pembahasan informasi mengenai riwayat objek penelitian diuraikan di dalam BAB II. Dalam BAB II terdapat tinjauan pustaka yang berkaitan dengan gambaran umum mengenai stupa, riwayat penelitian stupa di Candi Borobudur, dan konsep-konsep yang berkaitan dengan stupa sebagai objek penelitian.

Setelah tinjauan pustaka diuraikan dalam BAB II, dilanjutkan dengan uraian mengenai analisis bentuk di Candi Borobudur yang dituliskan di dalam BAB III. Analisis bentuk akan diuraikan berdasarkan atribut bentuk yang terkait dengan stupa, ukuran stupa, dan hiasannya. Pada bab ini pula, analisis bentuk menghasilkan tipologi bentuk stupa-stupa yang terdapat di Candi Borobudur.

Setelah analisis bentuk, pembahasan dilanjutkan dengan analisis keletakan stupa (konteks) yang diuraikan pada BAB IV. Pada bab IV juga terdapat penguraian mengenai hubungan bentuk dan tata letak stupa-stupa di Candi Borobudur serta interpretasi fungsi dan kedudukan stupa di Candi Borobudur.

Tulisan ini akan diakhiri dengan BAB V yang berisi kesimpulan yang dicapai dan merupakan jawaban dari permasalahan penelitian dan saran untuk penelitian mendatang.

BAB II

GAMBARAN UMUM STUPA

2.1 Asal-usul Stupa

Stupa adalah salah satu bentuk penanda bangunan suci beragama Buddha. Di berbagai negara yang terpengaruh oleh agama Buddha, seperti negara-negara di Asia Selatan, Cina, dan Jepang, stupa memiliki identitas dan bentuk beragam. Namun demikian, pada dasarnya bentuk stupa tetap mengacu pada latar belakang munculnya stupa yang berasal dari India (Nonogaki, 2002: 22).

Pendapat para ahli mengenai stupa sangat beragam, tetapi intinya tetap sama, yaitu suatu tempat yang memiliki kaitan erat dengan Sang Buddha dan orang-orang suci yang beragama Buddha (Safra dan Ilan, 2000: 786). Selain dikatakan berbentuk seperti lonceng, stupa merupakan lambang dari agama Buddha yang berbentuk seperti mangkuk terbalik. Di atas bentuk mangkuk tersebut terdapat bagian yang berbentuk persegi empat atau segi delapan dan diiringi dengan bentuk tongkat sebagai bentuk puncaknya (BKPB, 2010: 21).

John Miksic (1991: 49) berpendapat bahwa stupa merupakan tanda bagi tempat penguburan suatu barang peninggalan yang berharga. Peninggalan tersebut dapat berupa bagian dari badan Buddha, mangkuk dan jubahnya, replika cap kakinya, serta berbagai macam material lain yang penting dan berhubungan dengan Buddha. Ia juga menyatakan bahwa Stupa dibangun untuk mengingat kembali bagian peristiwa keagamaan, seperti untuk menghargai peristiwa doktrin Buddha, atau untuk mendapatkan kebaikan dari agama.

Pendapat Miksic juga hampir serupa dengan gagasan Vidya Hedejia dan Soekmono dalam mendefinisikan stupa sebagai bagian dari peristiwa keagamaan. Stupa merupakan lambang yang merepresentasikan pendewaan Sang Buddha dan digunakan sebagai tempat menyimpan benda-benda suci yang pernah dimiliki oleh

Sang Buddha (Vidya Dehejia, 1972: 71). Stupa dimaksudkan untuk memperingati peristiwa penting yang berhubungan dengan Sang Buddha dengan mengagungkan sang Buddha dan ajarannya di tanah atau tempat yang baru (Soekmono, 1976: 61).

Govinda (1976: 4) menyebutkan bahwa dalam dialog Buddha, Buddha memberikan makna baru terhadap stupa. Stupa tidak dimaksudkan sebagai tempat kediaman bagi roh atau jiwa, atau wadah bagi zat gaib yang disucikan. Ia menyebutkan bahwa stupa merupakan suatu benda yang diciptakan dengan tujuan mengingat orang-orang yang memberikan kebaikan bagi manusia dan mendorong manusia untuk menuju kebebasan, ketenangan, dan kebahagiaan (Govinda, 1976: 5). Selain itu, stupa sebagai mandala juga merupakan simbolis dari bentuk roda *kosmos*. Stupa sebagai mandala dimaksudkan bahwa stupa merupakan pusat dari dharma dunia (*kosmos*) karena stupa merupakan lambang kesucian Buddha (Snodgrass, 1985:135).

Secara garis besar, stupa merupakan suatu benda suci yang berkaitan erat dengan Sang Buddha. Cerita mengenai stupa diawali ketika Sang Buddha menyadari bahwa ia akan meninggal dunia. Hal tersebut terdapat di dalam teks kuno *Paribanibbana Sutta*. Teks tersebut menyatakan bahwa Buddha memberikan perintah kepada muridnya untuk membakar badannya saat ia meninggal. Buddha juga meminta muridnya untuk menempatkan sisa abunya di sebuah tempat suci (Kumar, 2003: 1). Dalam legenda kebuddhaan, bentuk stupa juga dinyatakan muncul saat Sang Buddha memberitahu muridnya tentang model dasar stupa. Saat si murid bertanya mengenai bentuk tempat yang akan digunakan untuk menempatkan sisa abu pembakaran, Sang Buddha memberikan demonstrasi dalam memberitahukan bentuk stupa (Kumar, 2003: 2).

Sang Buddha mengambil jubah kuning yang dipakainya dan melipatnya dalam dua bagian sehingga lipatan tersebut berbentuk seperti sebuah kubus. Selanjutnya, ia mengambil mangkuk peminta yang dibawanya dan membalikkan mangkuk tersebut di atas jubah yang terlipat tadi (Soekmono, 1976: 39). Sang

Buddha kemudian mengatakan untuk membuat bentuk stupa seperti bentuk yang telah didemonstrasikannya terhadap jubah dan mangkuknya (Kumar, 2003: 2).

Yazir Marzuki dan Toeti H. (1993: 16) menambahkan bahwa sang Buddha juga menempatkan ujung tongkatnya di permukaan mangkuk sebagai mahkota. Dengan demikian, Moertjipto (1993: 32) menyimpulkan bahwa secara umum unsur-unsur stupa dibagi menjadi tiga, yaitu bagian dasar stupa (*prasadha*), belahan bola (*anda*), dan puncak atau mahkota (*yasthi*).

Secara umum, bentuk stupa asli dari pra-Buddha India merupakan tempat penguburan tanah beratapakan tiang kayu yang melambangkan hubungan antara surga, dunia, dan keadaan dibawah dunia. Pada masa lalu, Buddha mengatakan untuk dikuburkan dibawah dunia. Abu Buddha dikremasi dibawah delapan stupa di tempat yang berbeda-beda (Miksic, 1991: 49).

Sebutan lain untuk menunjuk bentuk struktur yang sama dengan stupa ialah *dagob*. Sebutan *dagob* digunakan di Ceylon atau Srilanka. Selain *dagob*, juga terdapat sebutan lainnya, yaitu *caitya*. *Caitya* juga terdapat pada pra-Buddha India, tetapi berbeda fungsinya dengan stupa yang diperuntukkan bagi penyimpanan abu termasuk abu pohon yang dipuja. Sekarang bahasa Indonesia menggunakan sebutan *caitya* untuk merujuk pada tinggalan dari masa pra-Islam. Sisa tinggalan tersebut disebut dengan *candi* di Indonesia, yang dikenal pula sebagai *cedi* di Thailand. Dengan demikian, kedua sebutan tersebut, yaitu *candi* dan *cedi* berkembang dari asal kata *caitya* (Miksic, 1991: 49).

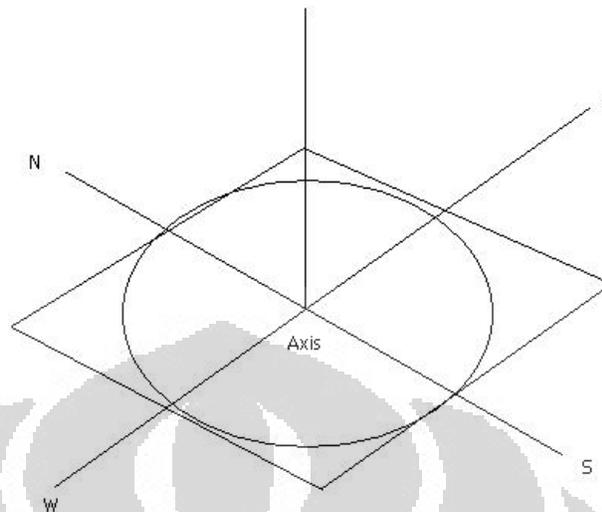
Secara mendasar, Nitin Kumar (2003: 2) menyebutkan bahwa stupa dibuat dengan lima komponen yang merupakan paduan dari lambang-lambang lima unsur kosmik pembentuk alam semesta. Unsur-unsur itu adalah tanah (*prithvi*), air (*apas*), api (*agni*), udara (*vayu*), dan ruang (*akasha*). Selain paduan dari unsur alam semesta, unsur bentuk fisik Sang Buddha juga diterapkan dan dilambangkan di dalam bentuk stupa. Dalam penggambarannya pada stupa, bagian alas stupa merupakan kaki Buddha, bagian kubahnya merupakan batang tubuh Buddha, dan kepala diperlihatkan dalam bentuk kubus (*harmika*) yang ada di antara kubah dan puncak kerucut stupa. Hingga saat ini, di mana pun stupa dibangun, bentuk dasar stupa memiliki model

dasar yang sama karena pembangunan stupa juga didasarkan oleh konsep ajaran Buddha yang sama (Kumar, 2003: 5).

Konsep ajaran Buddha tersebut ialah berdasarkan prinsip religi Buddha yang diterapkan di dalam arsitektur stupa. Bagian *prasadha* atau alas stupa menandakan gangguan latihan Buddha. Gangguan itu dikurangi sedikit demi sedikit dengan dharma yang dilakukan melalui perlambangan *harmika*, yaitu bagian yang berada di atas *prasadha*. Konsentrasi tertinggi dilambangkan dengan bagian *anda* atau badan stupa yang berada di atas *harmika*. Selanjutnya, lambang *yasthi* atau tiang merupakan lambang kebebasan. Dengan kata lain, pada lambang *yasthi* juga terwujud pencerahan Sang Buddha karena telah terlepas dari nafsu keduniawiannya (Govinda, 1976: 45).

Dengan adanya berbagai pemahaman mengenai stupa, dapat diketahui bahwa konsep-konsep pemikiran ajaran agama Buddha diterapkan dalam sebuah bentuk bangunan stupa yang juga termasuk bagian dari arsitektur bangunan candi. Ajaran agama Buddha itu tercermin dari kehidupan manusia yang dipengaruhi oleh pandangan manusia untuk melenyapkan segala penderitaan dalam hidupnya (Wiramihardja, 2009: 96). Pandangan tersebut berkisar seputar empat konsep mendasar, yaitu ketidakabadian (*anitya*), sifat tidak mementingkan diri sendiri (*anatman*), keadaan yang saling tergantung (*pratityasamutpada*), dan kekosongan (*sunyata*) (Edelglass & Jay, 2009: 3). Ide mengenai konsep-konsep tersebut berkembang berdasarkan atas kehidupan dan perjalanan Sang Buddha (Laumakis, 2008: 5).

Stupa memiliki bermacam bentuk, tetapi dengan bagian dasar yang sama. Umumnya, perbedaan mendasar stupa dapat terlihat dari bentuk *dome* atau kubah, tiang puncaknya, dan atau piramidanya. Namun demikian, meskipun terdapat perbedaan, semua bentuk stupa memiliki karakteristik umum yang sama. Karakteristik umum tersebut terdapat pada setiap pembuatan bentuk bagian stupa. Bentuk simetris stupa berkembang dari satu titik pusat. Selain itu, setiap volume stupa secara simetris berkembang dengan *axis* (titik pusat) yang terus meninggi secara vertikal dari titik pusatnya (Snodgrass, 1985: 12). Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat **gambar 2.1**.



Gambar 2.1 Dasar bentuk stupa: Titik tengah, pusat vertikal, arah mata angin.

(Snodgrass, 1985: 12)

Berdasarkan karakter terbentuknya bangunan stupa, terlihat adanya pola berupa *axis* atau titik tengah yang menjadi acuan bagi penarikan garis simetris horizontal dan vertikal stupa, serta penarikan arah orientasi mata angin. Pembuatan stupa dibatasi pula oleh makna keagamaannya (Snodgrass, 1985: 13).

Arah orientasi dan pembentukan batas ruang stupa memberikan makna bagi bentuk stupa dan pembangunan stupa. Pembangunan stupa tersebut merupakan tata tertib yang ditentukan oleh kekacau-balauan kosmos, yaitu ketidakteraturan dunia untuk dikembalikan kepada keseimbangan agar dapat menegakan dharma (Snodgrass, 1985: 14). Dasar bentuk stupa ditarik dari satu titik dan lingkaran yang menjadi tataruang atau keletakkan suatu stupa (Snodgrass, 1985: 15). Bentuk stupa berhubungan dengan penentuan pembatasan stupa dan arah mata angin tempat stupa didirikan (Snodgrass, 1985: 18).

2.2 Bentuk-bentuk Stupa

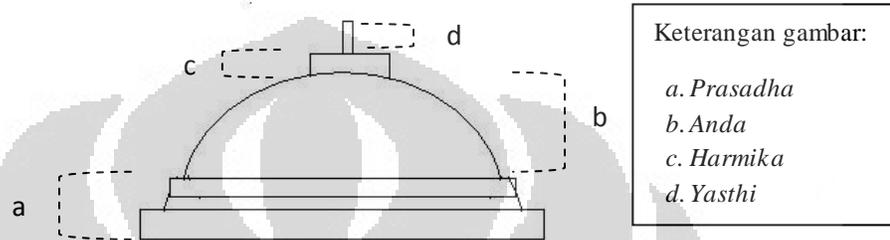
Stupa banyak dijumpai pada candi-candi di Indonesia, terutama di Jawa. Misalnya di Candi Kalasan, salah satu candi yang terdapat di kawasan candi Prambanan, terdapat 52 stupa yang mengelilingi candi. Demikian pula di Candi Plaosan, terdapat 116 stupa yang juga mengelilingi candi. Di Pelgading (7 kilometer dari Yogyakarta) terdapat 2 buah stupa. Semua stupa tersebut menyimpan objek berharga yang menyerupai bentuk abu makhluk hidup. Dalam penelitian yang dilakukan terhadap abu tersebut, beberapa diantaranya diyakini merupakan abu manusia (Miksic, 1991: 49).

Stupa lain dijumpai di daerah Mulungan dan Cupuwatu (daerah di dekat Yogyakarta), dan di Tugurejo (di dekat Semarang). Tetapi stupa ini berbentuk batu yang solid dan tidak memiliki tempat untuk menyimpan sisa peninggalan pemujaan. Para arkeolog belum dapat menentukan bahwa stupa tersebut kemungkinan pada awalnya disertai dengan peninggalan-peninggalan pemujaan (Miksic, 1991: 46).

Di Jawa Timur juga banyak dijumpai stupa, yang tampaknya dibangun setelah masa Borobudur. Di daerah ini ada bangunan peringatan untuk raja Kertanegara yang meninggal pada tahun 1292, memiliki bentuk stupa pada bagian puncaknya. Selain itu, stupa yang kompleks terdapat di Candi Sumberawan pada lereng gunung di dekat ibu kota kerajaan Kertanegara. Candi Jabung yang ditemukan pada tahun 1354, juga memiliki stupa pada bagian bangunannya (Miksic, 1991: 49).

Selain di daerah Jawa, stupa juga ditemukan di beberapa daerah Sumatera. Stupa tersebut kebanyakan terbuat dari bata. Dalam berita Cina, Yijing menyebutkan bahwa ia melihat banyak stupa di Sriwijaya, tetapi hanya sedikit sisa yang dapat ditemukan pada saat ini. Tanda adanya dua stupa ditemukan di bukit yang disebut dengan bukit Seguntang di dekat Palembang pada tahun 1930. Walau demikian, stupa tersebut telah menghilang. Menghilangnya stupa tersebut diduga karena kerusakan akibat pelapukan bata stupa. Stupa tertua dari Sumatera diperkirakan berasal dari abad-11 dan abad-12 yang ditemukan di Candi Muara Takus, dan beberapa di Padang Lawas (Miksic, 1991: 49).

Secara umum bentuk stupa mempunyai bentuk penyusun yang sama, yaitu terdiri dari *prasadha*, *anda*, *harmikha*, dan *yasthi*. Contohnya dapat dilihat pada **Gambar 2.2**.



Gambar 2.2 Stupa Sanchi. (Govinda, 1976: 12)

Pada **Gambar 2.2** terlihat bahwa secara umum bentuk *prasadha* stupa terdiri atas susunan tingkatan-tingkatan berbingkai atau berpelipit. Bagian *anda* stupa merupakan bagian badan stupa yang berbentuk seperti setengah bola atau berbentuk lonceng. Bentuk *harmika* stupa yang berada di atas bagian anda stupa seperti bantalan persegi. *Yasthi* stupa yang berada pada bagian paling puncak stupa menjulang ke atas seperti tiang dengan bentuk semakin ke atas semakin mengecil (Moertjipto, 1993: 32). Bentuk susunan tersebut juga dijumpai pada stupa-stupa di Candi Borobudur.

2.3 Stupa-stupa di Candi Borobudur

Penempatan stupa-stupa Candi Borobudur tidak dapat dilepaskan dari pembagian tingkat Candi Borobudur. Pembagian tingkatan tersebut dilakukan berdasarkan kosmologi Buddha yang digunakan pada Candi Borobudur. Ketiga tingkatan tersebut ialah *kamadhatu* (kaki candi), *rupadhatu* (tubuh atau badan candi), dan *aruphadhatu* (kepala atau atap candi) (BKPB, 2010: 9).

Kamadhatu, *rupadhatu*, dan *aruphadhatu* merupakan tingkatan yang memiliki maksud dan arti tertentu dalam struktur Candi Borobudur. *Kamadhatu* dalam

tingkatan kosmologi Buddha merupakan tingkat terendah yang menyimbolkan dunia hasrat. *Kamadhatu* adalah bagian kaki Candi Borobudur yang merupakan pintu masuk untuk menuju pada tingkatan candi selanjutnya. *Rupadhatu* merupakan tingkatan kedua setelah *kamadhatu* yang mewakili dunia antara dalam kosmologi Buddha. Dunia antara ialah dunia yang menghubungkan dunia hasrat dan dunia yang telah meninggalkan hasrat. Tingkatan ini menjadi perlambangan unsur tidak berwujud. Lambang unsur tidak berwujud tersebut menggambarkan keadaan perilaku manusia yang masih terikat dengan dunia nyata, tetapi mulai meninggalkan keinginan duniawi. Berbeda dengan tingkatan *kamadhatu* dan *rupadhatu*, tingkatan *arupadhatu* merupakan simbol yang menandakan telah meninggalkan nafsu duniawi. *Arupadhatu* merupakan bagian paling atas pada Candi Buddha yang merupakan simbol tak berwujud, gambaran dunia tanpa bentuk, dan lambang kesempurnaan abadi. Stupa-stupa yang terdapat di Candi Borobudur terletak dan tersusun pada teras-teras candi yang terbagi dalam tingkatan *rupadhatu* dan *kamadhatu* (BKPB, 2010: 20).

Bernet Kempers (1976: 142) menyebutkan bahwa Candi Borobudur diselimiti oleh stupa-stupa dengan susunan yang berbeda pada tiap terasnya. Ia juga melakukan pencatatan jumlah stupa pada tiap teras candi dan melakukan perbandingan dengan jumlah stupa yang digunakan pada candi-candi Buddha lainnya di Jawa. Tidak hanya itu, ia juga membandingkan struktur dan dekorasi stupa Candi Borobudur dengan stupa-stupa yang terdapat pada candi-candi di India. Ia menekankan bahwa sebagai suatu bentuk arsitektur, stupa di Candi Borobudur memiliki kepribadian tersendiri yang tidak terdapat pada bangunan candi lainnya. Kepribadian tersendiri yang dimaksud ialah kekhasan yang terdapat pada bentuk dan keletakan stupa Candi Borobudur dan tidak terdapat pada stupa di candi-candi lainnya di Indonesia.

Secara umum, stupa yang berada di Candi Borobudur berbentuk genta atau lonceng (BKPB, 2010: 21). Di Candi Borobudur bentuk dan ukuran stupa-stupanya beragam. Stupa paling besar terdapat pada bagian puncak (yang merupakan bagian utama), beberapa stupa pada teras lingkar, dan beberapa stupa pada pagar langkan. Bentuk-bentuk stupa di Candi Borobudur dapat diamati pada **Foto 2.1** dan **Foto 2.2**.

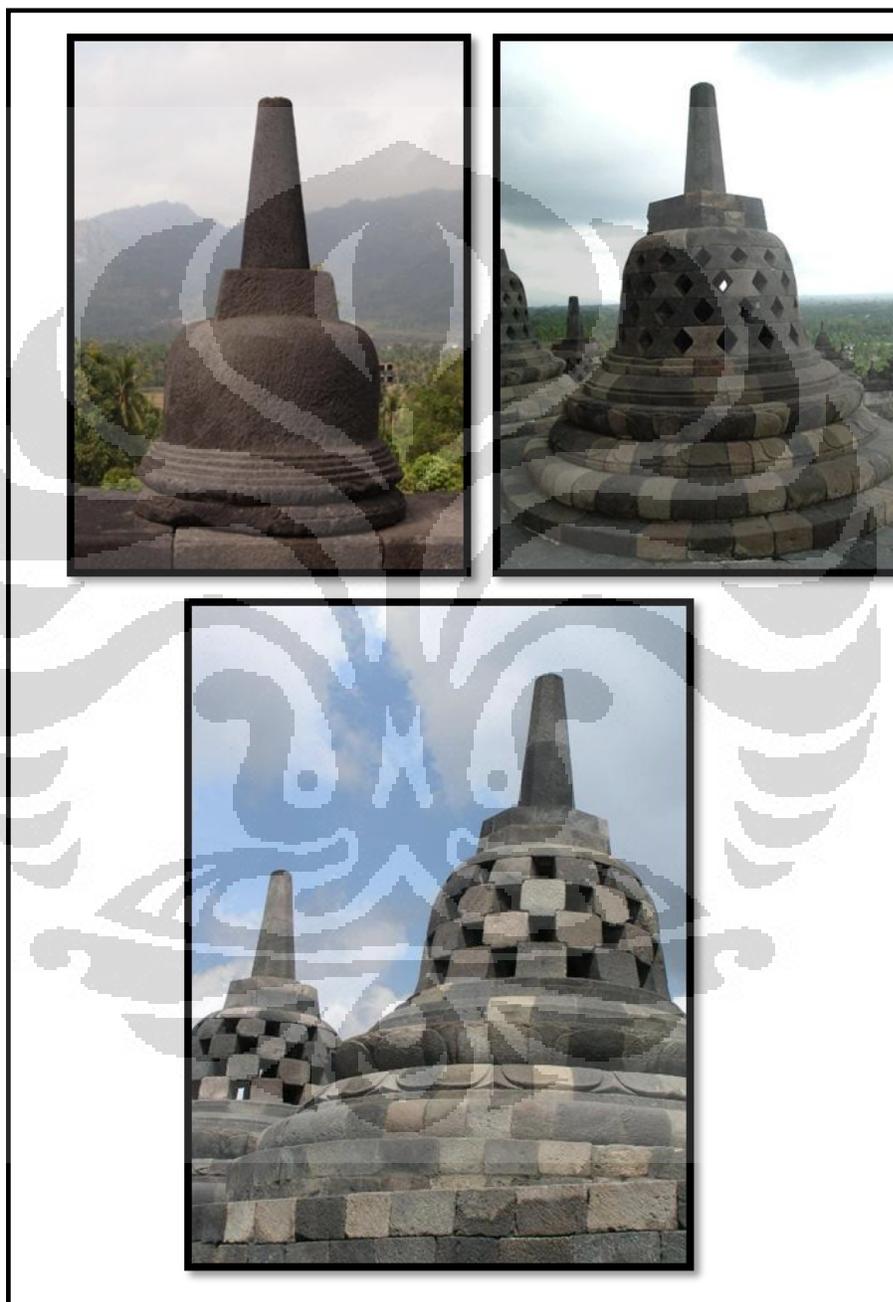


Foto 2.1. Bentuk-bentuk stupa di Candi Borobudur.

(Dokumentasi pribadi, Agustus 2011)



Foto 2.2 Salah satu bentuk stupa di Candi Borobudur.

(Foto dari Balai Konservasi Peninggalan Borobudur, Agustus 2011)

Stupa yang berada pada bagian puncak candi memiliki diameter yang berukuran lebih dari 12 meter (UNESCO, 2005: 33). Puncak stupa dimahkotai oleh tiang yang tinggi (yang memberikan informasi berharga dari bentuknya tersebut). Tiang tersebut terdiri atas dasar yang berbentuk persegi delapan (Miksic, 1991: 47).

Selain bentuknya yang bermacam-macam, jumlah stupa yang terdapat di Candi Borobudur terdiri atas 1537 buah stupa (Balai Konservasi Peninggalan Borobudur, 2004). Stupa-stupa di Candi Borobudur terletak di teras-teras bertingkat candi dengan membentuk kombinasi. Kombinasi stupa pada teras lingkaran dari tingkat teras lingkaran ke atas hingga tingkat teras lingkaran bawah merepresentasikan dasar susunan perkalian, yaitu perkalian delapan dengan dua, perkalian delapan dengan tiga, dan terakhir, perkalian delapan dengan empat. Motif stupa di teras lingkaran Candi Borobudur dari tingkat teratas hingga ke bawah memiliki pola 1+16+24+32 (UNESCO, 2005: 41).

Dari pola susunan stupa tersebut, bagian puncak candi terdiri atas satu buah stupa. Susunan atau pola persebaran jumlah stupa ini menjadi pendukung dalam mengindikasikan keberadaan stupa pada puncak candi lainnya, yaitu Candi Mendut dan Candi Kalasan yang stupanya tidak lagi ada (Bernet, 1976: 142).

Beberapa ahli berpendapat bahwa stupa utama Candi Borobudur dilengkapi dengan peninggalan di dalamnya. Ketika pertama Borobudur dideskripsikan secara detail, stupa pusat memiliki lubang yang besar di dalamnya. Selain itu, terdapat dua ruang kosong di dalam stupa tersebut. Walaupun terdapat ruang di dalamnya, tidak ditemukan sisa barang atau benda pemujaan di dalamnya (Miksic, 1991: 50).

Beberapa ahli dari Indonesia maupun dari luar Indonesia telah melakukan kajian secara khusus dan mendalam terhadap beberapa unsur stupa di Candi Borobudur. Salah satu penelitian terhadap stupa telah dilakukan oleh Sriwiyanti (1983) dalam skripsinya yang berjudul "Pemujaan dan Bentuk-bentuk Stupa di Relief Candi Borobudur". Ia melakukan tinjauan deskriptif terhadap bentuk-bentuk stupa yang digambarkan pada relief Candi Borobudur. Selain Sriwiyanti, ulasan singkat mengenai stupa pada relief Candi Borobudur telah dijelaskan pula oleh Krom (1986: 53). dalam tulisannya yang berjudul *Barabudur: Archaeological Description*. Dalam monografinya yang terkait dengan stupa berdasarkan relief candi, Krom menggambarkan bahwa terdapat pemujaan yang dilakukan oleh para pemuja pada masa lalu terhadap stupa (Krom, 1986: 53).

Selain penelitian terhadap stupa pada relief, juga terdapat penelitian yang menyinggung bentuk stupa sebagai bagian dari bangunan candi. Terdapat tiga macam stupa yang digunakan dalam arsitektur candi secara umum, yaitu stupa yang merupakan bagian dari sesuatu bangunan, stupa yang menjadi pelengkap kelompok sebagai candi perwara, dan stupa yang berdiri sendiri atau berkelompok, tapi masing-masing stupa merupakan bangunan lengkap (Soekmono, 2005: 60). Stupa yang berada di Candi Borobudur termasuk ke dalam jenis stupa yang berdiri sendiri atau berkelompok yang masing-masing stupanya merupakan bangunan lengkap (Soekmono, 2005: 60). Di Candi Borobudur, stupa-stupa berkelompok tersebut diwujudkan dalam berbagai macam bentuk (Moertjipto, 1993: 28).

Miksic mengatakan bahwa beberapa bagian arsitektur Candi Borobudur memiliki tingkat perlambangan yang menunjukkan hirarki keagamaan (Miksic, 1991: 27). Candi Borobudur tidak memiliki ruang di dalamnya dan tidak menyediakan tempat tetap bagi para pendoanya. Ada dugaan bahwa Borobudur merupakan tempat

ziarah untuk mengingat Buddha yang mencapai kebebasan tertingginya (UNESCO, 2005: 30). Selain itu, Candi Borobudur merupakan suatu arsitektur yang merupakan satu kesatuan bangunan solid dari tanah dan batu-batuan. Karena bentuk kesatuan ini, para ahli menduga bahwa bentuk ini menandakan ekspresi massif arsitektur India yang suci, yang disebut dengan istilah *stupa*. Dengan demikian, Candi Borobudur diduga merupakan sebuah stupa besar. Hal ini didukung dengan banyaknya jumlah hiasan berupa stupa yang berada pada hampir setiap bagian bangunan Candi Borobudur (Bernet, 1976: 142).

Beberapa ahli memperkirakan bahwa patung yang tidak selesai yang ditemukan di stupa utama Borobudur merupakan patung utama bangunan. Patung tersebut memperlihatkan supremasi Buddha pada status tanpa bentuk. Beberapa ahli lainnya memperkirakan bahwa arca dan benda-benda suci sengaja dihancurkan akibat pengaruh paham komunisme dari Tibet. Dengan demikian, patung yang tidak selesai tersebut diperkirakan sengaja dirusak oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Hal tersebut diperkuat dengan adanya perunggu besi, patung Avalokitesvara, dan keris besi yang ditemukan di dalam stupa utama dalam keadaan hancur. Oleh karena itu, tidak satu pun dari benda yang hancur tersebut dapat memberikan nilai dan informasi yang dapat membantu menjelaskan fungsi utama stupa candi (Miksic, 1991: 50).

Hingga saat ini, stupa di Candi Borobudur juga dapat digunakan untuk didekorasikan sebagai lampu bakar. Penganut agama Buddha di beberapa negara mengunjungi Borobudur untuk merayakan festival *Vaisakha* atau ‘Ulang Tahun Buddha’. Lampu yang dihidupkan di dalam stupa pada malam hari pada saat upacara tersebut berlangsung memberikan ide bahwa stupa merupakan suatu bentuk ‘Menara Hukum Bersinar’² (Bernet Kempers, 1976: 143).

Stupa ditempatkan sebagai bagian dari arsitektur candi memiliki arti dan maksud dalam penerapannya. Nurhadi Magetsari (1997: 376) dalam bukunya yang berjudul *Candi Borobudur: Rekonstruksi Agama dan Filsafatnya* mengkaji aspek

² “Menara hukum bersinar” dimaksudkan untuk stupa di Candi Borobudur yang memanifestasikan doktrin Buddhisme dengan cahayanya yang menyebar ke seluruh penjuru untuk kebaikan sesama makhluk hidup.

agama dan filsafat yang mendasari bentuk-bentuk yang terwujud di dalam arsitektur Candi Borobudur. Di dalam tulisannya, ia melakukan kajian secara mendalam terhadap agama yang mempengaruhi Candi Borobudur berdasarkan naskah *Sang Hyang Kamahayanan Mantrayana*.

Magetsari (1997) menyebutkan bahwa stupa-stupa yang menjadi bagian candi merupakan suatu bentuk yang melambangkan *Parinirvana*. Selain itu, stupa-stupa bercelah yang disebut dengan stupa-stupa berongga yang di dalamnya terdapat arca-arca Tathagatha melambangkan kegiatan-kegiatan Sang Buddha. Arca-arca tersebut digambarkan dengan sikap tangan sedang mengajarkan dharma (Magetsari, 1997: 376). Harun Hadiwijono (2001: 116) menyebutkan bahwa sikap tangan tersebut merupakan mudra *dharmacakra*, yaitu lambang memutar roda hukum yang menggambarkan pemerintahan Buddha atas dunia. Dengan demikian, Magetsari (1997: 376) menyimpulkan bahwa stupa-stupa yang terdapat di Candi Borobudur merupakan salah satu bagian dari sistem perlambangan seorang *yogin* dalam menjalani tahap-tahap pengalaman yang dilewati oleh Sang Buddha.

Berdasarkan pembahasan Nurhadi Magetsari mengenai stupa Candi Borobudur yang melambangkan *Parinirvana* atau tahap-tahap seorang yogin dalam mencapai Kebuddhaan, tampak penerapan konsep ajaran tersebut dalam suatu bentuk stupa. Stupa-stupa bercelah yang terdapat pada teras lingkaran candi menunjukkan perjalanan para yogin yang berupaya untuk mencapai tingkat Kebuddhaan. Begitu pula dengan stupa-stupa lainnya yang terdapat pada pagar langkan candi dan teras lingkaran pada puncak candi yang juga menyimbolkan konsep *Parinirvana*.

Stupa sebagai bentuk mandala juga merupakan simbolis roda kosmos atau perputaran kosmos dengan musim-musim dan arah putaran yang menyerupai bentuk *swastika*, roda-roda berjari empat, roda-roda berjari delapan, roda-roda berjari enam belas dan seterusnya. Dalam konsep ajaran Buddha, *swastika* merepresentasikan dharma Buddha, kesatuan, harmoni, dan keseimbangan (Snodgrass: 1985: 135).

BAB III

BENTUK STUPA DI CANDI BOROBUDUR

Stupa ada yang berbentuk artefak, bentuk relief, dan bentuk fitur. Di dalam bab ini akan diuraikan secara detil stupa berbentuk fitur yang terdapat di Candi Borobudur. Uraian terhadap bentuk stupa-stupa tersebut akan dibagi menjadi tiga bagian yang mencakup bentuk bagian-bagian stupa, ukuran stupa, dan hiasan pada stupa. Uraian tersebut akan membantu dalam membahas permasalahan yang telah disebutkan sebelumnya untuk mendapat pemikiran yang lebih luas dalam menjawab permasalahan.

3.1 Bentuk Umum

Di Candi Borobudur dapat dijumpai sebanyak 1537 stupa. Secara umum, stupa-stupa di Candi Borobudur terdiri atas empat bagian, yaitu *prasadha*, *anda*, *harmika*, dan *yasthi*. Beberapa stupa dilengkapi dengan lapik, tetapi ada pula yang tidak dilengkapi dengan lapik. Lapik merupakan pelengkap di bawah stupa yang berfungsi sebagai alas stupa. **Tabel 3.1.** memperlihatkan jumlah stupa yang dilengkapi dengan lapik dan yang tak berlapik.

Tabel 3.1 Jumlah stupa berlapik dan tak berlapik.

No	Stupa	Jumlah Stupa
1	Berlapik	609
2	Tak Berlapik	928
Jumlah Stupa		1537

Dari **Tabel 3.1**, dapat diketahui bahwa stupa-stupa di Candi Borobudur lebih banyak yang tidak memiliki lapik. Hanya 609 buah stupa yang dilengkapi oleh lapik.

Setelah dicermati, bentuk lapik stupa yang diterapkan sebagai alas stupa di Candi Borobudur memiliki perbedaan. Terdapat dua macam bentuk lapik stupa yang digunakan pada stupa-stupa. **Tabel 3.2**. memerincikan mengenai jumlah stupa yang menggunakan dua macam bentuk lapik.

Tabel 3.2 Bentuk lapik pada stupa-stupa di Candi Borobudur

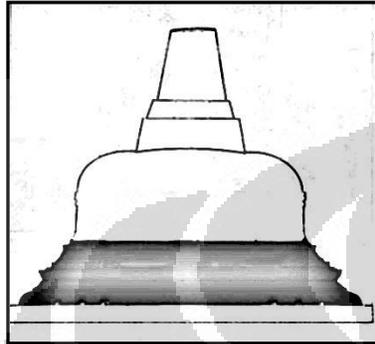
No	Bentuk Lapik Stupa	Jumlah Stupa
1	Lapik persegi empat bertingkat	536
2	Lapik lingkaran	73
Jumlah Stupa		609

Dari **Tabel 3.2**, dapat diketahui bahwa terdapat dua macam bentuk lapik yang digunakan pada stupa-stupa di Candi Borobudur, yaitu lapik berbentuk **persegi empat bertingkat**, dan lapik **berbentuk lingkaran**. Jumlah stupa yang menggunakan lapik berbentuk persegi empat bertingkat berjumlah 536 buah stupa, dan lapik yang berbentuk lingkaran digunakan pada 73 buah stupa.

Bagian-bagian pokok stupa-stupa Candi Borobudur, seperti *prasadha*, *anda*, *harmika*, dan *yasthi* akan dijelaskan secara lengkap pada uraian berikut.

3.1.1 Prasadha

Prasadha merupakan bagian dasar dari stupa (Govinda, 1976: 17).



Gambar 3.1 Bagian Prasadha

(yang diarsir)

Prasadha biasanya merupakan bagian yang dapat dilihat di atas lapik atau alas stupa. Namun demikian, untuk stupa yang tidak memiliki lapik, *prasadha* dapat diamati dan dibedakan dengan bagian stupa lainnya dengan bentuknya yang menyerupai tingkatan-tingkatan dan sisinya yang memiliki bentuk-bentuk tertentu.

Prasaana pada stupa-stupa di Candi Borobudur memiliki tingkatan yang tersusun atas ukiran dengan bentuk sisi yang berbeda-beda. Susunan dengan berbagai macam bentuk sisi yang tampak seperti tingkatan tersebut sesungguhnya merupakan suatu bentuk pelipit (perbingkaihan). Pelipit atau perbingkaihan tersebut adalah suatu bentuk ragam hias arsitektural yang biasanya digunakan pada bagian-bagian dari bangunan candi (Munandar, 2004: 181). Dalam hal ini, pelipit digunakan pula sebagai hiasan arsitektural stupa.

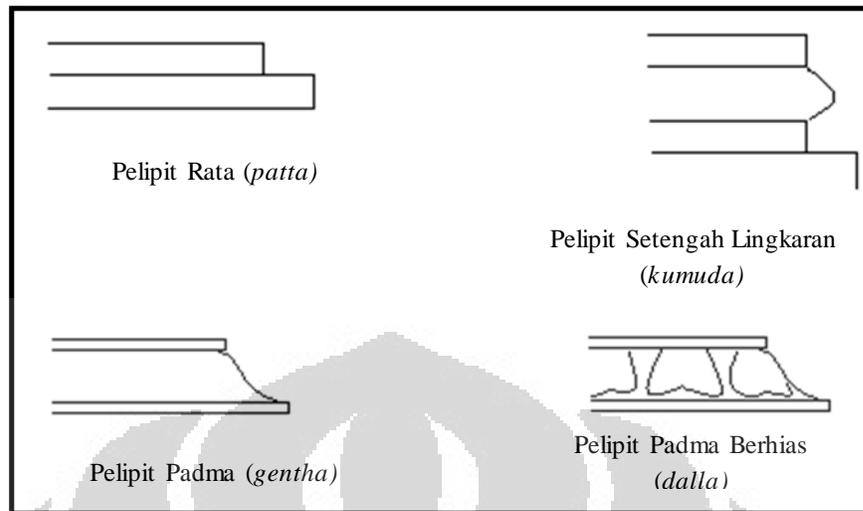
Di Candi Borobudur pelipit mempunyai tingkatan, yaitu tingkat dua dan bertingkat empat. Jumlah stupa yang mempunyai pelipit sesuai dengan tingkatannya disajikan pada **Tabel 3.3**.

Tabel 3.3 Tingkatan pelipit pada prasadha

No	Jumlah Tingkatan Pelipit pada <i>Prasadha</i>	Jumlah Stupa
1	2 (Dua) tingkatan pelipit	1464
2	4 (Empat) tingkatan pelipit	73
Jumlah Stupa		1537

Berdasarkan **Tabel 3.3** tersebut, dapat diketahui bahwa terdapat empat tingkatan pelipit yang digunakan pada stupa-stupa Candi Borobudur tersebut. Masing-masing stupa ada yang memiliki dua macam tingkatan pelipit atau empat macam tingkatan pelipit. Stupa yang menggunakan dua tingkat pelipit berjumlah 1464 buah stupa, sedangkan stupa yang menggunakan empat macam jenis pelipit berjumlah 73 buah stupa.

Jenis pelipit di Candi Borobudur ada empat macam, yaitu jenis pelipit rata atau *patta*, pelipit padma atau sisi *gentha*, pelipit padma berhias atau *dalla*, dan pelipit setengah lingkaran atau *kumuda*. Pelipit rata (*patta*) berbentuk seperti susunan tingkatan persegi empat yang berjumlah dua atau lebih. Pelipit Padma (sisi *gentha*) berbentuk seperti sisi kelopak bunga yang melengkung. Pelipit padma berhias (*dalla*) berbentuk seperti sisi kelopak bunga teratai yang disertai dengan ukiran kelopak-kelopak bunga teratai. Pelipit setengah lingkaran (*kumuda*) berbentuk seperti setengah lingkaran. Untuk lebih jelasnya, bentuk pelipit dapat dilihat pada **Gambar 3.2** dan **Foto 3.1**.



Gambar 3.2 Bentuk-bentuk pelipit pada stupa-stupa di Candi Borobudur.

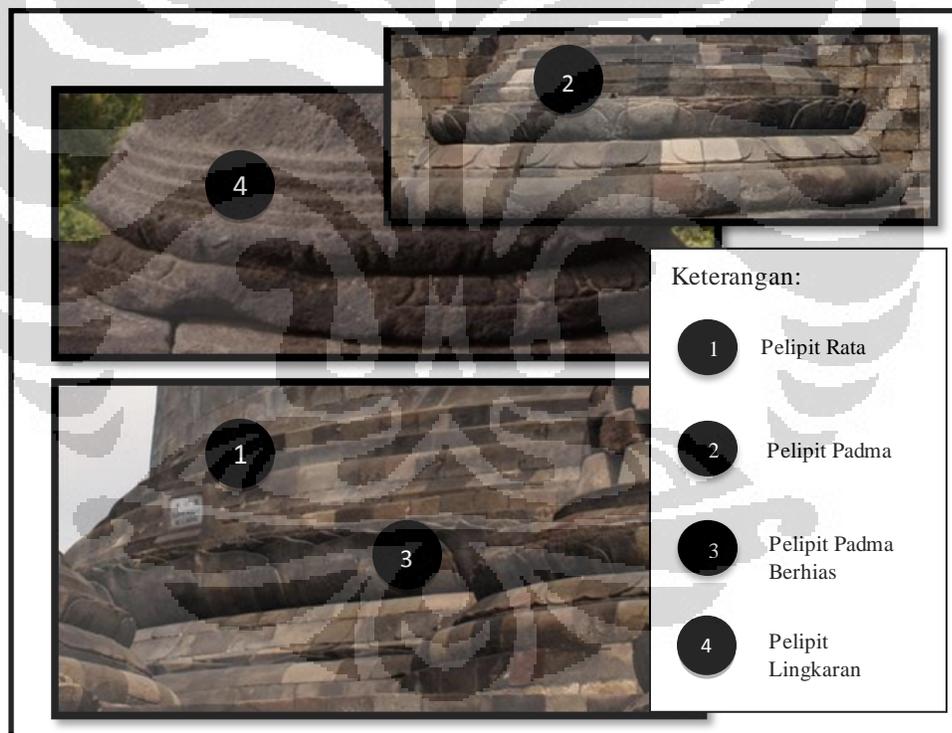


Foto 3.1 Foto bentuk-bentuk pelipit pada stupa-stupa di Candi Borobudur.

(Dokumentasi pribadi, Agustus 2011)

Tabel 3.4 memperlihatkan jumlah stupa yang menggunakan bentuk-bentuk pelipit pada bagian dasar (*prasadha*) stupa.

Tabel 3.4 Jenis pelipit pada *prasadha*

No	Bentuk Pelipit Stupa	Jumlah Stupa
1	Pelipit Rata (<i>Patta</i>)	73
2	Pelipit Padma (Sisi <i>Gentha</i>)	73
3	Pelipit Padma Berhias (<i>Dalla</i>)	1537
4	Pelipit Setengah Lingkaran (<i>Kumuda</i>)	1537

Berdasarkan **Tabel 3.4**, dapat diketahui bahwa dari 1537 jumlah stupa di Candi Borobudur, terdapat 73 buah stupa yang menggunakan jenis pelipit berbingkai rata (*patta*) dan jenis pelipit berbingkai Padma (sisi *gentha*). Selain itu, sebanyak 1537 buah stupa menggunakan jenis pelipit berbingkai padma berhias (*dalla*) dan jenis pelipit berbingkai setengah lingkaran (*Kumuda*). Dengan demikian, dapat diketahui bahwa seluruh stupa yang terdapat di Candi Borobudur menggunakan dua jenis pelipit yang sama, yaitu pelipit Padma berhias (*dalla*) dan setengah lingkaran (*kumuda*).

Untuk mengetahui jumlah stupa yang menggunakan bentuk pelipit tertentu yang disesuaikan dengan jumlah tingkatannya, dapat diamati **Tabel 3.5**.

Tabel 3.5. Tabel integrasi bentuk dan tingkatan pelipit.

No	Tingkatan Pelipit	Bentuk-bentuk Pelipit	Jumlah Stupa
1	4 Tingkat Pelipit	Pelipit Rata (<i>Patta</i>)	73
2	4 Tingkat Pelipit	Pelipit Padma (Sisi <i>Gentha</i>)	73
3	2 Tingkat Pelipit	Pelipit Padma Berhias (<i>Dalla</i>)	1464
	4 Tingkat Pelipit		73
4	2 Tingkat Pelipit	Pelipit Setengah Lingkaran (<i>Kumuda</i>)	1464
	4 Tingkat Pelipit		73

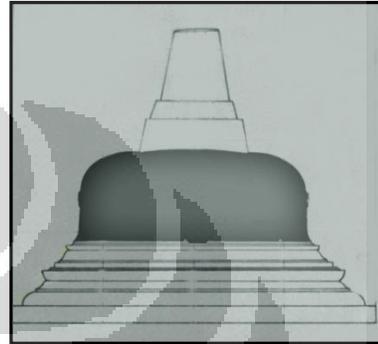
Berdasarkan **tabel 3.5** tersebut, dapat diketahui bahwa 1464 buah stupa yang memiliki dua tingkat pelipit memiliki bentuk pelipit padma berhias (*dalla*) dan pelipit setengah lingkaran (*kumuda*). Selain itu, terdapat 73 buah stupa di Candi Borobudur yang memiliki empat tingkat pelipit dengan bentuk pelipit rata (*patta*), pelipit Padma (sisi *gentha*), pelipit Padma berhias (*dalla*), dan pelipit setengah lingkaran (*kumuda*).

Untuk *prasadha* yang memiliki dua tingkat pelipit, urutan penggunaan pelipit dari dasar stupa ialah pelipit padma berhias (*dalla*), kemudian dilanjutkan dengan pelipit setengah lingkaran (*kumuda*) di atasnya. Prasadha yang memiliki empat tingkat pelipit memiliki urutan penggunaan pelipit yang diawali dengan pelipit setengah lingkaran (*kumuda*), di atasnya

terdapat pelipit Padma berhias (*dalla*), kemudian pelipit setengah gentha (*Padma*), dan diakhiri dengan pelipit rata (*patta*).

3.1.2 *Anda*

Anda merupakan bagian stupa yang berbentuk seperti setengah bulatan atau lonceng. Bentuk *anda* juga menyerupai kubah (Govinda, 1976: 17). Bagian *anda* pada stupa terletak di atas bagian *prasadha* stupa. *Anda* stupa-stupa di Candi Borobudur memiliki berbagai macam bentuk.



Gambar 3.3 Bagian *Anda*

(yang diarsir)

Bentuk-bentuk *anda* yang digunakan pada stupa-stupa di Candi Borobudur terdiri atas dua macam bentuk, yaitu bentuk *anda* yang solid dan bentuk *anda* yang bercelah-celah. *Anda* yang berbentuk solid ialah *anda* yang berbentuk kubah penuh, sedangkan *anda* yang bercelah ialah *anda* berbentuk kubah yang disertai lubang-lubang pada sisi-sisinya. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada *Foto 3.2* berikut.



Foto 3.2. Foto bentuk *anda* yang solid (kiri) dan bercelah (kanan)

(Dokumentasi pribadi, Agustus 2011).

Tabel 3.5, merupakan rincian jumlah stupa yang memiliki bagian *anda* berbentuk solid dan *anda* bercelah.

Tabel 3.6. Bentuk *anda* stupa.

No	Bentuk <i>Anda</i>	Jumlah Stupa
1	<i>Anda</i> Solid (tidak bercelah)	1465
2	<i>Anda</i> Bercelah	72

Tabel 3.6., menunjukkan bahwa 1465 buah stupa di Candi Borobudur memiliki *anda* yang berbentuk solid tanpa celah dan 72 stupa memiliki *anda* yang bercelah.

Anda pada stupa yang bercelah menerapkan dua bentuk celah yang berbeda, yakni celah berbentuk belah ketupat dan bercelah bujur sangkar. Celah-celah tersebut tersusun secara simetris. Bentuk celah tersebut dapat diamati pada **Gambar 3.6** di bawah ini.

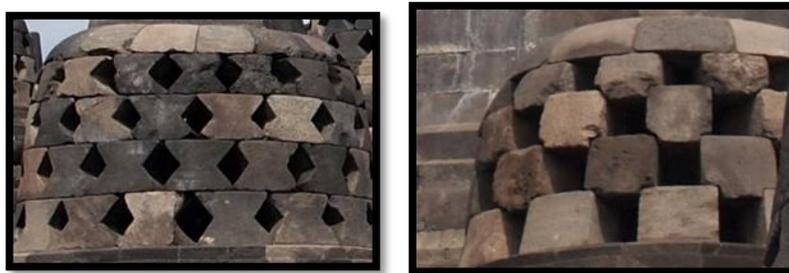


Foto 3.3. Bentuk-bentuk celah *anda*. Sebelah kiri *anda* dengan celah belah ketupat dan sebelah kanan *anda* dengan celah bujur sangkar.

(Dokumentasi pribadi, Agustus 2011)

Berdasarkan foto tersebut dapat dilihat bahwa *anda* dengan celah belah ketupat tampak tersusun dari batu-batu yang melingkar, sedangkan *anda* dengan celah bujur sangkar tampak tersusun dari batu-batu berbentuk bujur sangkar.

Stupa dengan bentuk kedua *anda* , belah ketupat dan bujur sangkar tersebut memiliki jumlah yang berbeda. Untuk lebih jelasnya, dapat diamati

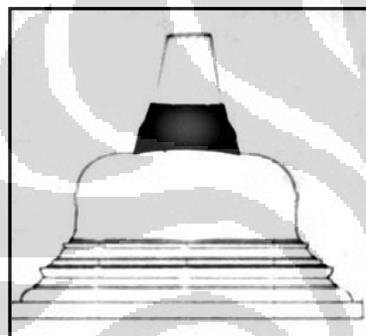
Tabel 3.7.

Tabel 3.7. Bentuk *anda* stupa.

No	Bentuk Celah <i>Anda</i>	Jumlah Stupa
1	Bercelah dengan bentuk celah belah ketupat	56
2	Bercelah dengan bentuk celah bujur sangkar	16
Jumlah Stupa Bercelah		72

Berdasarkan **Tabel 3.7.**, dapat diketahui bahwa dari 72 buah stupa bercelah di Candi Borobudur terdapat 56 buah stupa yang memiliki bentuk dengan disertai celah-celah berbentuk belah ketupat. Selain itu, terdapat 16 buah stupa yang memiliki celah-celah berbentuk bujur sangkar.

3.1.3 Harmika



Gambar 3.4 Bagian *Harmika*

(yang diarsir)

Harmika merupakan bagian stupa yang terletak di antara *anda* dan *yasthi*, atau terletak di atas *anda*. Bentuknya seperti kubus atau prisma (tergantung dari jumlah segi yang menyertainya). Hampir semua stupa di Candi Borobudur menggunakan satu bentuk *harmika* dalam bagiannya. Namun demikian, terdapat satu stupa yang menggunakan dua jenis *harmika* dalam bagiannya. Untuk lebih jelasnya, dapat diamati **Tabel 3.8.**

Tabel 3.8. Tabel jumlah bentuk *harmika*

No	Jumlah Bentuk <i>Harmika</i>	Jumlah Stupa
1	Satu bentuk <i>harmika</i>	1536
2	Dua bentuk <i>harmika</i>	1

Tabel 3.8. menunjukkan bahwa dari 1537 stupa di Candi Borobudur, terdapat 1536 stupa yang menggunakan satu bentuk *harmika* dan 1 stupa yang menggunakan dua bentuk *harmika*.

Harmika pada stupa-stupa di Candi Borobudur memiliki dua bentuk bersegi, yaitu segi empat dan segi delapan. Untuk lebih jelasnya, dapat diamati **Foto 3.4**, **Foto 3.5**, dan **Foto 3.6**.



Foto 3.4. Foto bentuk *harmika* segi empat



Foto 3.5. Foto bentuk *harmika* segi delapan



Foto 3.6. Foto *harmika* segi empat dan segi delapan yang digunakan dalam satu stupa
(Dokumentasi pribadi, Agustus 2011).

Rincian jumlah stupa dengan bentuk *harmika* bersegi empat dan *harmika* bersegi delapan akan dijelaskan dalam **Tabel 3.9**.

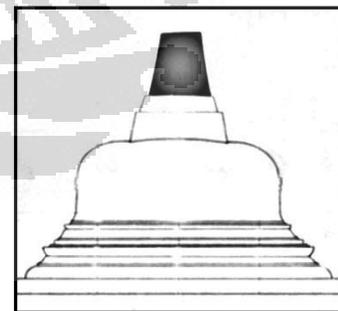
Tabel 3.9 Tabel bentuk *harmika*.

No	Bentuk <i>Harmika</i>	Jumlah Stupa
1	Segi empat	1520
2	Segi delapan	16
3	Segi empat dan segi delapan	1

Berdasarkan **Tabel 3.9**, stupa di Candi Borobudur yang memiliki bentuk *harmika* segi empat berjumlah 1520 buah stupa, sedangkan stupa yang memiliki *harmika* berbentuk segi delapan berjumlah 16 buah stupa. Terdapat pula satu stupa yang menggunakan kedua bentuk *harmika*.

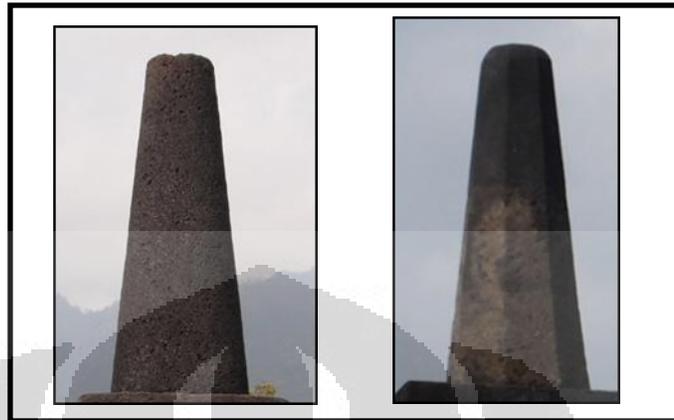
3.1.4 *Yasthi*

Yasthi merupakan puncak menara (Govinda, 1976: 17). Pada stupa, bagian *yasthi* terletak di atas bagian *harmika*. Di Candi Borobudur, stupa-stupa yang memiliki bentuk *yasthi* yang terbagi menjadi dua, yaitu *yasthi* dengan bentuk kerucut tanpa segi berujung tumpul dan *yasthi* berbentuk limas segi delapan dengan ujung yang tumpul. Untuk lebih jelasnya, dapat diamati **Foto 3.7**.



Gambar 3.5 Bagian *Yasthi*

(yang diarsir)



Gambar 3.7 Foto bentuk *yasthi* berkerucut tumpul (kiri) dan *yasthi* limas segi delapan (kanan) dengan ujung tumpul

(Dokumentasi pribadi, Agustus 2011).

Jumlah stupa yang disesuaikan dengan bentuk *yasthi* yang dimilikinya dapat diamati pada **Tabel 3.10**.

Tabel 3.10 Tabel bentuk *yasthi* pada stupa-stupa di Candi Borobudur

No	Bentuk <i>Yasthi</i>	Jumlah Stupa
1	Berbentuk dasar lingkaran	1464
2	Berbentuk dasar segi delapan	73

Berdasarkan **Tabel 3.10**, dapat diketahui terdapat 1464 stupa yang memiliki *yasthi* berbentuk dasar lingkaran. Selain itu, juga terdapat 73 buah

stupa yang memiliki bentuk dasar segi delapan. Ujung limas segi delapan *yasthi* tersebut berbentuk tumpul.

3.2 Ukuran Stupa

Pengukuran terhadap stupa dilakukan pada setiap bagian stupa, *prasadha*, *anda*, *harmika*, dan *yasthi*. Ukuran yang dimaksud ialah ukuran tinggi dan diameter seluruh bagian stupa. Penggolongan ukuran setiap bagian stupa akan dibagi menjadi tiga, yaitu ukuran kecil, sedang, dan besar.

Penentuan ukuran kecil, sedang dan besar dilakukan atas dasar perbandingan relatif yang diperoleh di lapangan (Candi Borobudur). Penghitungan secara matematis untuk membagi ukuran kecil, sedang, besar akan dilakukan dengan menentukan ukuran maksimal (paling besar) dan ukuran minimal (paling kecil) pada setiap bagian stupa. Selanjutnya, setelah memperoleh nilai maksimal dan minimal ukuran, akan dilakukan penentuan rentang pembagian (jarak hitung) agar mendapatkan angka yang dapat ditetapkan sebagai ukuran kecil, sedang, dan besar.

3.2.1 Tinggi

Pengukuran terhadap tinggi dilakukan pada bagian stupa dengan menarik ukuran tinggi tertinggi yang dimiliki oleh setiap bagian stupa. Hasil pengukuran yang diperoleh secara rinci dapat dilihat pada lampiran.

Berdasarkan ukuran tinggi *prasadha*, *anda*, *harmika*, dan *yasthi* yang terdapat pada lampiran tersebut, dapat diperoleh nilai maksimal atau nilai terbesar dan nilai minimal atau nilai terkecil. Berikut merupakan rincian ukuran maksimal dan minimal bagian-bagian stupa dalam satuan sentimeter (cm).

Tabel 3.11 Tabel ukuran maksimal dan minimal bagian stupa-stupa di Candi Borobudur (cm)

No	Bagian Stupa	Ukuran Maksimal (cm)	Ukuran Minimal (cm)
1	<i>Prasadha</i>	225	4,2
2	<i>Anda</i>	504	16,4
3	<i>Harmika</i>	143	6
4	<i>Yasthi</i>	405	27,9

(Balai Konservasi Peninggalan Borobudur, 2004: 21)

Berdasarkan **Tabel 3.11**, Dari 1537 buah stupa di Candi Borobudur, ukuran paling kecil untuk seluruh bagian terdapat pada ukuran bagian *prasadha*, yaitu enam sentimeter. Ukuran terbesar untuk seluruh bagian stupa terdapat pada bagian *anda*, yaitu 504 sentimeter.

Berdasarkan keadaan ukuran stupa di lapangan, dapat dibagi tiga penggolongan ukuran stupa. Penggolongan ukuran tersebut dapat diamati pada **Tabel 3.12**.

Tabel 3.12 Tabel penggolongan ukuran kecil, sedang dan besar (cm)

untuk setiap bagian stupa

No	Bagian Stupa	Penggolongan	Ukuran (cm)
		Ukuran	
1	<i>Prasadha</i>	Kecil	4,2-12,6
		Sedang	95-136
		Besar	225
2	<i>Anda</i>	Kecil	16,4-33,3
		Sedang	96,7-130,5
		Besar	504
3	<i>Harmika</i>	Kecil	6-12
		Sedang	24-36
		Besar	143
4	<i>Yasthi</i>	Kecil	27,9-48
		Sedang	96,5-160
		Besar	405

Berdasarkan **Tabel 3.12**, bagian yang memiliki ukuran terbesar dapat diamati pada penggolongan kelompok besar pada bagian *anda*, yaitu 504 sentimeter. Selain itu, bagian stupa yang berukuran kecil, sedang dan besar dapat diketahui ukuran dan rentangnya (jarak yang dimiliki setiap ukuran). Dengan demikian, dapat diketahui rincian jumlah stupa yang memiliki ukuran yang disesuaikan dengan kriteria penggolongan pada **Tabel 3.12**.

Tabel 3.13. Tabel penggolongan ukuran kecil, sedang dan besar (cm) untuk setiap bagian stupa.

No	Bagian Stupa	Penggolongan Ukuran	Jumlah Stupa
1	<i>Prasadha</i>	Kecil	1464
		Sedang	72
		Besar	1
2	<i>Anda</i>	Kecil	1464
		Sedang	72
		Besar	1
3	<i>Harmika</i>	Kecil	1464
		Sedang	72
		Besar	1
4	<i>Yasthi</i>	Kecil	1464
		Sedang	72
		Besar	1

Berdasarkan **Tabel 3.13** dapat diketahui bahwa stupa yang memiliki ukuran bagian *prasadha*, *anda*, *harmika*, dan *yasthi* kecil sebanyak 1464 buah. Ukuran sedang untuk bagian *prasadha*, *anda*, *harmika*, dan *yasthi* dimiliki oleh 72 buah stupa. Penggolongan ukuran besar untuk bagian *prasadha*, *anda*, *harmika*, dan *yasthi* dimiliki oleh 1 buah stupa.

3.2.2 Diameter atau Lebar Stupa

Diameter stupa merupakan garis tengah stupa. Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap bentuk bagian-bagian stupa, terdapat stupa yang pada bagian *prasadha*, *anda*, *harmika*, dan *yasthi*nya memiliki diameter karena berbentuk lingkaran. Berdasarkan analisis terhadap bentuk juga

ditemukan bahwa terdapat *harmika* dan *yasthi* yang tidak berbentuk lingkaran, yaitu berupa segi. Dengan demikian, sebagai pengganti diameter yang tidak terdapat pada *harmika* dan *yasthi* yang berbentuk segi, akan diambil ukuran berupa lebar bagian-bagian tersebut. Lebar bagian stupa merupakan ukuran lebar terlebar pada bagian stupa, khususnya pada bagian *harmika* dan *yasthi* yang memiliki segi. Oleh karena itu, ukuran diameter akan disebutkan sebagai ukuran diameter atau lebar.

Berdasarkan ukuran bagian stupa pada lampiran, dapat diperkirakan ukuran maksimum dan minimum diameter serta lebar bagian *prasadha* dan *anda* stupa. Dengan demikian, berikut merupakan ukuran maksimal dan minimal diameter dan lebar bagian *prasadha* dan *gentha* stupa.

Tabel 3.14 Tabel ukuran maksimal dan minimal
Diameter atau lebar bagian-bagian stupa.

No	Bagian Stupa	Ukuran Maksimal (cm)	Ukuran Minimal (cm)
1	<i>Prasadha</i>	1.615	2
2	<i>Anda</i>	1.000	33,8
3	<i>Harmika</i>	225	16,5
4	<i>Yasthi</i>	198	11,2

(Balai Konservasi Peninggalan Borobudur, 2004: 21)

Berdasarkan **Tabel 3.14**, dapat diperoleh nilai rentang untuk menentukan penggolongan ukuran kecil, sedang, dan besar. Penggolongan ukuran *prasadha*, *anda*, *harmika*, dan *yasthi* dijelaskan pada **Tabel 3.15**.

Tabel 3.15 Tabel penggolongan ukuran kecil, sedang, dan besar (cm) bagian-bagian stupa.

No	Bagian Stupa	Penggolongan Ukuran	Ukuran (cm)
1	<i>Prasadha</i>	Kecil	2-72,8
		Sedang	324,6-401,5
		Besar	1615
2	<i>Anda</i>	Kecil	33,8-65,3
		Sedang	172,7-190,3
		Besar	1.000
3	<i>Harmika</i>	Kecil	16,15-24,9
		Sedang	85,4-96,7
		Besar	225
4	<i>Yasthi</i>	Kecil	11,2-17,7
		Sedang	19-23
		Besar	198

Berdasarkan **Tabel 3.15**, dapat digolongkan beberapa stupa yang memiliki ukuran diameter dan lebar yang kecil, sedang, dan besar. *Prasadha* yang berukuran kecil memiliki ukuran 2 – 72,8 (cm), berukuran sedang memiliki ukuran 324,6-401,5 (cm), dan berukuran besar memiliki ukuran 1615 (cm). Untuk bagian *anda*, ukuran terbesar ialah 1.000 (cm).

Jumlah stupa yang disesuaikan dengan ukuran penggolongan *prasadha* dan *anda* pada **Tabel 3.15** diperlihatkan dalam **Tabel 3.16**.

Tabel 3.16 Tabel penggolongan ukuran diameter atau lebar kecil, sedang dan besar (cm) bagian-bagian stupa.

No	Bagian Stupa	Penggolongan Ukuran	Ukuran (cm)
1	<i>Prasadha</i>	Kecil	1464
		Sedang	72
		Besar	1
2	<i>Anda</i>	Kecil	1464
		Sedang	72
		Besar	1
3	<i>Harmika</i>	Kecil	1464
		Sedang	72
		Besar	1
4	<i>Yasthi</i>	Kecil	1464
		Sedang	72
		Besar	1

Tabel 3.16, menunjukkan bahwa *prasadha*, *anda*, *harmika*, dan *yasthi* berukuran kecil dimiliki 1464 buah stupa. Selain itu, *prasadha*, *anda*, *harmika*, dan *yasthi* yang berukuran sedang dimiliki oleh 72 buah stupa. Stupa yang berukuran paling besar pada seluruh bagiannya hanya dimiliki oleh satu buah stupa.

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai ukuran tinggi dan diameter atau lebar bagian-bagian stupa, dapat ditarik kesimpulan bahwa secara umum, ukuran tinggi serta ukuran diameter atau lebar *prasadha*, *anda*, *harmika*, dan *yasthi* yang termasuk ke dalam kelompok ukuran kecil dimiliki oleh 1464 buah stupa. Kelompok ukuran sedang pada tinggi serta diameter atau lebar *prasadha*

dan *anda* dimiliki oleh 72 buah stupa. Kelompok ukuran besar dari tinggi serta diameter atau lebar bagian *prasadha*, *anda*, *harmika*, dan *yasthi* dimiliki oleh 1 buah stupa.

3.3 Hiasan

Hiasan stupa merupakan bentuk stilistik yang digunakan pada bagian stupa. Pada stupa-stupa di Candi Borobudur, hiasan digunakan pada bagian *prasadha* dan *anda* stupa.

3.3.1 Padma Berhias

Pada bagian *prasadha*, hiasan terdapat pada salah satu bentuk pelipit, yaitu pelipit padma berhias (*dalla*). Bentuk hiasan tersebut menyerupai kelopak bunga teratai yang membuka ke arah luar. Pada pelipit *prasadha*, kelopak bunga teratai tersebut tersusun dan memenuhi sisi pelipit. Untuk lebih jelasnya, bentuk kelopak bunga teratai tersebut dapat dilihat pada **Foto 3.8** berikut.



Foto 3.8 Foto bentuk kelopak bunga teratai pada *prasadha*

(Dokumentasi pribadi, Agustus 2011).

Kelopak bunga teratai tersebut menutupi sisi dua tingkat pelipit. Tepat di atas pelipit setengah lingkaran (*kumuda*), terdapat pelipit yang sisinya

diukir oleh kelopak bunga teratai yang membuka ke arah luar dengan ujung kelopak yang mengarah ke bawah. Selanjutnya, di atas pelipit tersebut terdapat pelipit lainnya yang juga diukir oleh kelopak bunga teratai yang membuka ke arah luar dengan ujungnya yang mengarah ke atas.

Kelopak-kelopak bunga teratai tersebut tersusun saling bertumpuk. Tumpukan kelopak tersebut memperlihatkan bahwa kelopak yang ada di depannya menutupi kelopak bunga lain di belakangnya. Untuk lebih jelasnya, dapat diamati tabel berikut.

Tabel 3.17 Jumlah tumpukan kelopak bunga teratai

No	Jumlah Tumpukan	Jumlah Stupa
1	Empat Tumpukan	1
2	Dua Tumpukan	1536
Jumlah Stupa		1537

Berdasarkan **Tabel 3.17.**, dapat diketahui bahwa dari 1537 buah stupa di Candi Borobudur, terdapat satu stupa yang memiliki hiasan kelopak bunga teratai atau Padma berhias yang memiliki empat tumpukan yang mengelilingi sisi pelipit Padma berhias. Hampir seluruh stupa di Candi Borobudur memiliki hiasan dua tumpukan kelopak bunga teratai yang mengelilingi pelipit Padma berhiasnya.

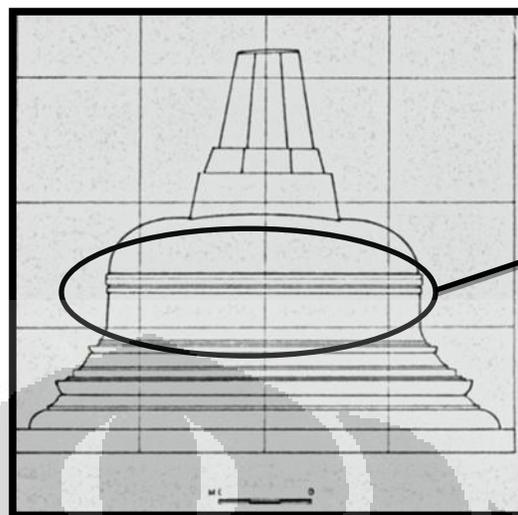
3.3.2 Sabuk Sujur

Selain terdapat pada bagian *prasadha*, hiasan pada stupa di Candi Borobudur juga terdapat pula pada bagian *anda*. Untuk mengetahui jumlah stupa yang memiliki hiasan pada bagian *andanya*, dapat diamati tabel berikut.

Tabel 3.18 Jumlah stupa yang memiliki hiasan (sulur) pada *anda*

No	Bentuk <i>Anda</i>	Jumlah Stupa
1	Berhias	1
2	Tak Berhias	1536
Jumlah Stupa		1537

Berdasarkan **Tabel 3.18**, dapat diketahui hanya terdapat satu stupa yang memiliki hiasan pada bagian *andanya*. Hiasan pada bagian *anda* stupa terletak pada bagian tengah *anda* melingkari *anda* menyerupai sabuk. Untuk memahami bentuk hiasan pada *anda*, dapat diamati pada gambar dan foto berikut.



Letak Hiasan yang menyerupai sabuk atau cincin *anda*

Gambar 3.6 Gambar letak hiasan pada *anda*.

(Balai Konservasi Peninggalan Borobudur, Agustus 2011).



Foto 3.9 Gambar hiasan pada *anda*.

(Balai Konservasi Peninggalan Borobudur, Agustus 2011).

Hiasan pada *anda* terletak pada bagian tengah dan melingkari *anda*. Hiasan sabuk tersebut menyerupai motif sulur-suluran. Dari bawah hiasan sabuk, terlihat adanya hiasan berupa tirai yang menggantung dan saling bersambung. Di atas hiasan tirai bergantung terdapat garis yang memisahkan hiasan tirai dan hiasan di tengah sabuk. Pada bagian tengah sabuk terdapat hiasan berupa sulur-suluran dan pola geometris. Di atas hiasan sabuk terdapat garis pembatas yang dilanjutkan dengan hiasan titik-titik.

3.4 Integrasi Antar Bagian

Integrasi antar bagian bertujuan untuk menyatukan kembali hasil analisis bentuk stupa-stupa di Candi Borobudur. Hasil integrasi akan digunakan sebagai penentu dan menjadi dasar klasifikasi terhadap stupa-stupa tersebut. Rincian mengenai integrasi bagian-bagian stupa berupa *prasadha*, *anda*, *harmika*, dan *yasthi* akan diuraikan dalam pembahasan berikut.

3.4.1 *Prasadha* dan *Anda*

Untuk mendapatkan hubungan antara *prasadha* dan *harmika*, hasil analisis bagian *prasadha* akan dihubungkan dengan hasil analisis bagian *harmika*. Hasil integrasi antara *prasadha* dan *anda* akan menghasilkan hubungan berupa bentuk *prasadha* dan *anda*. Berikut merupakan rincian data integrasi berdasarkan analisis yang telah dilakukan terhadap bagian *prasadha* dan *anda* stupa.

Tabel 3.19 Jumlah stupa yang memiliki hiasan pada *anda*

No	<i>Prasadha</i>	<i>Anda</i>		
		Solid	Bercelah	
			Belah Ketupat	Bujur Sangkar
1	2 Pelipit	1464	-	-
2	4 Pelipit	1	56	16

Berdasarkan **Tabel 3.19**, diketahui terdapat 1464 buah stupa yang memiliki bagian *prasadha* yang memiliki dua pelipit dan memiliki *anda* yang berbentuk solid. Selain itu, juga terdapat *prasadha* yang memiliki 4 pelipit dan bentuk *anda* yang solid yang terdiri atas 1 buah stupa, *prasadha* 4 pelipit dan *anda* yang bercelah belah ketupat yang berjumlah 56 buah stupa, dan *prasadha* 4 pelipit dan *anda* yang bercelah bujur sangkar yang berjumlah 16 stupa.

3.4.2 Prasadha, Anda, dan Harmika

Untuk mengetahui hubungan bagian-bagian stupa berupa *prasadha*, *anda* dan *harmika*, hasil integrasi *prasadha* dan *anda* akan dihubungkan dengan hasil analisis *harmika*. Hubungan antara hasil integrasi *prasadha* dan *anda* dan hasil analisis *harmika* akan menghasilkan bentuk *prasadha*, *anda*, dan *harmika*. Berikut merupakan rincian data integrasi berdasarkan analisis yang telah dilakukan terhadap bagian *harmika* dan hasil integrasi *prasadha* dan *anda* stupa.

Tabel 3.20 Jumlah stupa yang memiliki hiasan pada *anda*

No	<i>Prasadha + Anda</i>	<i>Harmika</i>		
		Segi Empat	Segi Delapan	Segi Empat & Segi Delapan
1	2 Pelipit + <i>anda</i> solid	1464	-	-
2	4 Pelipit + <i>anda</i> solid	-	-	1
3	4 Pelipit + <i>anda</i> bercelah belah ketupat	56	-	-
4	4 Pelipit + <i>anda</i> bercelah bujur sangkar	-	16	-

Berdasarkan **Tabel 3.20**, dapat diketahui bahwa terdapat stupa yang jumlahnya dominan dengan bentuk *prasadha* 2 pelipit, *anda* yang solid, dan *harmika* yang berbentuk segi empat. Stupa tersebut berjumlah 1464 buah. Terdapat pula 1 buah stupa yang memiliki *prasadha* 4 pelipit dengan bentuk *anda* solid, *anda* yang solid, serta *harmika* dengan bentuk segi empat dan segi delapan. Terdapat 56 stupa yang memiliki *prasadha* 4 pelipit dengan *anda* bercelah belah ketupat dan *harmika* segi delapan. Selain itu, juga terdapat 16 stupa yang memiliki *prasadha* 4 pelipit dengan *anda* bercelah bujur sangkar dan *harmika* segi delapan.

3.4.3 Prasadha, Anda, Harmika, dan Yasthi

Untuk mengetahui hubungan seluruh bagian-bagian stupa berupa *prasadha*, *anda*, *harmika*, dan *yasthi*, hasil integrasi *prasadha*, *anda*, dan *harmika* akan dihubungkan dengan hasil analisis *yasthi*. Hubungan antara hasil integrasi *prasadha*, *anda*, dan *harmika* dan hasil analisis *yasthi* akan menghasilkan bentuk *prasadha*, *anda*, *harmika*, dan *yasthi*. Berikut merupakan rincian data integrasi berdasarkan analisis yang telah dilakukan terhadap bagian *yasthi* dan hasil integrasi *prasadha*, *anda*, *harmika*, dan *yasthi* pada stupa.

Tabel 3.21 Jumlah stupa yang memiliki hiasan pada *anda*

No	<i>Prasadha + Anda+ Harmika</i>	<i>Yasthi</i>	
		Lingkaran	Segi Delapan
1	2 Pelipit + <i>anda</i> solid + <i>harmika</i> segi delapan	1464	-
2	4 Pelipit + <i>anda</i> solid + <i>harmika</i> segi empat + <i>harmika</i> segi delapan	-	1
3	4 Pelipit + <i>anda</i> bercelah belah ketupat + <i>harmika</i> segi empat	-	56
4	4 Pelipit + <i>anda</i> bercelah bujur sangkar + <i>harmika</i> segi delapan	-	16

Berdasarkan **Tabel 3.21**, dapat diketahui terdapat 1464 buah stupa yang memiliki bentuk 2 pelipit, *anda* solid, *harmika* segi delapan, dan *yasthi* dengan bentuk dasar lingkaran. Stupa yang jumlahnya paling sedikit memiliki bentuk *prasadha* 4 pelipit, *anda* solid, *harmika* segi empat dan segi delapan, dan *yasthi* dengan bentuk dasar segi delapan.

3.4.4 *Prasadha, Anda, Harmika, Yasthi, dan Ukuran*

Untuk mengetahui hubungan seluruh bagian-bagian stupa dengan pengelompokan ukuran stupa, hasil integrasi seluruh bagian stupa akan dihubungkan dengan hasil analisis ukuran stupa. Berikut merupakan integrasi bagian-bagian stupa dan ukuran stupa.

Tabel 3.22 Jumlah stupa yang memiliki hiasan pada *anda*

No	<i>Prasadha + Anda+ Harmika+Yasthi</i>	<i>Ukuran</i>	Jumlah
1	2 Pelipit + <i>anda</i> solid + <i>harmika</i> segi delapan+yasthi kerucut berujung tumpul	Kecil	1464
2	4 Pelipit + <i>anda</i> solid + <i>harmika</i> segi empat + <i>harmika</i> segi delapan+ <i>yasthi</i> limas segi delapan berujung tumpul	Besar	1
3	Pelipit + <i>anda</i> bercelah belah ketupat + <i>harmika</i> segi empat+ <i>yasthi</i> limas segi delapan berujung tumpul	Sedang	56
4	4 Pelipit + <i>anda</i> bercelah bujur sangkar + <i>harmika</i> segi delapan+ <i>yasthi</i> limas segi delapan berujung tumpul	Sedang	16

Berdasarkan **Tabel 3.22**, stupa yang memiliki bentuk *prasadha* 2 pelipit, *anda* solid, *harmika* segi empat, *yasthi* dengan bentuk dasar lingkaran, dan berukuran kecil berjumlah paling dominan, yaitu 1464 buah stupa. Stupa berbentuk *prasadha* 4 pelipit, *anda* solid, *harmika* segi empat dan *harmika* segi delapan, *yasthi* berbentuk dasar segi delapan, berukuran besar hanya sebanyak satu buah stupa.

3.5 Tipologi Stupa

Tipologi stupa, yakni pengelompokan stupa berdasarkan ciri atau atribut bentuk yang dimiliki oleh stupa. Berdasarkan hasil integrasi yang dilakukan terhadap bagian-bagian stupa dan ukurannya, diperoleh beberapa

bentuk stupa secara umum atau tipe stupa. Berikut merupakan penggolongan tipe stupa berdasarkan analisis terhadap bentuk stupa.

Tabel 3.23 Klasifikasi Tipe Stupa

No	<i>Prasadha + Anda+ Harmika+Yasthi+Ukuran</i>	Klasifikasi Tipe	Jumlah
1	2 Pelipit + <i>anda</i> solid + <i>harmika</i> segi delapan+yasthi kerucut berujung tumpul+berukuran kecil	1	1464
2	4 Pelipit + <i>anda</i> solid + <i>harmika</i> segi empat + <i>harmika</i> segi delapan+ <i>yasthi</i> limas segi delapan berujung tumpul+berukuran besar	2	1
3	Pelipit + <i>anda</i> bercelah belah ketupat + <i>harmika</i> segi empat+ <i>yasthi</i> limas segi delapan berujung tumpul + berukuran sedang	3	56
4	4 Pelipit + <i>anda</i> bercelah bujur sangkar + <i>harmika</i> segi delapan+ <i>yasthi</i> limas segi delapan berujung tumpul+berukuran sedang	4	16

Berdasarkan **Tabel 3.23**, diperoleh 4 macam tipe stupa di Candi Borobudur dengan dasar klasifikasi bagian-bagian dari stupa, hiasan, dan jumlahnya. **Tipe 1**, yaitu stupa yang memiliki bentuk *prasadha* 2 pelipit, *anda* solid, *harmika* segi empat, *yasthi* dengan bentuk dasar lingkaran, dan berukuran kecil berjumlah 1464 stupa. **Tipe 2**, yaitu stupa yang memiliki bentuk *prasadha* 4 pelipit, *anda* solid, *harmika* segi empat dan segi delapan, *yasthi* dengan bentuk dasar segi delapan, dan berukuran besar dengan jumlah 1 stupa. **Tipe 3**, yaitu stupa yang memiliki bentuk *prasadha* 4 pelipit, *anda* bercelah belah ketupat, *harmika* segi empat, *yasthi* dengan bentuk dasar lingkaran, dan berukuran sedang dengan jumlah 56 buah stupa. **Tipe 4**, yaitu stupa yang memiliki bentuk *prasadha*

4 pelipit, *anda* bercelah bujur sangkar, *harmika* segi delapan, *yasthi* dengan bentuk dasar segi delapan, dan berukuran sedang dengan jumlah 16 buah stupa.

Tipe 1, tipe 2, tipe 3, dan tipe 4 dapat dilihat pada *Foto 3.10*, *Foto 3.11*, *Foto 3.12*, dan *Foto 3.13*.



Foto 3.10 Stupa Tipe 1
(Dokumentasi Pribadi, 2011)



Foto 3.11 Stupa Tipe 2
(BKPB, 2010)

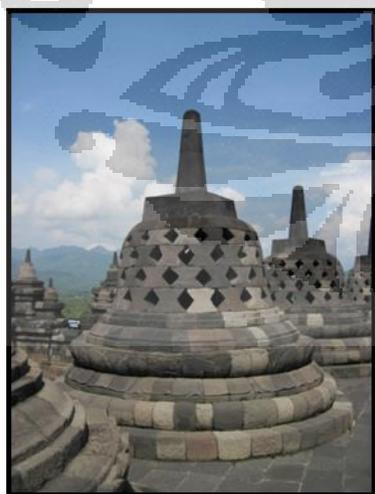
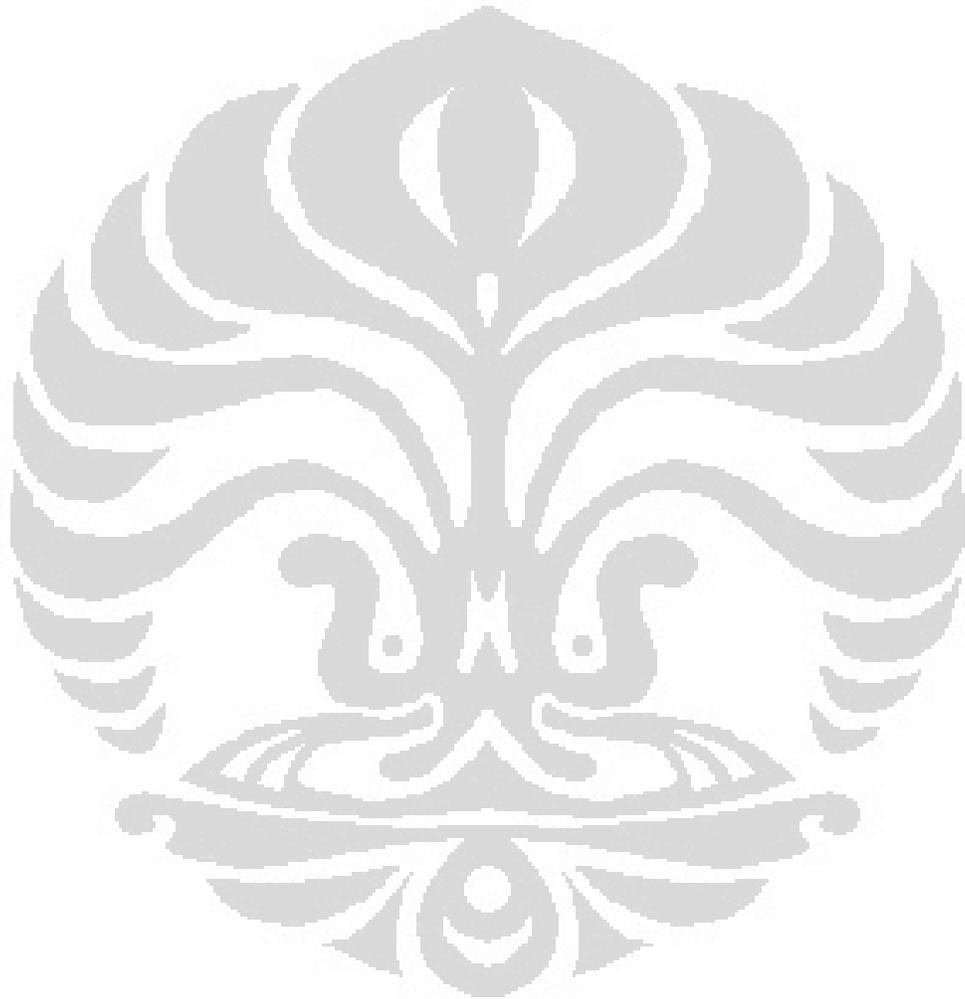


Foto 3.12 Stupa Tipe 3
(BKPB, 2010)



Foto 3.13 Stupa Tipe 4
(BKPB, 2010)



BAB IV

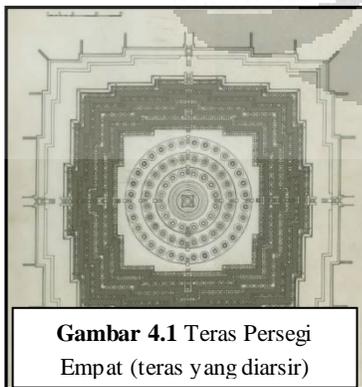
HUBUNGAN BENTUK DAN TATA LETAK STUPA DI CANDI BOROBUDUR

Bab ini berisi uraian mengenai tata letak stupa di Candi Borobudur dan hubungan antara bentuk dan tata letak stupa di Candi Borobudur. Tata letak stupa yang dimaksud adalah sebaran penempatan atau peletakan stupa di Candi Borobudur yang dilihat secara horizontal dan vertikal. Persebaran secara vertikal adalah persebaran letak stupa dilihat dari bagian paling atas hingga bagian bawah candi atau sebaliknya. Persebaran stupa secara horizontal adalah persebaran letak stupa secara mendatar dari arah titik tengah (pusat) candi, hingga pinggir candi.

Uraian akan dibagi menjadi tiga bagian yang mencakup mengenai pembahasan mengenai keletakan horizontal stupa, keletakan vertikal stupa, dan hubungan keletakan horizontal dan vertikal stupa dengan tipologi bentuk stupa.

4.1 Keletakan Horizontal

Jika diamati dari atas (pusat candi hingga ke pinggir), keletakan horizontal stupa-stupa akan membagi bentuk struktur Candi Borobudur menjadi tiga, yaitu keletakan stupa dengan teras berdenah persegi empat, teras berdenah lingkaran, dan teras pusat.

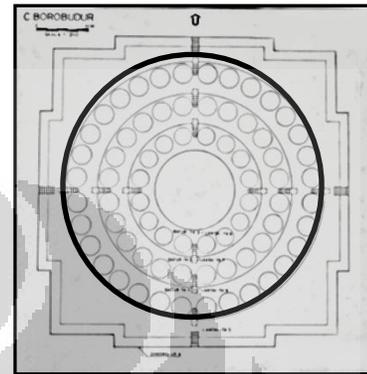


Gambar 4.1 Teras Persegi Empat (teras yang diarsir)

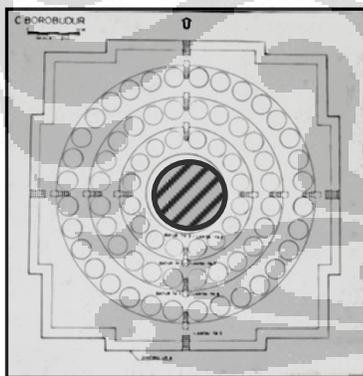
Teras segi empat merupakan bagian dari teras di Candi Borobudur yang memiliki bentuk denah umum persegi empat. Teras persegi empat berada pada tingkat *rupadhatu* di Candi Borobudur. Walaupun tampak memiliki sudut yang banyak, secara umum teras Candi Borobudur

pada bagian *rupadhatu* tampak memiliki denah dasar yang berbentuk persegi empat. Teras persegi empat tersebut berjumlah enam teras.

Teras Lingkar berada pada bagian tengah teras segi empat. Teras lingkaran merupakan bagian dari teras di Candi Borobudur yang memiliki bentuk denah umum lingkaran. Teras lingkaran berada pada tingkat *arupadhatu* di Candi Borobudur. Jumlah teras lingkaran pada Candi Borobudur ialah tiga teras. Teras lingkaran diakhiri dengan teras pusat.



Gambar 4.2 Teras Lingkaran



Gambar 4.3 Teras Pusat (diarsir)

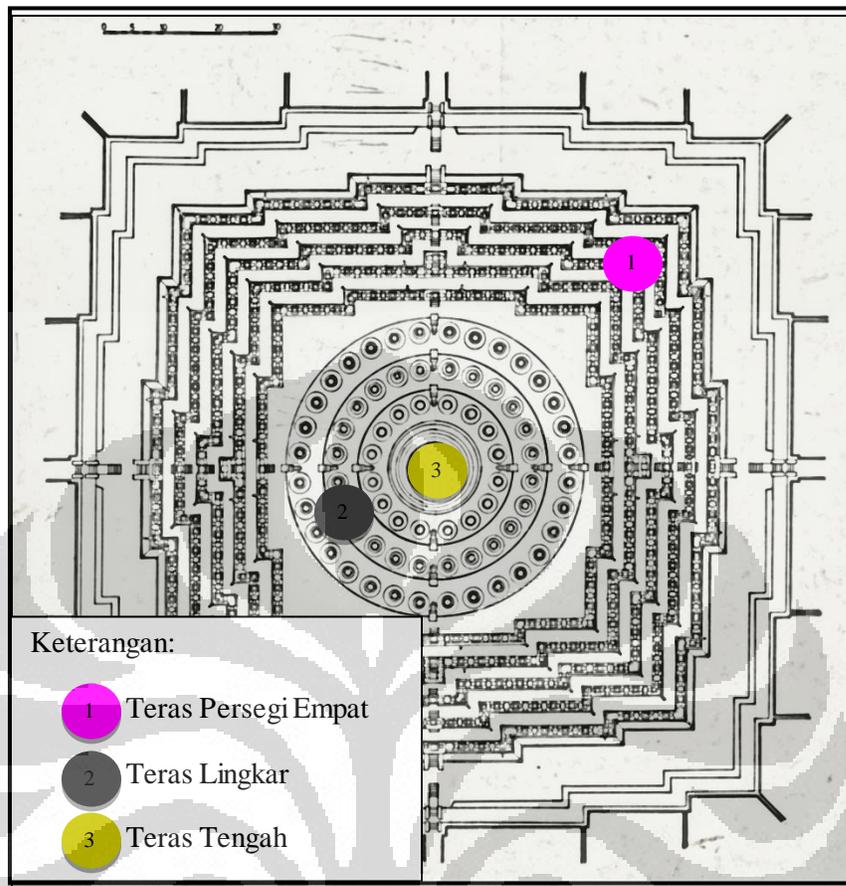
Teras pusat merupakan teras yang juga berbentuk lingkaran. Letak teras pusat berada di tengah-tengah tiga teras lingkaran. Jika dilihat dari kedudukan horizontalnya, teras lingkaran pusat tampak dikelilingi oleh tiga teras lingkaran dan enam teras persegi empat.

Stupa-stupa yang terletak pada teras persegi empat tersebar mengikuti bentuk struktur sisi segi empat candi. Demikian pula dengan stupa-stupa yang terletak pada teras lingkaran dan teras tengah tersusun menyebar mengikuti sisi lingkaran teras. Banyaknya stupa pada masing-masing teras dapat dilihat pada **Tabel 4.1**.

Tabel 4.1 Letak dan banyaknya Stupa pada Teras Persegi Empat, Teras Lingkaran, dan Teras Pusat

No	Keletakan	Jumlah Stupa
1	Teras Persegi Empat	1464
2	Teras Lingkaran	72
3	Teras Pusat	1
Jumlah Stupa		1537

Pada **Tabel 4.1** tersebut, dapat dilihat bahwa stupa yang paling banyak terletak pada teras persegi empat, yaitu berjumlah 1464. Stupa pada teras lingkaran berjumlah 72 buah stupa. Teras pusat hanya memiliki 1 buah stupa. Tata letak stupa pada masing-masing teras dapat dilihat pada **Gambar 4.4**.



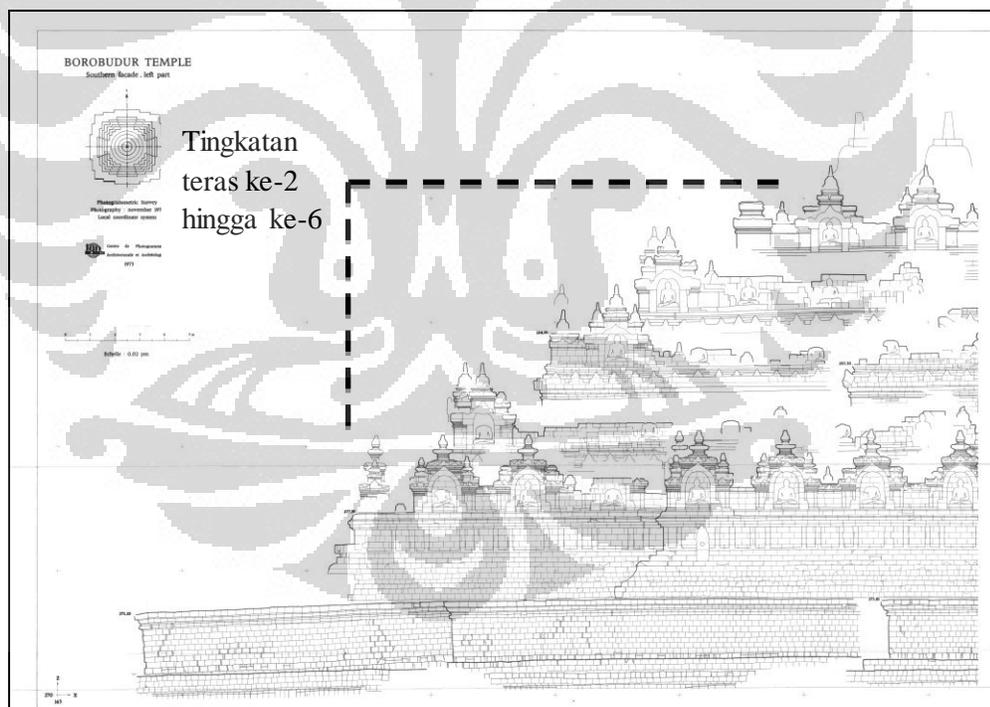
Gambar 4.4 Letak Setiap Tipe Stupa

(BKPB, 2010)

Berdasarkan pada **Gambar 4.4**, dapat diamati bahwa keletakan stupa pada teras segi empat mengikuti bentuk sisi segi empat candi. Pada teras lingkar yang tampak tersusun atas tiga lingkaran, juga diletakkan stupa-stupa pada sisi mengikuti bentuk lingkaran. Pada teras pusat, stupa ditempatkan secara tunggal.

4.2 Keletakan Vertikal

Keletakan vertikal merupakan keletakan yang atas hingga ke bawah. Dengan kata lain, keletakan vertikal diamati dari teras-teras yang terdapat pada Candi Borobudur. Keletakan vertikal stupa-stupa di Candi Borobudur berdasarkan tingkatan teras dapat dibagi menjadi tingkatan teras ke-2, tingkatan teras ke-3, tingkatan teras ke-4, tingkatan teras ke-5, teras tingkatan ke-6, tingkatan teras ke-7, tingkatan teras ke-8, tingkatan teras ke-9, dan tingkatan teras ke-10. Tingkatan-tingkatan tersebut dapat dilihat pada **Gambar 4.5** dan **Gambar 4.6**.



Gambar 4.5 Gambar tingkatan teras ke-2 hingga ke-6.

(Diolah dari BKPB, 2011)

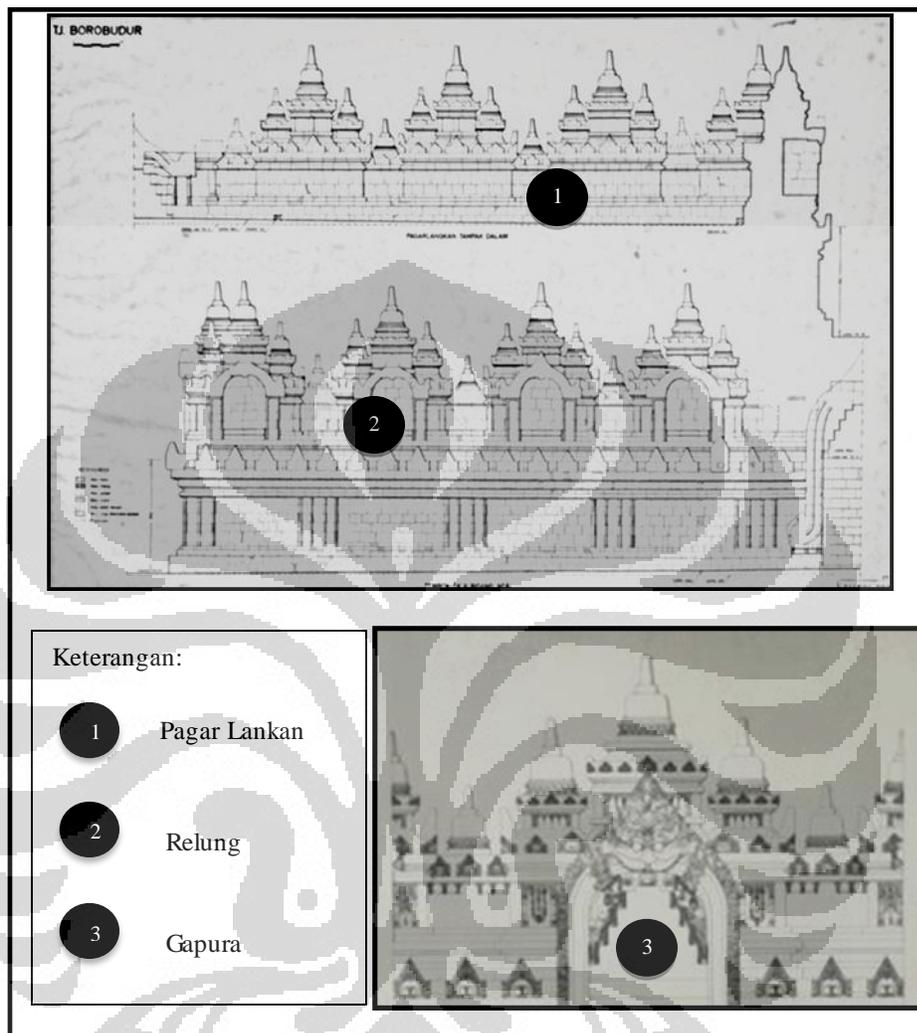


Gambar 4.6 Gambar tingkatan teras ke-7 hingga ke-10

(Diolah dari BKPB, 2011)

Dalam kedudukan vertikal, tingkatan teras ke-2, hingga tingkatan teras ke-6 memiliki bagian-bagian candi yang disebut dengan elemen candi. Bagian-bagian tersebut berupa pagar lankan, relung, dan gapura. Pagar Lankan merupakan bagian candi yang menjadi pagar lorong candi atau sebagai pembatas lorong candi. Gapura merupakan bagian candi yang menjadi pintu masuk antar lorong candi. Relung merupakan bagian yang berisi arca-arca dengan berbagai bentuk penggambaran (BKPB, 2010: 18).

Gambaran mengenai pagar lankan, gapura, dan relung dapat diamati **Gambar 4.7.**



Gambar 4.7 Gambar pagar Lankan, relung, dan gapura.

(Diolah dari BKPB, 2011)

Gambar 4.7 tersebut menunjukkan bahwa pada Candi Borobudur stupa-stupa terletak di atas pagar lankan, relung, dan gapura candi. Jumlah stupa yang terletak di atas pagar lankan, gapura, dan relung, dapat dilihat pada **Tabel 4.2**.

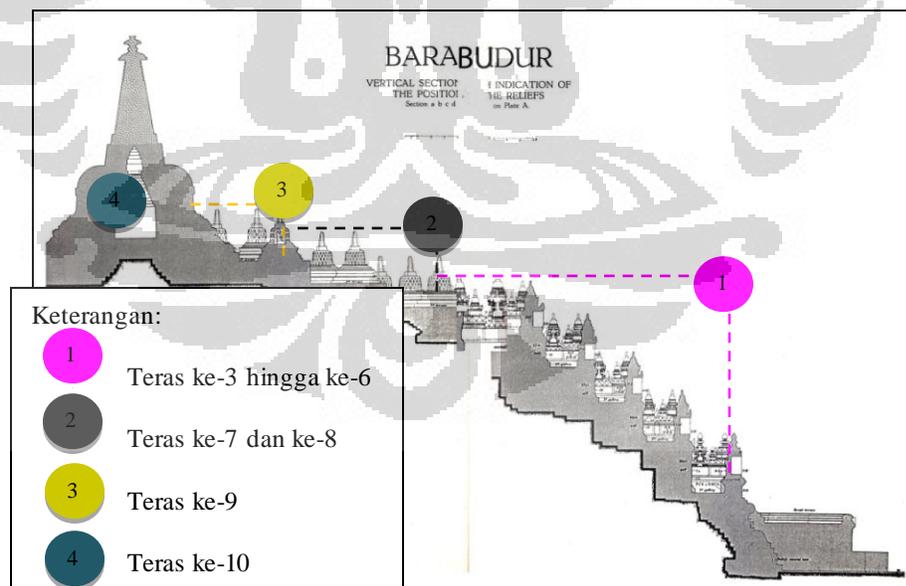
Tabel 4.2 Detil Letak Stupa pada Tingkatan Teras ke-2,
hingga Tingkatan Teras ke-6

No	Keletakan	Detil Keletakkan	Jumlah Stupa
1	Tingkatan Teras 2	Pagar	44
		Lankan	
		Gapura	-
		Relung	72
2	Tingkatan Teras 3	Pagar	8
		Lankan	
		Gapura	12
		Relung	396
3	Tingkatan Teras 4	Pagar	44
		Lankan	
		Gapura	12
		Relung	296
4	Tingkatan Teras 5	Pagar	8
		Lankan	
		Gapura	32
		Relung	276
5	Tingkatan Teras 6	Pagar	20
		Lankan	

		Gapura	12
		Relung	232
Jumlah			1464

Berdasarkan **Tabel 4.2**, dapat diketahui bahwa stupa dengan jumlah terbanyak terdapat di atas relung. Selain itu, semakin tinggi tingkat terasnya (kecuali tingkatan teras ke-2), stupa yang terletak di atas setiap bagian pagar Lankan, gapura, dan relung semakin sedikit. Dengan demikian, stupa-stupa yang berjumlah dominan terletak pada tingkatan teras ke-3.

Untuk mengetahui gambaran hubungan keletakan stupa dalam kedudukan keseluruhan struktur Candi Borobudur yang bertingkat (vertikal), dapat diamati gambar berikut.



Gambar 4.8 Penampang irisan Candi Borobudur.
(Diolah dari Krom, N.J. (1986). *BARABUDUR: Archaeological Description*.
In Five Volumes, Volume- III. Delhi: Giant Publishing House. Hal: 2.)

Pada **Gambar 4.8**, dapat dilihat bahwa stupa terdapat pada hampir semua teras mulai dari tingkatan teras ke-2 sampai tingkatan teras puncak. Jumlah stupa pada masing-masing teras tersebut dapat dilihat pada **Tabel 4.3**.

Tabel 4.3 Stupa di Candi Borobudur dalam Keletakan Vertikal

No	Keletakan	Jumlah Stupa
1	Tingkatan Teras 2	116
2	Tingkatan Teras 3	416
3	Tingkatan Teras 4	352
4	Tingkatan Teras 5	316
5	Tingkatan Teras 6	264
6	Tingkatan Teras 7	32
7	Tingkatan Teras 8	24
8	Tingkatan Teras 9	16
9	Tingkatan Teras 10 (puncak)	1
Jumlah Stupa		1537

Pada **Tabel 4.3** terlihat bahwa jumlah stupa pada setiap teras mulai tingkatan teras ke-2 sampai teras puncak, secara berurutan, adalah 116, 416, 352, 316, 264, 32, 24, 16, 1. Terlihat bahwa jumlah stupa terbesar terdapat pada tingkatan teras ke-3 (416 buah). Setelah itu, semakin ke teras atas semakin kecil,

sampai di puncak stupa hanya satu (tunggal). Berdasarkan urutan banyaknya angka jumlah stupa tersebut, terlihat bahwa jumlah stupa pada tiap teras hampir mengikuti kelipatan 8, kecuali jumlah stupa di tingkatan teras ke-2, tingkatan teras ke-5 dan teras puncak.

4.3. Hubungan Keletakan Horizontal dan Vertikal dengan Tipologi Stupa

Pada bab III telah disebutkan bahwa terdapat empat macam pengelompokan stupa atau tipologi stupa yang terdapat di Candi Borobudur. Keempat macam tipe tersebut ialah stupa tipe 1, stupa tipe 2, stupa tipe 3, dan stupa tipe 4.

Stupa tipe 1 merupakan stupa yang memiliki bentuk *prasadha* 2 pelipit, *anda* solid, *harmika* segi empat, dan *yasthi* dengan bentuk dasar lingkaran. Selain itu, stupa tipe 1 memiliki ukuran yang termasuk ke dalam golongan ukuran kecil dan berjumlah 1464 stupa.

Stupa tipe 2 merupakan stupa yang memiliki bentuk *prasadha* 4 pelipit, *anda* solid, *harmika* segi empat dan segi delapan, dan *yasthi* dengan bentuk dasar segi delapan. Selain itu, ukuran stupa tipe 2 termasuk ke dalam golongan ukuran besar dengan jumlah 1 stupa dan ditandai dengan adanya hiasan berupa sabuk sulur.

Stupa tipe 3 merupakan stupa yang memiliki bentuk *prasadha* 4 pelipit, *anda* bercelah belah ketupat, *harmika* segi empat, dan *yasthi* dengan bentuk dasar

lingkaran. Selain itu, stupa stupa ini termasuk ke dalam golongan sedang dengan jumlah 56 buah stupa.

Stupa tipe 4 merupakan stupa yang memiliki bentuk *prasadha* 4 pelipit, *anda* bercelah bujur sangkar, *harmika* segi delapan, dan *yasthi* dengan bentuk dasar segi delapan. Selain itu, stupa stupa ini termasuk ke dalam ukuran sedang dengan jumlah 16 buah stupa.

Integrasi atau penghubungan antara keletakan horizontal dan vertikal dengan tipologi stupa-stupa di Candi Borobudur bertujuan untuk mengetahui hubungan stupa-stupa yang memiliki bentuk tertentu dengan keletakan horizontal dan vertikalnya pada struktur Candi Borobudur.

Untuk melihat hubungan antara keletakan horizontal dan vertikal dengan tipologi stupa-stupa di Candi Borobudur maka dilakukan integrasi atau penghubungan antara tata letak dan tipologi stupa. Rincian mengenai integrasi tata letak stupa akan diperlihatkan secara detail pada **Tabel 4.4**.

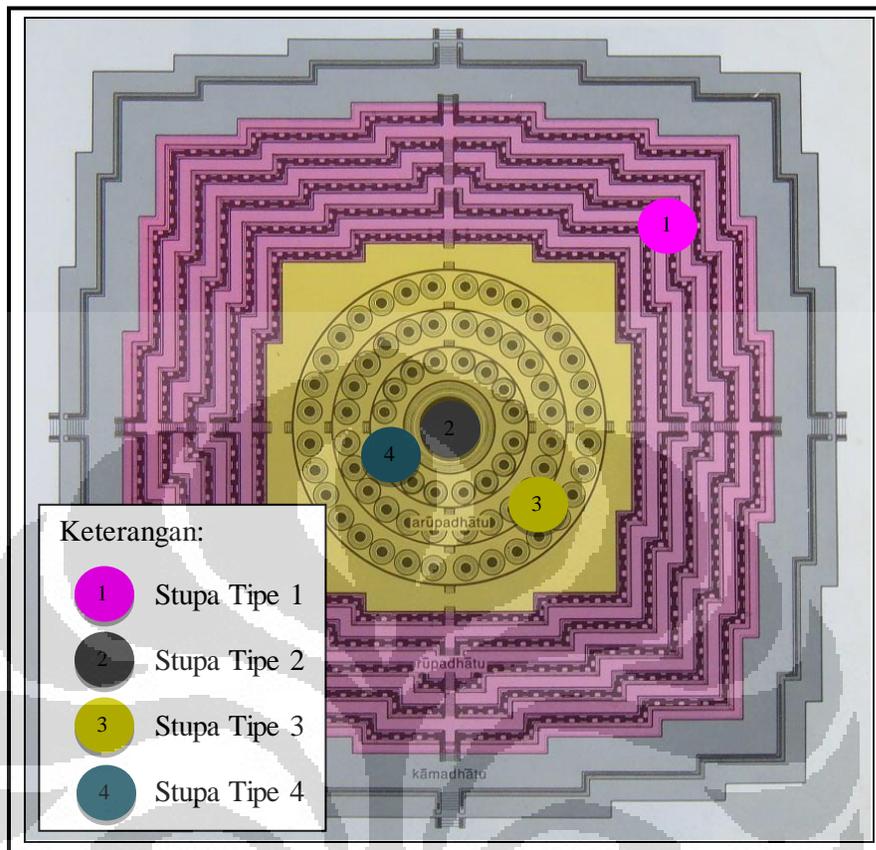
Tabel 4.4. Hubungan Keletakan dengan Tipe Stupa

No	Keletakan Horizontal	Keletakan Vertikal	Tipe Stupa				Jumlah Stupa
			Tipe 1	Tipe 2	Tipe 3	Tipe 4	
1	Teras Persegi Empat	T. Teras 2					116
		T. Teras 3					416
		T. Teras 4					352
		T. Teras 5					316
		T. Teras 6					264
2	Teras Lingkar	T. Teras 7					32
		T. Teras 8					24
		T. Teras 9					16
3	Teras Pusat	T. Teras 10					1

Jumlah Stupa	1537
---------------------	-------------

Dari tabel **Tabel 4.4.** terlihat bahwa stupa tipe 1 terletak di atas teras persegi empat (tingkatan teras ke-2 sampai tingkatan teras ke-6). Stupa tipe 2 hanya berada di puncak atau teras pusat. Stupa tipe 3 dan tipe 4 berada pada teras lingkaran, yaitu stupa tipe 3 hanya ada tingkatan di teras 7, sedang tipe 4 pada tingkatan teras 8 dan tingkatan teras 9.

Kedudukan atau letak stupa menurut tipe stupa dan teras dapat dilihat pada **Gambar 4.9** dan **Gambar 4.10.**

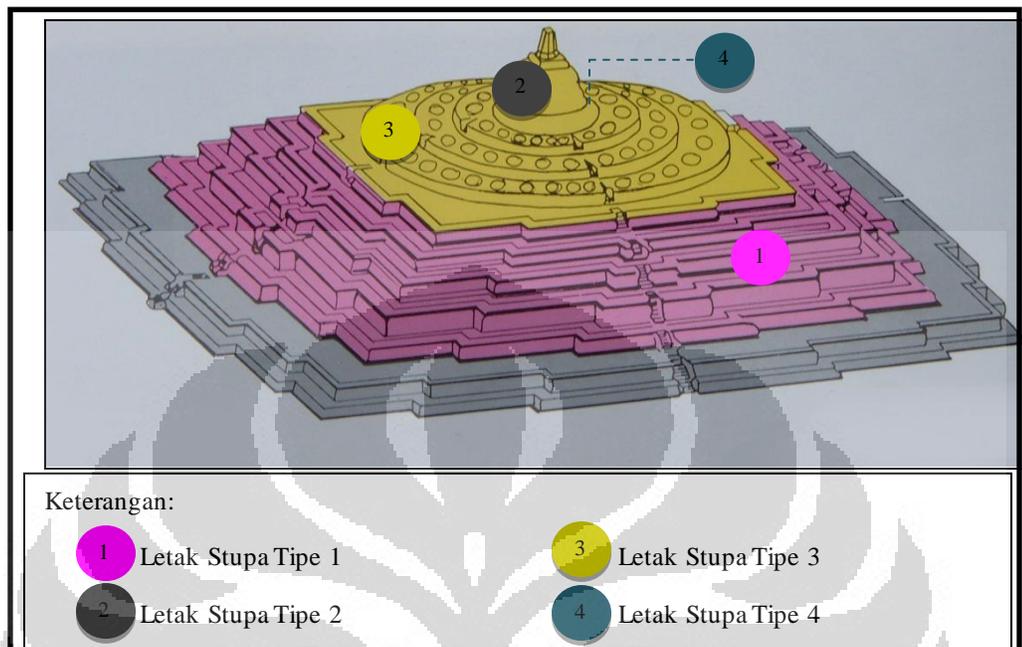


Gambar 4.9 Letak Setiap Tipe Stupa

(Diolah dari BKPB, 2010)

Berdasarkan **Gambar 4.9** tersebut, dapat diamati bahwa stupa tipe 1 dengan jumlah yang terbanyak terdapat pada teras segi empat. Stupa tipe 3 dan 4 terletak pada teras lingkaran. Stupa dengan jumlah paling sedikit ialah stupa tipe 2 yang terletak pada bagian teras tengah pada struktur Candi Borobudur.

Untuk mengetahui gambaran keletakan stupa tipe 1, tipe 2, tipe 3, dan tipe 4 dalam kedudukan vertikal, dapat diamati gambar berikut.



Gambar 4.10 Keletakan vertikal stupa-stupa di Candi Borobudur
(Diolah dari BKP, Agustus 2011)

Berdasarkan **Gambar 4.10**, dapat dilihat bahwa stupa tipe 1 terletak pada tingkatan teras ke-2, hingga tingkatan teras ke-6. Stupa yang berada dalam kedudukan tertinggi adalah tipe 2, yaitu yang terletak di tingkatan teras ke-10. Di antara tingkatan teras ke-10 dan tingkatan teras ke-2 hingga ke-6, terdapat stupa tipe 3 dan stupa tipe 4.

4.4 Fungsi Stupa di Candi Borobudur

Hubungan antara bentuk dan tata letak stupa di Candi Borobudur dapat membantu menunjukkan fungsi stupa-stupa pada Candi Borobudur. Sebagaimana telah disebutkan pada bagian Bab I, pada tahap interpretasi mengenai fungsi dan kedudukan stupa digunakan hubungan dimensi bentuk dan dimensi keruangan atau keletakan (*Form and spacial interrelationships- FS interrelationships*). Hubungan ini akan menempatkan bentuk stupa di Candi Borobudur pada konteksnya. Dengan mengetahui pola tertentu yang terdapat pada bentuk stupa di dalam keletakannya, akan diperoleh suatu hasil interpretasi yang dapat menjelaskan fungsi stupa.

Untuk mempermudah pemahaman tentang fungsi dan kedudukan stupa di Candi Borobudur, maka diperlukan pemahaman mendalam mengenai konteks stupa-stupa di Candi Borobudur. Mengacu pada Sharer dan Ashmore (2003: 132), konteks terdiri atas matriks, *provenience*, dan asosiasi. Dengan demikian, bentuk-bentuk stupa yang telah terbagi dalam empat macam tipologi stupa akan ditempatkan berdasarkan matriks, *provenience*, dan asosiasinya.

Pada stupa-stupa di Candi Borobudur, perlu diperhatikan matriks stupa yang berupa teras. Matriks ialah media fisik yang mencakup benda-benda yang berasosiasi di dalamnya (Sharer dan Ashmore, 2003: 132). Seluruh stupa di Candi Borobudur terletak pada teras-teras. Struktur Candi Borobudur yang berteras-teras dapat dipastikan menjadi dasar adanya penggunaan beragam bentuk stupa. Jika diperhatikan keadaan *provenience*-nya, yaitu keletakan horizontal dan vertikal stupa, secara horizontal, stupa-stupa di Candi Borobudur ada yang terletak di teras persegi empat, ada yang terletak di teras lingkaran, dan adapula yang terletak pada teras pusat. Teras persegi empat diamati dari sisi terluar Candi Borobudur. Teras persegi empat pada dasarnya tidak berbentuk persis segi empat, tetapi memiliki segi yang berjumlah 20. Namun demikian, secara umum segi Candi

Borobudur dapat dikatakan berbentuk segi empat. Secara vertikal, stupa-stupa tersebut terletak pada teras ke-2 hingga ke-10 di Candi Borobudur.

Konteks stupa tidak hanya diperhatikan berdasarkan matriks dan *provenience* saja, tetapi juga keadaan asosiasinya. Asosiasi merupakan hubungan antarbenda di dalam matriks yang sama dan dianggap memiliki hubungan fisik satu sama lainnya (Sharer dan Ashmore, 2003: 132). Stupa-stupa pada tingkatan teras ke-2 hingga ke-6 berhubungan dengan pagar langkan, relung, dan gapura. Hal tersebut disebabkan karena stupa-stupa tingkatan teras ke-2 hingga ke-6 terletak di atas pagar langkan, relung, dan gapura. Stupa-stupa yang terletak pada teras ke-7 hingga ke-9 berhubungan dengan arca-arca yang terletak di dalam stupa, sedangkan stupa pada tingkatan teras ke-10 berhubungan dengan stupa-stupa lain yang mengelilinginya, yakni stupa pada tingkatan teras ke-2 hingga tingkatan teras ke-9.

Berdasarkan keadaan konteks stupa di Candi Borobudur yang telah dijelaskan di atas (matriks, *provenience*, dan asosiasi), terdapat stupa yang berada pada matriks teras dengan *provenience* teras yang secara horizontal berbentuk persegi empat dan secara vertikal terletak pada tingkatan teras ke-2 hingga ke-6. Stupa-stupa tersebut memiliki hubungan dengan pagar langkan, relung, dan gapura. Stupa tersebut merupakan stupa-stupa yang termasuk ke dalam golongan stupa tipe 1.

Stupa tipe 1 tersebut menyebar di atas pagar langkan, relung-relung candi, dan gapura candi dengan bentuk *prasadha*, *harmika*, *anda*, dan *yasthi* yang tampak sama. Selanjutnya, tepat pada bagian sisi dalam dan pada hadapan pagar langkan, terdapat relief-relief candi yang menceritakan ajaran moral dalam agama Buddha. Berdasarkan konteks tersebut, dapat diduga fungsi stupa tipe 1 ialah sebagai hiasan pagar langkan, relung, dan gapura. Hal ini juga ditegaskan dengan keberadaannya yang terletak di atas dinding pagar langkan membuat stupa tipe tipe satu tidak menjadi objek utama dibandingkan relief yang terletak sebagai

objek utama pada dinding tingkat ke-2 hingga ke-6 Candi Borobudur. Pengunjung Candi Borobudur tampaknya lebih difokuskan menikmati penceritaan relief candi. Dengan kata lain, stupa tipe 1 berfungsi sebagai penghias candi.

Selain konteks yang dimiliki stupa tipe 1, adapula stupa yang berada pada matriks teras dengan *provenience* teras yang secara horizontal berbentuk lingkaran dan secara vertikal merupakan tingkatan teras ke-7 hingga ke-9, serta berhubungan dengan arca-arca yang terletak di dalam stupa. Stupa yang termasuk ke dalam konteks tersebut ialah stupa tipe 3 dan stupa tipe 4. Stupa-stupa tersebut berukuran lebih besar daripada stupa tipe 1. Celah-celah yang menghiasi anda stupa tipe 3 dan tipe 4 membuat arca yang terdapat di dalamnya terlihat dari luar. Hal tersebut menunjukkan bahwa hanya stupa tipe 3 dan tipe 4 yang memiliki arca di dalamnya, yang tidak ditunjukkan pada stupa tipe 1 dan tipe 2. Arca-arca *Wairocana* duduk di atas *harmika* stupa dan ditutupi oleh *anda* stupa yang bercelah. Stupa tipe 3 dan tipe 4 yang berjumlah 72 tersebut menjadi tempat seluruh arca *Wairocana* yang terdapat di dalamnya. Dengan demikian, stupa tipe 3 dan stupa tipe 4 dapat diduga berfungsi sebagai stupa tempat arca.

Adapula stupa lain yang terletak pada konteks lainnya, yaitu stupa yang terletak pada matriks teras dengan *provenience* secara horizontal berada pada teras lingkaran dan secara vertikal berada pada tingkatan teras ke-10, yaitu teras yang paling tinggi diantara teras-teras lainnya di Candi Borobudur.. Selain itu, stupa ini berasosiasi dengan stupa-stupa pada tingkatan teras ke-2 hingga ke-9. Stupa tersebut merupakan stupa yang termasuk ke dalam golongan stupa tipe 2. Stupa ini dikelilingi oleh stupa tipe 1 yang terletak di teras tingkat ke-2 hingga ke-6, stupa tipe 3 dan tipe 4 yang terletak pada teras tingkat ke-7 hingga ke-9. Oleh karena itu, dari keadaan keletakannya yang berada di tengah dan bentuknya yang lebih besar daripada stupa lainnya di Candi Borobudur, dapat diduga bahwa stupa tipe 2 berfungsi sebagai pusat dari stupa-stupa tipe 1, tipe 3, dan tipe 4 yang terletak mengelilinginya.

Berdasarkan konteks yang dimiliki oleh empat macam tipe stupa, dapat diketahui bahwa terdapat tiga fungsi stupa di Candi Borobudur. Ketiga fungsi tersebut ialah, stupa sebagai penghias candi atau hiasan, stupa sebagai tempat arca, dan stupa sebagai pusat stupa. Dengan demikian, diperoleh pola-pola yang diperlihatkan dari bentuk terhadap keletakan stupa dalam struktur Candi Borobudur.

Jika diamati dari segi jumlahnya, dapat diperkirakan bahwa jumlah stupa-stupa Candi Borobudur mengikuti struktur Candi Borobudur yang mengkerucut ke atas. Berdasarkan jumlahnya, diketahui bahwa persebaran stupa tipe 1 dari tingkatan teras ke-3 hingga tingkatan teras ke-6 terus berkurang. Jumlah stupa yang terus berkurang ini dapat diperkirakan karena mengikuti struktur Candi Borobudur yang mengerucut ke atas atau semakin mengecil ke atas.

Stupa tipe 1 yang secara kedudukan vertikalnya berada pada tingkatan teras ke-2, ternyata memiliki jumlah yang lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah stupa di tingkatan teras ke-3. Khusus pada tingkatan teras ke-2, stupa-stupa tipe 1 juga ditempatkan secara beriringan dengan bagian candi lain yang disebut dengan *keben*. *Keben* pada tingkatan teras ke-2 tersebut berjumlah 308. Jika dijumlahkan dengan stupa tipe 1 pada tingkatan teras 2 yang berjumlah 116, total *keben* dan stupa tipe 1 menjadi berjumlah 424. Dengan demikian, jumlah *keben* dan stupa tipe 1 pada tingkatan teras ke-2 menjadi lebih banyak dibandingkan dengan jumlah stupa pada tingkatan teras ke-3. Hal ini membantu menegaskan bahwa jumlah stupa di Candi Borobudur semakin ke atas semakin berkurang mengikuti struktur candi.

Berbeda dengan stupa tipe 1 yang secara horizontal terletak di teras persegi empat, stupa tipe 3, dan tipe 4 terletak pada teras lingkaran. Jumlahnya pun semakin ke atas semakin berkurang mengikuti bentuk struktur Candi, yaitu dari

56 buah stupa menjadi 16 buah stupa. Borobudur yang mengkerucut ke atas yang diakhiri dengan teras puncak dengan stupa tipe 2 yang terletak secara tunggal.

Hubungan antara bentuk dan konteks tata letak stupa juga tampaknya tidak terlepas dari pola struktur Candi Borobudur. Para ahli membagi struktur Candi Borobudur atas tiga tingkatan, yakni *kamadhatu*, *arupadhatu*, dan *rupadhatu*. Bagian candi berupa stupa baru mulai diperlihatkan pada tingkatan *rupadhatu* dan *arupadhatu*.

Bentuk stupa yang baru diperlihatkan pada tingkatan *rupadhatu* dan *arupadhatu* menunjukkan bahwa stupa merupakan unsur dari candi yang menunjukkan usaha manusia dalam melepaskan unsur keduniawian. Hal ini dapat ditelaah kembali dari asal-usul stupa dan artinya yang berkaitan dengan kesucian Buddha. Oleh karena itu, stupa tidak berada pada tingkatan *kamadhatu* di Candi Borobudur yang terikat dengan keduniawian. Hal tersebut menegaskan bahwa stupa tipe 1, tipe 2, tipe 3, dan tipe 4 menunjukkan kesucian Buddha pada bagian *rupadhatu* dan *arupadhatu* candi.

Hal yang perlu diamati kembali ialah adanya penggunaan celah pada stupa tipe 3 dan tipe 4. Kedua tipe stupa tersebut menggunakan bentuk celah yang berbeda, yakni celah belah ketupat pada stupa tipe 3 dan celah bujur sangkar pada stupa tipe 4. Kedudukan tipe 3 dan tipe 4 yang berada pada bagian *arupadhatu* menunjukkan bahwa stupa tersebut merupakan stupa yang berada pada kedudukan tanpa bentuk dan tak berwujud.

Menurut Magetsari (1997: 374) yang menggunakan naskah *Sang Hyang Kamahayanan Mantrayana* sebagai landasan pemaknaan terhadap struktur Candi Borobudur, bentuk celah stupa tipe 3 dan tipe 4 tersebut memiliki makna untuk memperlihatkan bentuk *maya*, yakni bentuk ada dan tiada. Arca Buddha yang ditempatkan di dalamnya akan terlihat samar dari luar dengan adanya celah-celah tersebut. Hal ini mencerminkan keadaan Sang Buddha masih melakukan kegiatan walaupun telah melampaui kebuddhaannya. Bentuk lingkaran

menunjukkan bahwa kegiatan sang Buddha diperuntukkan untuk semua makhluk (Magetsari, 1997: 374).

Penggunaan celah bujur sangkar oleh stupa tipe 4 diperkirakan memiliki kedudukan yang lebih tinggi daripada penggunaan celah belah ketupat pada stupa tipe 3. Hal tersebut dikarenakan stupa tipe 4 terletak pada tingkatan teras ke-9 yang tingkatannya lebih tinggi daripada stupa tipe 3 yang terletak pada tingkatan teras 7 dan tingkatan teras 8.

Dari segi bentuk bagian-bagian stupa pada setiap tipe dan hiasan pada stupa tampaknya berhubungan dengan kedudukan stupa. Adanya dua pelipit yang digunakan pada stupa tipe 2, tipe 3, dan tipe 4, yakni pelipit lingkaran dan pelipit setengah gentha, dapat tampaknya memiliki kedudukan yang lebih tinggi dibandingkan dengan stupa tipe 1 yang tidak menggunakan kedua pelipit tersebut. Selain bentuk pelipit pada *prasadha* stupa, terdapat satu hiasan yang hanya digunakan pada *anda* pada stupa tipe 2, yakni hiasan sabuk sulur. Hiasan pada *anda* stupa tipe 2 menegaskan bahwa stupa tipe 2 memiliki kedudukan yang lebih tinggi dibandingkan stupa-stupa lainnya.

Pengistimewaan kedudukan suatu stupa dapat dilihat pula dari bentuk *prasadha* dan *anda*, bentuk *harmika*, dan *yasthi*. *Harmika* segi delapan yang digunakan pada stupa tipe 4 diperkirakan memiliki kedudukan yang lebih tinggi dibandingkan dengan stupa tipe 1 dan 3 yang memiliki *harmika* berbentuk lingkaran. Hal tersebut dikarenakan keletakan stupa tipe 4 berada pada tingkatan teras ke-9. Stupa tipe 4 terletak pada tingkatan teras yang lebih tinggi dibandingkan dengan stupa tipe 1 dan tipe 2.

Berbeda dengan stupa tipe 1, tipe 3, dan tipe 4 yang hanya menggunakan satu macam bentuk *harmika*, stupa tipe 2 menggunakan dua macam bentuk *harmika*. Dua macam bentuk *harmika* tersebut juga memiliki kedudukan yang lebih tinggi dan menjadi satu-satunya bentuk pengadopsian yang berbeda dari stupa-stupa lainnya pada Candi Borobudur.

Bentuk *yasthi* pada stupa tipe 1 memiliki bentuk denah dasar lingkaran, berbeda dengan bentuk *yasthi* stupa tipe 2, tipe 3, dan tipe 4 yang berbentuk segi delapan. Dengan demikian, dapat diperkirakan bahwa *yasthi* dengan bentuk denah dasar segi delapan memiliki kedudukan yang lebih tinggi karena terletak pada tingkatan teras ke-7 hingga ke-10, dibandingkan dengan *yasthi* dengan bentuk denah dasar lingkaran yang terletak pada tingkatan teras ke-2 hingga ke-6.

Berdasarkan hubungan antara bentuk stupa dan konteks tata letak stupa secara berurutan dari keadaan struktur Candi Borobudur, yaitu kedudukan horizontal (dari pinggir hingga ke bagian pusat) dan vertikal (dari bawah hingga ke atas) dapat diketahui bahwa stupa tipe 1 merupakan stupa yang memiliki konteks matriks teras yang terletak pada *provenience* menempati bagian atas dinding teras persegi empat yang disebut dengan pagar langkan pada tingkatan teras ke-2 hingga ke-6. Selain itu, stupa tipe 3 merupakan stupa yang menempati teras lingkaran pada tingkatan teras ke-7 dan ke-8, stupa tipe 4 merupakan stupa yang menempati teras lingkaran pada tingkatan teras ke-9, dan stupa tipe 2 merupakan stupa yang menempati pusat teras dan terletak di teras puncak dalam kedudukan vertikal. Dengan demikian, stupa tipe 2 dapat disebut sebagai stupa puncak, stupa tipe 4 disebut dengan stupa teras lingkaran bercelah bujur sangkar, stupa tipe 3 disebut dengan stupa teras lingkaran bercelah belah ketupat, dan stupa tipe 1 disebut dengan stupa pagar langkan.

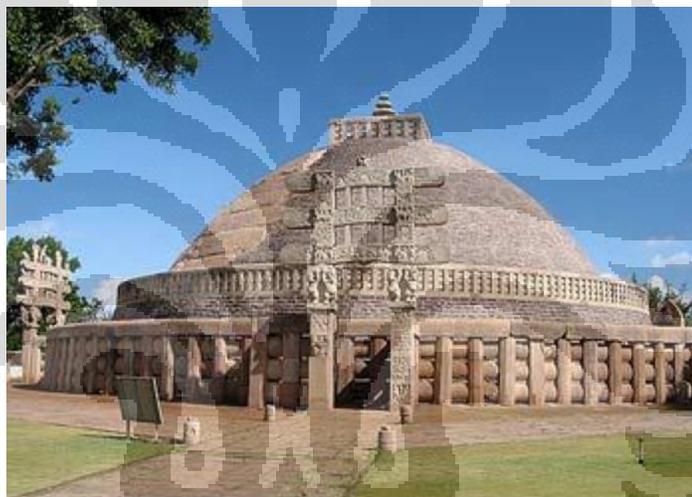
4.5 Perbandingan Stupa Candi Borobudur dengan Stupa Sanchi dan Bharhut

Candi Borobudur merupakan stupa besar yang diselimuti dengan stupa-stupa kecil atau stupa pagar langkan, stupa bercelah belah ketupat dan bercelah bujur sangkar, serta diakhiri dengan stupa besar atau stupa pusat. Keadaan ini hanya dimiliki oleh Candi Borobudur. Dibandingkan dengan Stupa Sanchi dan Bharhut dari India, Stupa di Candi Borobudur lebih beragam.

Stupa Sanchi merupakan stupa yang terletak di kota kecil bernama Sanchi, tepatnya di Daerah Vidisha, India. Stupa Sanchi adalah contoh kehidupan

tentang kepercayaan dan tujuan kerajaan Ashoka. Kota Sanchi tersebut diliputi oleh struktur seperti pilar dan stupa (Nonogaki, 2002: 22).

Untuk mengetahui gambar Stupa Sanchi, dapat dilihat **Gambar 4.11.** dan **Gambar 4.12.**



Gambar 4.11 Stupa Sanchi



Gambar 4.12 Stupa Sanchi dan Pintu Masuk
(Nonogaki, Atsushi. (2002). *Sanchi: Design of Stupa No. 1 – As an Expression of Traditional Indian Architecture*)

Jika diamati **Gambar 4.11** , dapat dilihat bahwa Stupa Sanchi memiliki *prasadha*. Di atas *prasadha* stupa Sanchi terdapat *anda* yang solid, kemudian *harmika* segi empat, dan diakhiri puncak *yasthi* yang berbentuk payung bertingkat tiga. Berdasarkan pengamatan, *Prasadha* Stupa Sanchi tidak beragam seperti *prasadha* pada stupa-stupa di Candi Borobudur. Stupa Sanchi juga dilengkapi oleh pintu masuk dan pagar.

Selain Stupa Sanchi, terdapat stupa lainnya yang dikenal di India. Stupa tersebut bernama Stupa Bharhut. Stupa tersebut dibuat pada masa Asoka. Stupa ini ditemukan pada tahun 1873. Stupa Bharhut merupakan gundukan tanah merah dengan diameter sekitar 212 kaki dan memiliki tinggi 88 kaki. Sisa tinggalan arkeologi tidak lagi terdapat pada situs, akan tetapi dipindahkan ke museum Kalkuta (Chadha, 2007: 4).

Bagian yang terdapat pada situs Stupa Bharhut hanyalah jejak *lapik* dan *prasadha*. *Lapik* dan *prasadha* tersebut sudah tertutupi oleh rerumputan. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat **Gambar 4.13**.



Gambar 4.13 Stupa Bharhut
(Chadha, Guneeta. (2007). *Bharhut: Queen Maya's Dream*)

Jika dibandingkan dengan stupa di Candi Borobudur, Stupa Bharhut lebih terlihat memiliki *prasadha*. Stupa tersebut juga memiliki pintu masuk dan pagar, namun telah dipindahkan ke museum Kalkuta.

Jika dibandingkan antara stupa Candi Borobudur dan Stupa Sanchi serta Stupa Bharhut, ternyata bentuk *prasadha* stupa di Candi Borobudur lebih beragam karena memiliki berbagai macam bentuk pelipit pada bagian *prasadhanya*.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Stupa-stupa di Candi Borobudur mempunyai beberapa bentuk fitur yang berbeda sesuai dengan kedudukannya pada teras candi, baik dilihat secara horizontal (dari sisi candi ke arah pusat/tengah) atau secara vertikal (dari bawah ke arah atas atau puncak). Secara horizontal, stupa terletak mulai dari sisi teras segi empat paling luar (dari teras tingkat 2 sampai teras tingkat 6, sebagai teras pagar langkan), kemudian di sekeliling teras lingkaran (dari teras tingkat 7 sampai teras tingkat 9), dan di teras 10 atau teras puncak (pusat).

Jumlah keseluruhan stupa sebanyak 1537 buah dengan sebaran letak dari teras paling bawah sampai ke puncak (teras 2 sampai teras 10) secara berurutan masing-masing sebesar 116, 416, 352, 316, 264, 32, 24, 16, dan 1 buah.

Setiap stupa tersusun dari beberapa bagian, yaitu *prasadha*, *anda*, *harmika*, dan *yasthi*, dengan ukuran masing-masing dari yang kecil, sedang, dan besar. Bentuk masing-masing bagian ini bervariasi. Bentuk *prasadha* ada yang berpelipit (berbingkai) 2 dan ada yang berpelipit 4, dengan bentuk pelipit *patta*, *padma*, *dalla*, atau *kumula*. Sedang bagian *anda* ada yang solid dan ada yang bercelah. Yang bercelah ada dua macam, yaitu bercelah belah ketupat dan bujur sangkar.

Harmika yang terletak di atas *anda* mempunyai dua macam bentuk, yaitu segi empat, segi delapan, dan gabungan bentuk segi empat dan delapan. Stupa dengan *harmika* segi empat sebanyak 1520 buah, sedang stupa dengan *harmika* dengan bentuk segi delapan sebanyak 16 buah. *Harmika* dengan bentuk kombinasi segi empat dan segi delapan hanya terdapat pada 1 stupa, yaitu pada stupa terbesar yang terletak di bagian puncak.

Yasthi sebagai puncak stupa semuanya berujung tumpul dengan bentuk kerucut atau limas segi delapan.

Hiasan pada stupa terdapat umumnya pada bagian *prasadha*, yang berhias padma dengan dua tumpukan. Pada stupa puncak hiasan terdapat pada *prasadha* dan *anda*, dan hiasan padmanya sebanyak empat tumpukan.

Ada empat tipe stupa di Candi Borobudur, yaitu tipe 1 adalah stupa yang memiliki bentuk *prasadha* 2 pelipit, *anda* solid, *harmika* segi empat, *yasthi* dengan bentuk dasar lingkaran, dan berukuran kecil; stupa tipe 2, merupakan stupa yang memiliki bentuk *prasadha* 4 pelipit, *anda* solid yang ditandai dengan adanya hiasan berupa sabuk sultur, *harmika* segi empat dan segi delapan, *yasthi* dengan bentuk dasar segi delapan, dan berukuran besar; stupa tipe 3, merupakan stupa yang memiliki bentuk *prasadha* 4 pelipit, *anda* bercelah belah ketupat, *harmika* segi empat, *yasthi* dengan bentuk dasar lingkaran, dan berukuran sedang; dan stupa tipe 4 yang merupakan stupa dengan bentuk *prasadha* 4 pelipit, *anda* bercelah bujur sangkar, *harmika* segi delapan, *yasthi* dengan bentuk dasar segi delapan, dan berukuran sedang.

Hubungan antara bentuk dan keletakan stupa dapat dilihat dari penempatan stupa pada tiap teras yang beragam sesuai dengan tipe stupa. Pada pagar langkan, yaitu teras persegi empat yang tersusun secara vertikal dari tingkatan teras ke-2 hingga ke-6 tersusun stupa tipe-1. Stupa tipe 3, yaitu stupa bercelah belah ketupat, terletak pada teras lingkaran pada tingkatan teras ke-7 dan ke-8. Sedangkan stupa tipe 4 juga terletak pada teras lingkaran, tetapi pada tingkatan ke-9.

Stupa tipe 2, atau stupa terbesar dengan hiasan pada *prasadha* dan *anda* paling lengkap, terletak dipuncak candi, yaitu pada lingkaran pusat pada tingkatan paling atas (tingkatan ke-10).

Berdasarkan bentuk dan konteks stupa, dapat diketahui bahwa terdapat tiga macam fungsi stupa di Candi Borobudur. Stupa pagar Lankan berfungsi sebagai hiasan bagi Candi Borobudur, stupa teras lingkar yang memiliki celah berbentuk bujur sangkar dan belah ketupat memiliki fungsi sebagai tempat arca, dan stupa puncak berfungsi sebagai pusat dari seluruh stupa.

Secara umum, berdasarkan hubungan antara bentuk dan konteks tata letak stupa, dapat diketahui bahwa semakin tinggi tingkatan teras Candi Borobudur, semakin tinggi pula kedudukan stupa yang terletak dalam keletakan teras tersebut. Kedudukan tersebut terlihat bersesuaian dengan bentuk stupa. Bentuk stupa yang berada di puncak (terletak paling tinggi) mempunyai ukuran paling besar dan terdiri dari bagian-bagian penyusun stupa (*prasadha, anda, harmika, dan yasthi*) dengan hiasan paling lengkap.

Berdasarkan perbandingan *prasadha* yang dimiliki stupa Candi Borobudur, Stupa Sanchi, dan Stupa Bharhut, dapat diketahui bahwa *prasadha* yang dimiliki oleh Stupa Candi Borobudur lebih beragam karena memiliki bentuk pelipit yang beragam.

5.2 Prospek Penelitian Kedepan

Dengan berakhirnya penelitian ini, bukan berarti semua permasalahan yang berkaitan dengan stupa di Candi Borobudur telah tuntas. Masih banyak hal-hal yang perlu dikaji secara lebih luas dan mendalam.

Penelitian ini masih belum dapat mengungkapkan makna adanya keberagaman bentuk dan keberagaman konteks stupa di Candi Borobudur. Untuk meneliti makna keberagaman bentuk dan konteks stupa tersebut, diperlukan metode yang lebih terkendali dan terjaga. Misalnya dengan menggunakan metode semiotik dan hermeneutik.

Metode semiotik merupakan metode yang erat dengan suatu penandaan. Makna dihubungkan dengan tanda untuk dapat menkonseptualkan

tanda tersebut (Masinabow dan Hidayat, 2001: 31). Berbeda dengan semiotik yang berkaitan dengan tanda, metode hermeneutik merupakan suatu cara pencarian makna dengan membaca sesuatu sebagai teks. Dari tidak adanya informasi apapun pada benda, benda dibaca dan terus digali informasi fisiknya hingga mendapatkan suatu pemahaman mendalam mengenai benda tersebut (Sumaryono, 1993: 20). Kajian terhadap kedua metode ini penting untuk ditelaah lebih dalam untuk mendapatkan pemaknaan terhadap bentuk stupa. Dengan demikian, melalui penelitian yang lebih mendalam, diharapkan pemahaman mengenai stupa di Candi Borobudur dapat dilakukan lebih jauh lagi.



DAFTAR PUSTAKA

- Adams, Roy. 1990. *Borobudur: in Photographs – Past and Present, Photographs in Dutch Collection*. Leiden: University of Leiden.
- Balai Konservasi Peninggalan Borobudur. (2004). *Data Ukuran Bagian-bagian Candi Borobudur: Ukuran dalam Meter (m)*. Magelang: Balai Konservasi Peninggalan Borobudur.
- (2010). *Kearsitekturan Candi Borobudur – 3*. Magelang: Balai Konservasi Peninggalan Borobudur.
- Bernet Kempers, A.J. (1959). *Ancient Indonesian Art*. Amsterdam: C. P. J. Van Der Peet Amsterdam.
- (1976). *Ageless Borobudur Buddhist Mystery In Stone*. Servire: Wassenaar.
- Bondan, Molly, dkk. (1987). *Candi in Central Java*. Jakarta: Yayasan Buku Nusantara.
- Chadha, Guneeta. (2007). *Bharhut: Queen Maya's Dream*. Chandigarh: Lalit Kala Academy.
- Dallapiccola, Anna Libera, Stephanie Zingel, Ave Lallemand. (1980). *The Stupa Its Religious, Historical and Architectural Significance*. Wiesbaden: Franz Steiner Verlag.
- Dehejia, Vidya. (1972). *Early Buddhist Rock Temples*. Ed. Donald Strong. London: Thames and Hudson.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (Februari 1973). *Pelita Borobudur Seri CC 1-3: Laporan Kegiatan Proyek Restorasi Candi Borobudur*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Edelglass, William dan Jay L. Garfield. (2009). *Buddhist Philosophy: essential reading*. New York: Oxford University Press.
- Fagan, Brian. (2006). *Archaeology: A Brief Introduction Ninth Edition*. New Jersey: Pearson Prentice Hall.
- Govinda, Lama Anagarika. (1976). *Psycho-cosmic Symbolism of the Buddhist Stupa*. California: Dharma Press.

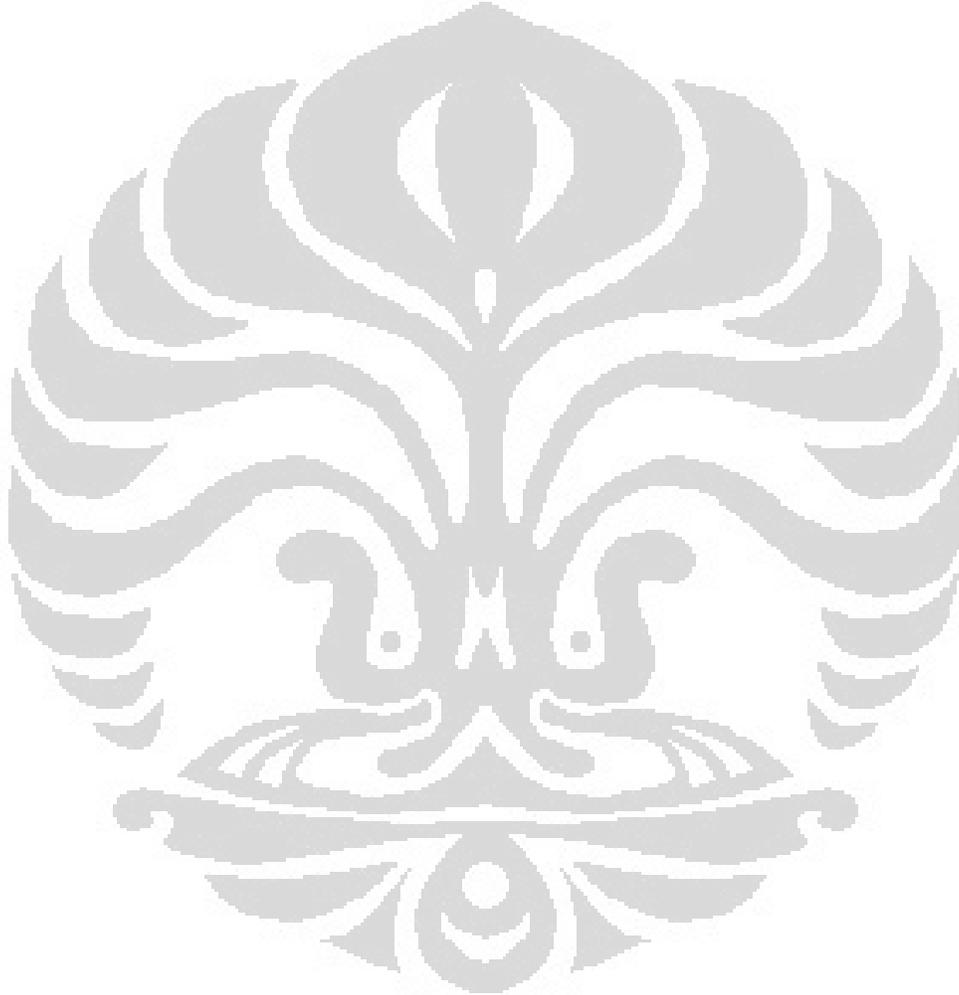
- Hadiwijono, Harun. (2001). *Agama Hindu dan Buddha*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulya.
- Herawaty, Ni Wayan, Suprijono, dan Slamet. (2002). *Makna Bentuk Stupa Candi Borobudur*. Magelang: Balai Studi dan Konservasi Borobudur.
- Joesoef, Daoed. (2004). *Borobudur*. Jakarta: Kompas.
- Krom, N. J. (1986). *Barabudur: Archaeological Description*. In Five Volumes, Volume- II & III. Delhi: Gian Publishing House.
- Laumakis, J. Stephen. (2008). *An Introduction to Buddhist Philosophy*. USA: Cambridge University Press.
- Magetsari, Nurhadi. (1997). *Candi Borobudur: Rekonstruksi Agama dan Filsafatnya*. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Marzuki, Yazir dan Toeti Heraty. (1993). *Borobudur*. Jakarta: Djambatan.
- Masinabow E.K.M. dan Rahayu S. Hidayat. (2001). *Semiotik: Mengkaji Tanda dalam Artefak*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Miksic, John. (1991). *Borobudur: Golden Tales Of Buddhas*. Singapura: Periplus.
- (1999). *The Mysteries of Borobudur*. Jakarta: Wira Mandala Pustaka.
- (2010). *Borobudur: Majestic Mysterious Magnificent*. Yogyakarta: PT. Kerta Gana (dkk).
- Moertjpto, Bambang Prasetyo. (1993). *Borobudur, Pawon, dan Mendut*. Yogyakarta: Kanisius.
- Munandar, Agus Aris. (2003). *Karya Arsitektur dalam Kajian Arkeologi da 20 Cakrawala Arkeologi: Persembahan untuk Prof. Dr Mundardjito*. Ed. R. Cecep Eka P., dkk. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya.

- (2004). *Kesinambungan Unsur Arsitektur Candi Abad ke-8—15 M dalam Laku*. Ed. Prapto Yuwono, Dkk. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya.
- National Archaeology Parks. (July 1979). *Borobudur Prambanan*. Jakarta: Japan International Cooperation.
- Nonogaki, Atsushi. (2002). *Sanchi: Design of Stupa No. 1 – As an Expression of Traditional Indian Architecture*. Japan: Nagoya University Press.
- Padmasambhava dan Yeshe Tsogyal. (1973). *The Legend of The Great Stupa: The Life Story of the Lotus Born Guru*. Dharma Publishing. Terj. Keith Dowman. USA: Dharma Press.
- Soekmono. (1976). *Chandi Borobudur: A Monument of Mankind*. Paris: The Unesco Press.
- (2005). *Candi, Fungsi, dan Pengertiannya*. Jakarta: Penerbit Jendela Pustaka.
- Soekmono, J. Durmacay, dan J.G. De Casparis. (1979). *Borobudur: Prayer In Stone*. Singapore: Archipelago Press.
- Safra, E. Jacob dan Ilan Yoshua. (1786). *Britannica Concise Encyclopedia*. USA: Britannica Encyclopedia.
- Soekmono dan Samidi C. S. (2008). *Saving Chandi Borobudur For 1000 Years More*. Magelang: Blai Konservasi Peninggalan Borobudur.
- Sharer, J. Robert, Wendy Ashmore. (2003). *Archaeology: Discovering Our Past*. Third Edition. New York: Mc Graw Hill.
- Snodgrass, Adrian. (1985). *The Symbolism of The Stupa*. New York: Cornell Univ.
- Spaulding, Albert C. (1971). *Man's Imprint From The Past: Readings In The Methods of Archaeology*. Ed. James Deetz. US: Little, Brown and Company.
- Sriwiyanti. (1983). *Pemujaan dan bentuk-bentuk Stupa di Relief Candi Borobudur*. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Sumaryono, E. (1993). *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- UNESCO. (2005). *The Restoration of Borobudur*. Belgia: UNESCO.
- Wiramihardja, Sutardjo A. (2009). *Pengantar Filsafat*. Bandung: Refika Aditama.

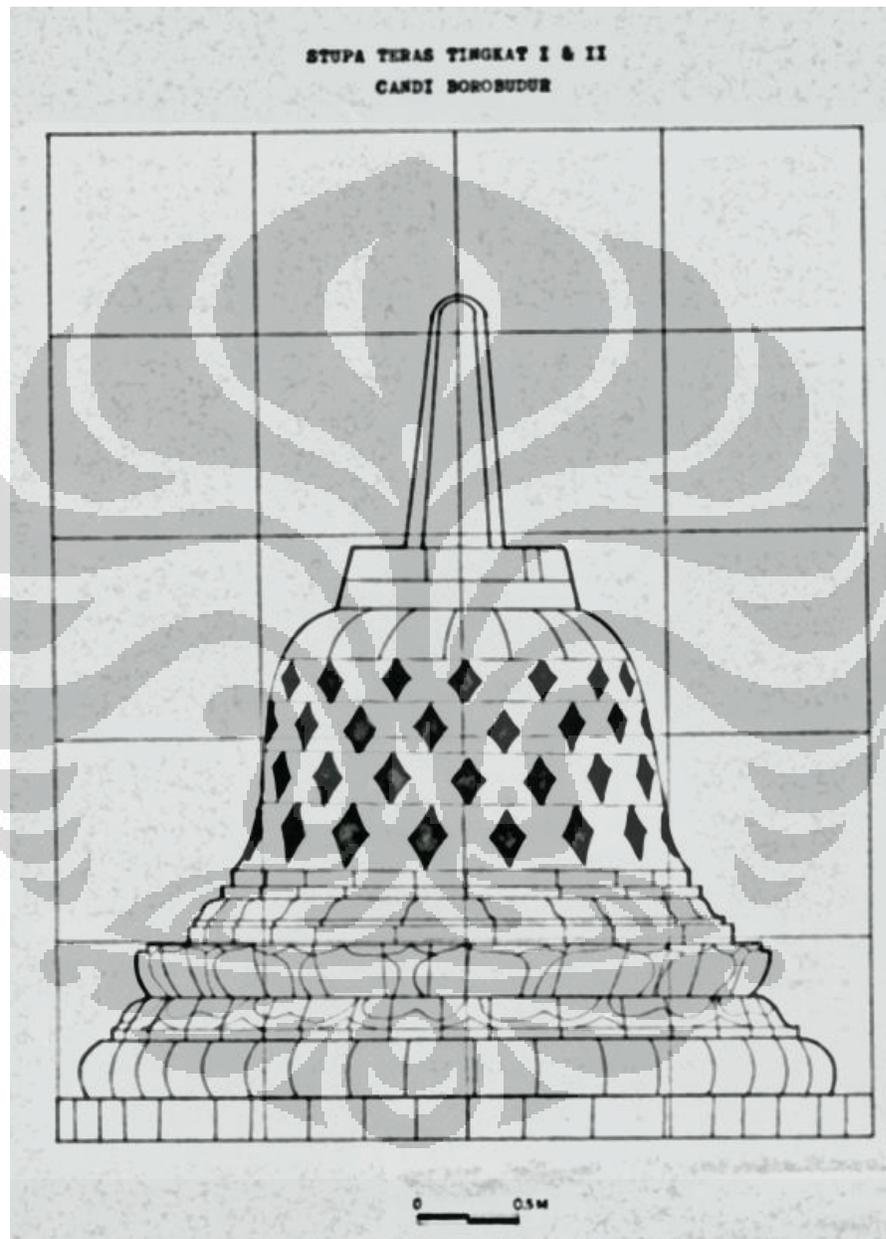
Daftar Jurnal Online

Kumar, Nitin. <http://www.exoticindia.com>. (2003). *The Buddhist Stupa: Yoga's Sacred Architecture*. Newsletter archives: ExoticIndiaArt.

Myer, Prudence R. <http://www.jstor.org>. (1961). *Stupas and Stupa-Shrines*. Artbus Asiae: Artibus Asiae Publishers collaborate with JSTOR.

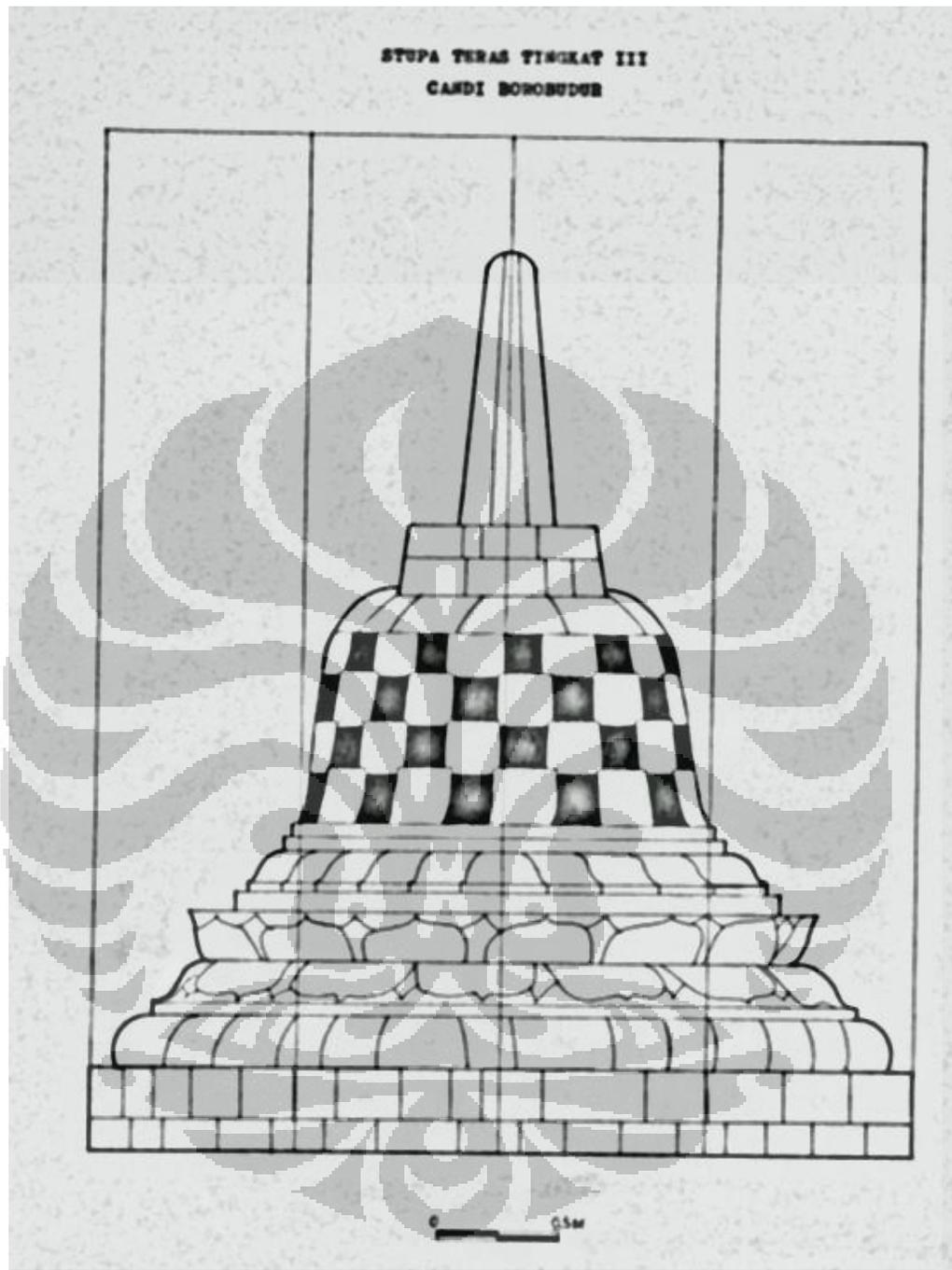


LAMPIRAN



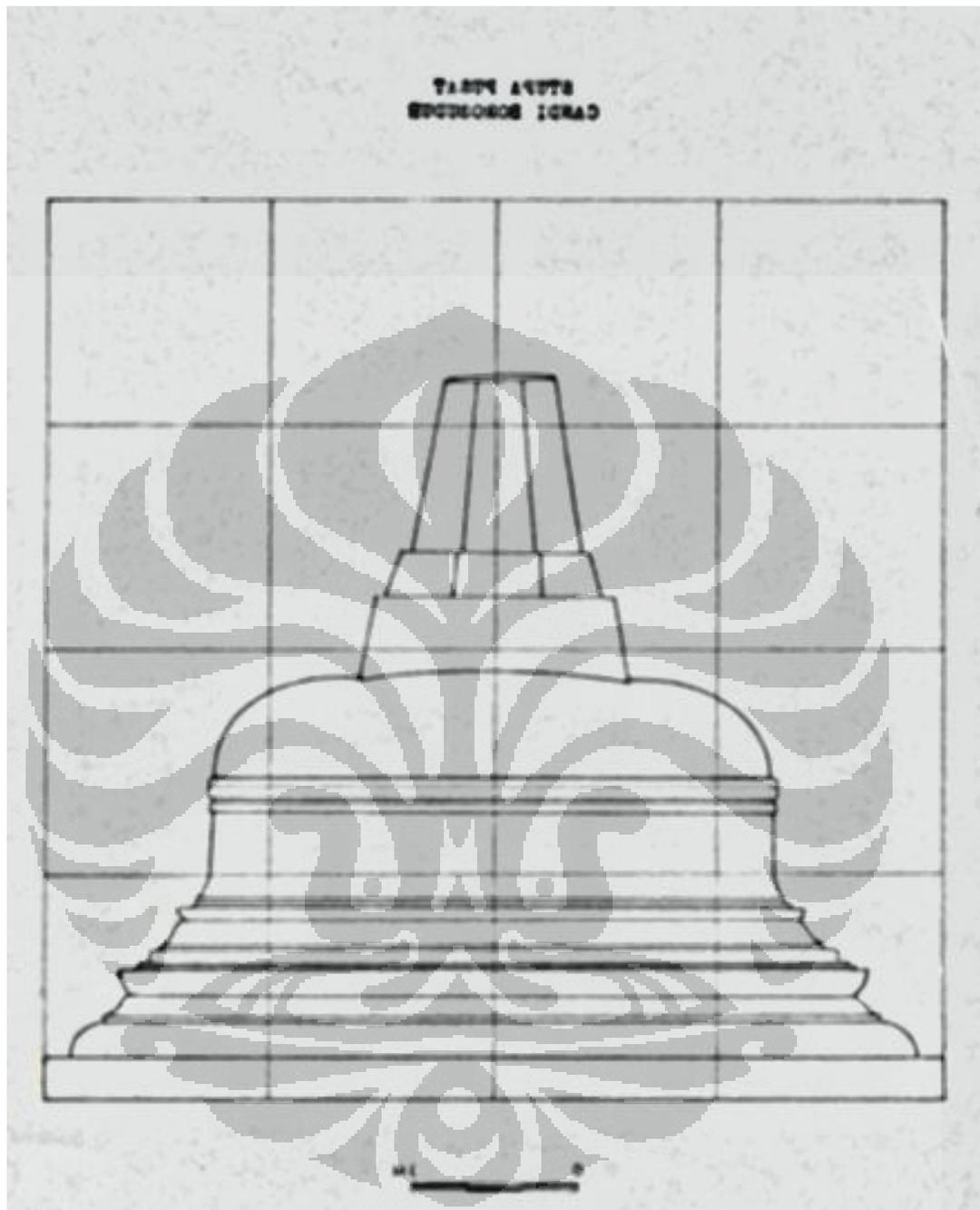
Lampiran 1. Gambar Bentuk Stupa Tingkatan Teras ke-7 hingga ke-8.

Sumber: Balai Konservasi Peninggalan Borobudur (2004).



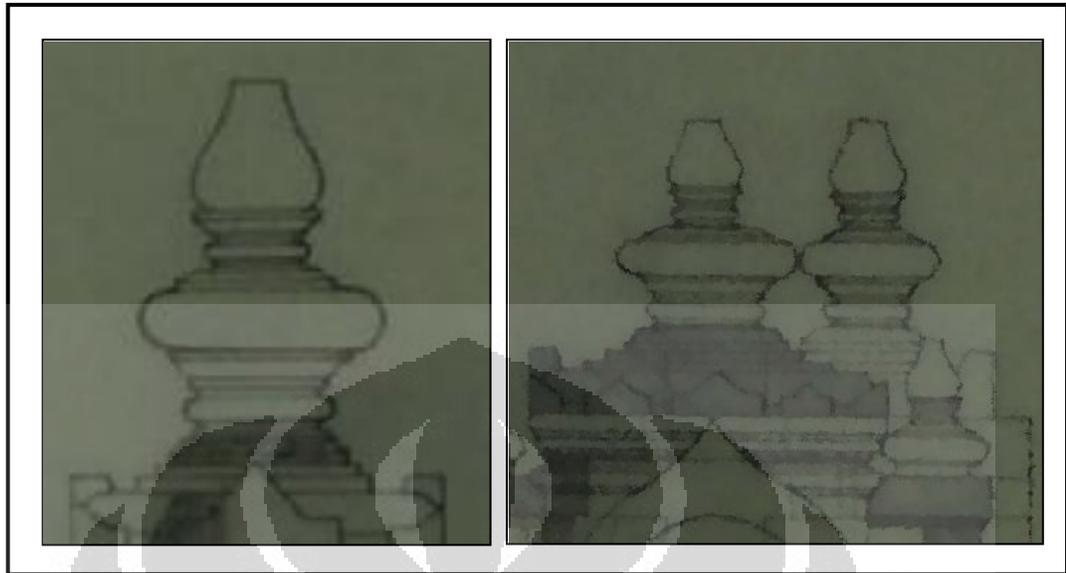
Lampiran 2. Gambar Bentuk Stupa Tingkatan Teras ke-9.

Sumber: Balai Konservasi Peninggalan Borobudur (2004).



Lampiran 3. Gambar Stupa Tingkatan Teras ke-10 atau Teras Puncak.

Sumber: Balai Konservasi Peninggalan Borobudur (2004).



Lampiran 4. Keben pada tingkatan teras ke-2 di Candi Borobudur.
(BKPB, Agustus 2011)



Lampiran 5. Keben yang ditempatkan bersama dengan stupa pada tingkatan teras ke-2 di Candi Borobudur.
(BKPB, Agustus 2011)

DATA UKURAN TINGGI
BAGIAN STUPA DI CANDI BOROBUDUR

(Satuan dalam cm)

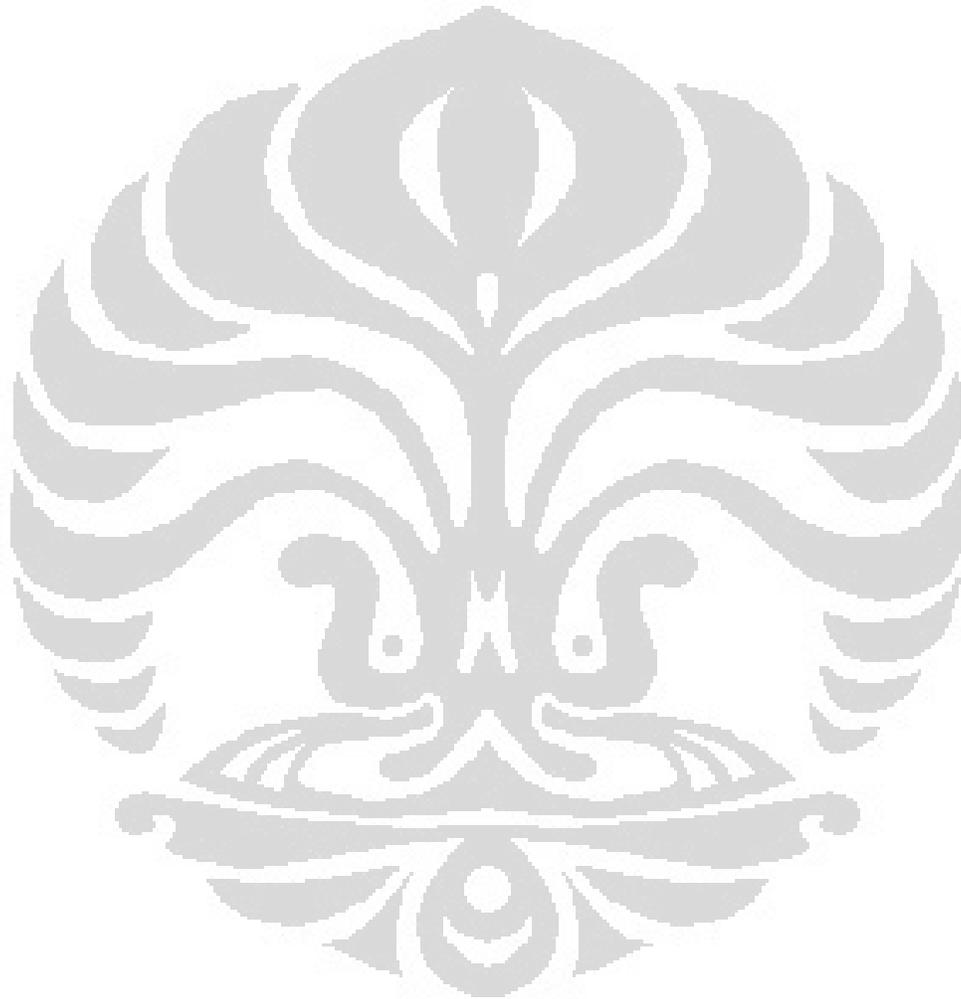
Lokasi	No	Tinggi			
		Prasadha	Anda	Harmika	Yasthi
Teras II, III, IV, V, VI		4,2	16,4	6	27,9
Teras VII	1	105	125,5	30,7	113,5
	2	105,3	120,6	28,6	111,6
	3	104,1	121	27,8	112,4
	4	102,1	122,2	29,7	112,5
	5	107,3	125	28,5	110,5
	6	103	127,7	28,8	113
	7	104,6	125,5	29,7	112,3
	8	103,6	123,9	29,6	113
	9	107,9	119,4	29,7	119,4
	10	117,1	124,9	28,6	116,5
	11	116,1	118,5	31	117
	12	108,2	123,7	29,3	118
	13	113,9	122,5	32	112
	14	111,5	124,2	33	110,5
	15	113,8	121	31,4	107,3
	16	115,6	123,2	32,5	112,5
	17	102,8	127,1	31,7	109,4
	18	102,2	124,8	30,4	116,5
	19	98,8	126,2	32	117,2
	20	103	120,2	31,8	114,1
	21	103,6	123,1	29,2	111,1
	22	99,3	123,3	32,2	110,2
	23	103,3	125	32	105,9
	24	104,7	119,5	25,8	108,1
	25	101,2	122,5	32,5	113,1
	26	97,3	120,6	33,5	113,8
	27	98,7	122,6	31,1	113
	28	99,2	125,7	30,5	117,3
	29	105,4	125,1	31,2	112,9
	30	102,9	-	-	-
	31	106,1	121,2	30,8	113
	32	105	122,6	30,6	116

Teras VIII	1	101,6	101,9	30,5	1,135
	2	97,7	130,5	29,8	116
	3	105,4	126,3	28,5	114,1
	4	105,1	126,2	29,5	113,6
	5	105,8	118,6	29,7	115,2
	6	136	121,4	30,5	114,1
	7	101	118	31,5	118
	8	100,4	119,3	29,8	117
	9	105,4	120,8	30,4	117,4
	10	102,4	123,7	27,4	117,7
	11	103,1	120,5	28	117,8
	12	101,4	119,7	29	109,4
	13	102,2	118,6	29,5	104
	14	105	120,9	32,5	105
	15	102,2	-	-	-
	16	102,3	120,5	29	106,7
	17	104	118	31,4	104,1
	18	107,9	118,5	36	104,4
	19	101,1	121,5	30,5	114,2
	20	102,9	129,7	24	114,2
	21	97,1	126,9	28,8	113,7
	22	104,1	121,4	33	112,2
	23	103	120,2	30	114
	24	104,7	117,8	33	113,6
Teras IX	1	108,5	100,6	25,9	97,5
	2	115	97,1	28	97,5
	3	107,9	96,7	25,7	96,5
	4	107,8	100,1	25,6	98,4
	5	103,3	96	25,2	160
	6	104,9	102,8	27,8	109,7
	7	97,7	98,2	31,8	109,7
	8	95	98,5	27,2	105,5
	9	97,1	100,5	28,3	108
	10	102,7	101,1	29,2	106,7
	11	103,1	99,7	29,2	107
	12	107,1	102,3	32,4	110,2
	13	109,2	102,2	26,8	126
	14	106,7	104,1	29	123
	15	111,6	100,8	26	100,5
	16	116,3	107,4	29	103,5

Teras X		225	504	143	405
---------	--	-----	-----	-----	-----

Lampiran 6. Tabel Ukuran Tinggi Stupa-stupa di Candi Borobudur

(Balai Konservasi Peninggalan Borobudur dalam
Data Ukuran Bagian-bagian Candi Borobudur. Ukuran dalam Meter (m), 2004)



DATA UKURAN DIAMETER
BAGIAN STUPA DI CANDI BOROBUDUR
(Satuan dalam cm)

Lokasi	No	Diameter	
		Prasadha	Anda
Teras II, III, IV, V, VI	2	338	
Teras VII	1	380,6	221,5
	2	378,7	221,8
	3	382,1	220,7
	4	381,2	222,2
	5	379,7	219,7
	6	380,8	219,8
	7	381	217,1
	8	381,7	211,7
	9	379,7	213,2
	10	380,1	221,9
	11	379,9	224,9
	12	380,7	214,2
	13	401,5	230,4
	14	395	233
	15	380,7	220,3
	16	389,8	219,7
	17	380,1	220,6
	18	377,5	221,3
	19	379,2	221,3
	20	379,8	216,2
	21	380	217,9
	22	383,9	220,4
	23	381,3	221
	24	378,8	216,5
	25	376,2	215,1
	26	381	220,3
	27	380,5	221,1
	28	378,9	223
	29	377,9	219,2
	30	379,2	214,8
	31	380,1	221,3
	32	381	220,3

Teras VIII	1	365,7	211,1
	2	366	207,8
	3	366,2	202,8
	4	366,4	195,2
	5	365,1	204,9
	6	364,9	207,3
	7	369,2	209,8
	8	368,6	204
	9	361,9	200,1
	10	361,9	205,8
	11	361,7	206,7
	12	361,7	202,2
	13	363,4	205,4
	14	362,9	202,6
	15	363,3	195,6
	16	366,3	206,9
	17	364,4	213,6
	18	362,2	205,8
	19	364,7	207,2
	20	366,4	208,6
	21	374,2	204,6
	22	383,9	206,1
	23	368,6	206,5
	24	365,7	206,6
Teras IX	1	334,6	190,2
	2	331,6	190,3
	3	339,2	190
	4	333,6	185,8
	5	336,8	186,8
	6	343,8	190,3
	7	324,6	173,1
	8	339,4	189,1
	9	335,7	187
	10	335,5	181,8
	11	334,9	182,3
	12	336,1	189,9
	13	333,1	172,7
	14	329,1	180,2
	15	335,4	176,1
	16	335,7	181,2

Teras X		1615	1,000
---------	--	------	-------

Lampiran 7. Tabel Ukuran Stupa-stupa di Candi Borobudur
(Balai Konservasi Peninggalan Borobudur dalam
Data Ukuran Bagian-bagian Candi Borobudur. Ukuran dalam Meter (m), 2004)

